

ISSN 2655-9498



**UNIVERSITAS HINDU INDONESIA**

**WIDYA  
AKUNTANSI DAN  
KEUANGAN**

**Volume 01 Nomor 01 Tahun 2019  
PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA**

## **DAFTAR ISI**

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN MANAJERIAL PADA NILAI PERUSAHAAN DENGAN KEBIJAKAN DIVIDEN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

**Kadek Dewi Padnyawati, Ni Putu Ayu Kusumawati (1-23)**

OPINI AUDIT GOING CONCERN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

**I Ketut Sunarwijaya, I Putu Edy Arizona (24-43)**

*BUDGETARY GOAL CHARACTERISTICS* DAN TRANSPARANSI SERTA PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA ANGGARAN DAN KINERJA MANAJERIAL

**Luh Komang Merawati (44-57)**

KUALITAS PELAPORAN KEUANGAN PADA USAHA BISNIS APOTEK DI KOTA DENPASAR

**Ni Nyoman Ayu Suryandari, Veronika Me'e (58-75)**

MENGUNGKAP SISI LAIN BIAYA DALAM UPACARA *PELEBON* PURI AGUNG UBUD

**Cokorda Gde Bayu Putra, Anak Agung Ketut Agus Suardika (76-86)**

PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

**Putu Cita Ayu, Ni Komang Sumadi (87-104)**

ANALISIS NORMA SUBYEKTIF, SIKAP TERHADAP PERILAKU DAN PERSEPSI KENDALI PERILAKU TERHADAP NIAT KARYAWAN MELAKUKAN TINDAKAN *WHISTLEBLOWING*

**Ni Putu Widya Astuti, I Wayan Suidiana, Putu Nuniek Hutnaleontina (105-122)**

EFFECT OF TOP MANAGEMENT SUPPORT, SYSTEM QUALITY, AND INFORMATION QUALITY ON SATISFACTION ACCOUNTING INFORMATION SYSTEM USERS IN LEMBAGA PERKREDITAN DESA (LPD) IN UBUD DISTRICT

**Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati, I Putu Deddy Samtika Putra, Ni Wayan Cahyani (123-142)**

## **PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN MANAJERIAL PADA NILAI PERUSAHAAN DENGAN KEBIJAKAN DIVIDEN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**

Oleh :

**Kadek Dewi Padnyawati<sup>1)</sup>**

**Ni Putu Ayu Kusumawati<sup>2)</sup>**

*<sup>1,2)</sup>Universitas Hindu Indonesia, email: ayukusuma.unhi@gmail.com*

### **ABSTRACT**

The purpose of this study was to determine the effect of managerial ownership structure on firm value with dividend policy as an intervening variable (case study on manufacturing companies on the IDX for the period 2014-2016). The number of samples taken was 42 manufacturing companies. Data collection is done through non-participant observation. Multiple regression analysis techniques and path analysis.

Based on the results of the analysis it was found that the managerial ownership structure had a positive and significant effect on firm value. Managerial ownership structure has a positive and significant effect on dividend policy. Dividend policy has a positive and significant effect on firm value. This result supports Signaling theory, that dividend payments are a signal to the market, so dividend payments can increase market appreciation for the company's shares. Then there is an indirect effect of managerial ownership structure on the value of company with dividend policy as an intervening variable. This proves that dividend policy is an intervening variable that connects managerial ownership structure with firm value.

**Keywords: Managerial Ownership Structure, Dividend Policy, Company Value**

### **PENDAHULUAN**

Perusahaan memiliki tujuan untuk mempertahankan keberlangsungan kinerja yang baik. Pencapaian kinerja perusahaan yang baik dapat ditunjukkan melalui perkembangan nilai perusahaan yang setiap tahunnya meningkat. Nilai perusahaan umumnya dicerminkan dengan harga saham perusahaan di pasar bursa. Semakin baik nilai perusahaan semakin baik kesejahteraan pemilik perusahaan. Menurut Van Home (1998) menyatakan bahwa harga saham menunjukkan penilaian investor pada ekuitas yang dimiliki perusahaan, harga saham menjadi barometer kinerja manajemen perusahaan.

Manajemen perusahaan merupakan pihak yang menjalankan operasional perusahaan untuk menghasilkan kinerja yang baik guna memenuhi kepentingan pemegang saham.

Manajemen perusahaan harus bekerjasama dengan *shareholder* dan *stakeholder* untuk mencapai optimalisasi kinerja perusahaan. *Shareholder* merupakan individu, kelompok, ataupun organisasi yang memegang satu atau lebih lembar saham di suatu perusahaan, dan yang mana namanya tercantum di sertifikat lembar saham. Sedangkan *stakeholder* adalah pihak yang berkepentingan pada suatu perusahaan, baik itu kepentingan finansial maupun kepentingan lainnya. Stakeholder dalam bisnis atau perusahaan meliputi pemegang saham, karyawan, staff, pegawai, suplier, distributor maupun konsumen.

Dalam hal ini seorang *shareholder* juga bisa menjadi *stakeholder*, karena adanya kepentingan dalam perusahaan. Apabila antara manajemen dengan pihak berkepentingan tidak sejalan maka muncul konflik keagenan. Dalam konsep *theory of the firm* (Jensen & Meckling, 1976), adanya konflik keagenan tersebut menyebabkan tidak tercapainya tujuan keuangan perusahaan. Munculnya konflik menyulitkan pemegang saham memonitor pengelola perusahaan, maka *asset* perusahaan dapat saja digunakan untuk kepentingan pengelola daripada memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, dan memperbesar *agency cost*.

Konflik keagenan dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan, karena struktur kepemilikan mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh adanya kontrol yang mereka miliki. Alasan kedua adalah ukuran perusahaan yang semakin besar memberikan keamanan pekerjaan atau mengurangi kemungkinan *lay-off* dan kompensasi yang semakin besar. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri

Struktur kepemilikan manajerial yang proporsional, mempengaruhi berbagai keputusan keuangan perusahaan. Salah satunya adalah keputusan kebijakan dividen perusahaan. Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa mendatang. Kewenangan penentuan kebijakan dividen diberikan pemegang saham kepada dewan direksi. Dewan direksi merupakan bagian dari manajemen perusahaan. Pembagian dividen berkaitan dengan kesejahteraan pemegang saham serta dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, nilai perusahaan dan harga saham perusahaan (Dewi, 2008).

Struktur kepemilikan manajerial dapat mengurangi *agency cost* yakni biaya pengawasan pemegang saham terhadap kinerja manajemen perusahaan. Manajer terlibat langsung dalam kepemilikan saham sehingga bertindak secara hati-hati karena mereka ikut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambilnya. Ullah, *et al.* (2012) meneliti determinan kebijakan dividen dalam konteks *agency cost*. Hasil yang ditemukan adalah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen, serta kepemilikan institusional dan asing secara signifikan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Kebijakan dividen menjadi hal yang penting untuk diperhatikan serta dalam penentuannya tidak mudah karena mempengaruhi kinerja perusahaan, nilai perusahaan dan harga saham perusahaan. Peningkatan dividen dilakukan untuk memperkuat posisi perusahaan dalam mencari tambahan dana dari pasar modal dan perbankan. Dividen mengandung informasi atau sebagai isyarat (*signal*) prospek perusahaan (Roseff, 1982). Pendapat Roseff didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Asquith dan Mullins (1983), bahwa pengumuman meningkatnya dividen telah meningkatkan *return* saham, dan dapat

digunakan untuk menangkai isu-isu yang tidak diharapkan perusahaan di masa mendatang. Nilai perusahaan yang dicerminkan dengan peningkatan harga saham di pasar modal sangat dipengaruhi oleh kebijakan dividen yang di ambil oleh perusahaan. *Signaling theory* menekankan bahwa pembayaran dividen merupakan sinyal bagi pasar bahwa perusahaan memiliki kesempatan untuk tumbuh di masa mendatang, sehingga pembayaran dividen dapat meningkatkan apresiasi pasar terhadap saham perusahaan yang bersangkutan, dengan demikian pembayaran dividen berimplikasi positif pada nilai perusahaan.

Fenandar dan Surya (2012) mengenai pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Bahwa relevansi kebijakan dividen dengan nilai perusahaan berdampak kepada nilai perusahaan tercermin dari perubahan harga saham perusahaan. Peningkatan dari pembayaran dividen menunjukkan prospek perusahaan yang lebih baik dan investor meresponnya dengan pembelian saham sehingga terjadi peningkatan nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Wahyudi dan Pawestri dalam Wijaya *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kebijakan dividen dengan nilai perusahaan. Perbedaan hasil penelitian juga ditemukan oleh Mardiyanti *et al.* (2012) dimana kebijakan dividen memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh pada nilai perusahaan; (2) Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh pada kebijakan dividen; (3) Apakah kebijakan dividen berpengaruh pada nilai perusahaan; (4) Apakah terdapat pengaruh tidak langsung struktur kepemilikan manajerial pada nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai *variable intervening*.

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah diuraikan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan manajerial pada nilai perusahaan; (2) Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan manajerial pada kebijakan dividen; (3) Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen pada nilai perusahaan; (4) Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung struktur kepemilikan manajerial pada nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai *variable intervening*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak diantaranya : (1) secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori *signaling* untuk menjelaskan mengenai pengaruh struktur kepemilikan manajerial pada nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel *intervening*; (2) bagi investor hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para investor dalam pengambilan keputusan akan investasi; (3) bagi Kreditur hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para kreditur dalam pemberian pinjaman pada suatu perusahaan

Teori *signaling* didasarkan atas adanya asimetri informasi, yang memunculkan pemikiran bahwa manajer mengumumkan kepada investor mengenai informasi-informasi perusahaan yang mempengaruhi nilai perusahaan (Hapyani, 2009). Brigham dan Houston (2006) menyatakan bahwa isyarat atau sinyal merupakan tindakan yang diambil manajemen untuk memberikan petunjuk bagi investor tentang pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan. Teori ini mengungkapkan bahwa investor dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah. Investor dapat melakukan suatu analisis terhadap suatu perusahaan melalui informasi yang dipublikasikan oleh pihak perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan, atau

gambaran baik keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang datang bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Menurut Yushita (2010), teori keagenan dapat dipandang sebagai model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut *agent* dan pihak yang lain disebut *principal*. *Principal* men-delegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada *agent*, hal ini dapat pula dikatakan bahwa *principal* memberikan suatu amanah kepada *agent* untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggungjawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Perbedaan kepentingan antara manajer dan pihak institusional dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan yang menuntut manajemen untuk lebih efektif dan efisien dalam mengelola perusahaan guna meningkatkan nilai perusahaan. Optimalisasi nilai perusahaan yang merupakan tujuan perusahaan dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan akhirnya berdampak pada nilai perusahaan (Fama & French, 1998). Perbedaan kepentingan yang muncul dikenal sebagai konflik keagenan. Konflik keagenan dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan dalam perusahaan. Struktur kepemilikan dalam perusahaan yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dapat menyatukan kepentingan pemegang saham dalam perusahaan.

Dengan adanya struktur kepemilikan yang berimbang dalam perusahaan diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan. Penyatuan kepentingan pihak manajemen dan pihak investor untuk memaksimalkan nilai perusahaan dipandang penting dalam perkembangan kontinuitas perusahaan. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan karena dengan meningkatkan nilai perusahaan, maka nilai kekayaannya sebagai pemegang saham akan meningkat juga. Penelitian yang dilakukan Mirry, Topowijaya dan Sri (2016) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

### **H1: Struktur kepemilikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan**

Struktur kepemilikan yang proposional dalam perusahaan sangat penting dalam penerapatan tata kelola perusahaan yang baik. Penyatuan berbagai pihak kepentingan dalam perusahaan mempengaruhi berbagai keputusan yang di ambil untuk perusahaan dalam jangka panjang. Proporsi kepemilikan manajerial mempengaruhi keputusan kebijakan dividen perusahaan. Perusahaan akan menetapkan kebijakan dividen yang sesuai dengan tingkat laba perusahaan (Mariah dkk,2012).

Manager mendapat kesempatan untuk terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan menstarakan dengan pemegang saham. Melalui kebijakan ini manager diharapkan menghasilkan kinerja yang baik serta mengarahkan dividen pada tingkat yang rendah. Dengan penetapan dividen rendah perusahaan memiliki laba ditahan yang tinggi sehingga memiliki sumber dana internal relatif tinggi untuk membiayai investasi di masa mendatang (Nuringsih 2005). Apabila sebagian pemegang saham menyukai dividen tinggi maka menimbulkan perbedaan kepentingan sehingga diperlukan peningkatan dividen. Sebaliknya, dalam kontek kepemilikan saham oleh managerial tinggi akan terjadi kesamaan preferensi antara pemegang saham dan manager maka tidak diperlukan peningkatan dividen.

## **H<sub>2</sub>: Struktur kepemilikan berpengaruh pada kebijakan dividen**

*Bird in the hand theory* memandang bahwa dividen tinggi adalah yang terbaik, karena investor lebih lebih suka kepastian tentang *return* investasinya serta mengantisipasi risiko ketidakpastian tentang kebangkrutan perusahaan (Gordon dalam Brigham dan Gapenski, 1996: 438). Secara tidak langsung keputusan investasi mempengaruhi nilai perusahaan melalui kebijakan dividen dan keputusan pendanaan. Agrawal (1994) meneliti kebijakan dividen terhadap semua ekuitas perusahaan dan temuannya adalah bahwa dividen dapat dipandang sebagai substitusi dari hutang dalam mengurangi *agency cost*. Pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan (*signaling theory*). Selain masalah *agency* kebijakan dividen memiliki peran yang penting dalam menjelaskan nilai perusahaan. Pembayaran dividen akan menjadi alat *monitoring* sekaligus *bonding* (obligasi) bagi manajemen (Copeland dan Weston, 1992).

## **H<sub>3</sub> : Kebijakan dividen berpengaruh pada nilai perusahaan**

Kepemilikan manajerial mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Manajer sebagai pemegang saham mengoptimalkan kinerjanya dalam menjalankan perusahaan sehingga menghasilkan hasil yang dapat diharapkan pemegang saham. Kestabilan laba yang dihasilkan mempengaruhi kestabilan dividen yang dibagikan. Sebagian besar pemegang saham mengharapkan pembagian dividen yang stabil dari perusahaan tempat investasinya. Manajemen mengoptimalkan kinerjanya untuk menghasilkan laba dan meningkatkan pembagian dividen. Ullah, et al. (2012), Hommei (2011), dan Dewi (2008) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh

negatif pada kebijakan dividen. Sedangkan penelitian Shah, et al. (2011) menunjukkan pengaruh positif kepemilikan manajerial pada kebijakan dividen.

**H4: Terdapat pengaruh tidak langsung struktur kepemilikan pada nilai perusahaan melalui kebijakan dividen sebagai variable intervening.**

## **METODE PENELITIAN**

Variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan (X), Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan (Y), Variabel intervening dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen (M). Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016, metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu

**Tabel 1 Penentuan Sampel Penelitian**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah Perusahaan</b>
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016	139
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan yang berakhir 31 Desember selama periode pengamatan	(24)
Perusahaan yang tidak memperoleh laba bersih secara berturut-turut selama periode pengamatan 2014-2016	(20)
Laporan keuangan yang tidak dinyatakan dalam mata uang rupiah	(15)
Perusahaan yang tidak memiliki data untuk fokus perhitungan seperti proporsi kepemilikan manajerial, data tobins Q, dan kebijakan dividen	(15)
Perusahaan yang tidak membagikan dividen selama periode 2014-2016	(23)
<b>Jumlah perusahaan yang menjadi sampel</b>	<b>42</b>

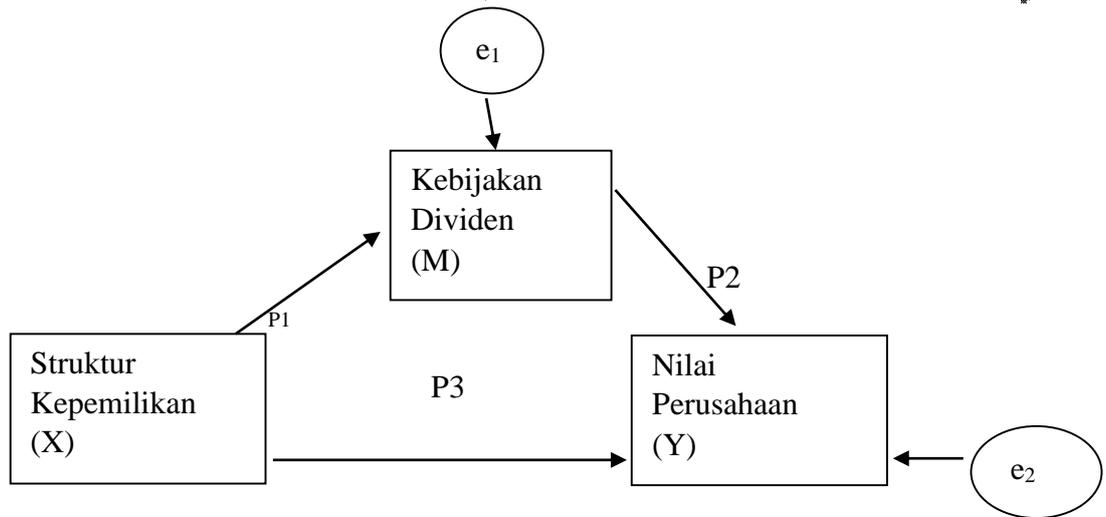
Sumber: *Indonesian Capital Market Directory, 2018*

Berdasarkan hasil penentuan sampel diatas, diperoleh bahwa selama periode 2014-2016 jumlah perusahaan yang menjadi sampel sebanyak 42 perusahaan.

Teknik analisis data yang digunakan teknik *path analysis* (analisis path). Analisis path merupakan alat analisis untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel yang berjenjang secara teori. Analisis path menggambarkan pola hubungan pengaruh seperangkat variabel terhadap variabel lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui variabel lain sebagai variabel intervening. Menurut Solimun (2002) langkah-langkah analisis path adalah sebagai berikut :

- 1) Langkah pertama adalah merancang model berdasarkan konsep dan teori.
- 2) Langkah kedua adalah pemeriksaan terhadap asumsi yang melandasi. Adapun asumsi yang melandasi analisis path sebagai berikut
  - (1) Di dalam model analisis path, hubungan antar variabel adalah linier dan aditif.
  - (2) Hanya model rekursif dapat dipertimbangkan yaitu hanya sistem aliran kausal ke satu arah.
- 3) Langkah ketiga adalah pendugaan parameter atau pertimbangan koefisien path.
- 4) Langkah keempat adalah pemeriksaan validitas model.
- 5) Langkah kelima adalah melakukan interpretasi hasil regresi.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut dapat digambarkan analisis path untuk pengujian pengaruh struktur kepemilikan pada kebijakan dividen dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan sebagai berikut



**Gambar 1 Diagram Alur**  
 Sumber : data diolah (2018)

Berdasarkan diagram alur diatas, maka dapat diajukan bahwa struktur kepemilikan (X) mempunyai pengaruh langsung terhadap nilai perusahaan (Y). Namun demikian struktur kepemilikan (X) mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap nilai perusahaan (Y) yaitu struktur kepemilikan (X) ke kebijakan dividen (M) baru kemudian ke nilai perusahaan (Y). Setiap nilai p menggambarkan jalur dan nilai koefisien jalur.

Koefisien jalur adalah standardized koefisien beta. Koefisien jalur dihitung dengan membuat persamaan struktural yaitu persamaan regresi yang menunjukkan hubungan yang dihipotesiskan (Utama, 2012:135). Persamaan statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 M &= \beta_1 X + e_1 \dots\dots\dots \\
 Y &= \beta_2 X + \beta_3 M + e_2 \dots\dots\dots
 \end{aligned}$$

Pengujian ada tidaknya peranan variabel intervening (mediasi) dengan melihat nilai dari masing-masing path yang terbentuk. Menurut Baron dan Kenny (1986) peranan variabel sebagai variabel mediasi terjadi apabila:

- 1) Variasi pada variabel independen mampu menjelaskan secara signifikan variasi dalam variabel mediator (path 1).

- 2) Variasi pada variabel mediator mampu menjelaskan secara signifikan variasi dalam variabel dependen (path 2).
- 3) Ketika variabel mediator kontrol (path 1 dan path 2), hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tidak atau signifikan (path3).

Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dan dikenal dengan uji Sobel (Sobel Test). Standar error koefisien a dan b ditulis dengan  $S_a$  dan  $S_b$  dan besarnya standar error tidak langsung adalah  $S_{ab}$  yang dihitung dengan rumus :

$$S_{ab} = \sqrt{b^2 S_a^2 + a^2 S_b^2 + S_a^2 S_b^2}$$

Ket:

$S_a$  = standar error koefisien a

$S_b$  = standar error koefisien b

b = koefisien variabel mediasi

a = koefisien variabel bebas

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka kita perlu menghitung nilai t dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut :

$$t = ab / S_{ab}$$

Nilai t hitung ini dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu  $\geq 1,96$  dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi (Ghozali, 2009) dalam Januarti (2012).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pengujian Asumsi Klasik

**Tabel 2 Hasil Uji Normalitas**

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		126
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.56325075
Most Extreme Differences	Absolute	.342
	Positive	.342
	Negative	-.224
Kolmogorov-Smirnov Z		1.177
Asymp. Sig. (2-tailed)		.125

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data diolah, 2018

Tabel 2 menunjukkan hasil uji normalitas model regresi penelitian ini yaitu nilai residual dengan tingkat signifikansi 0.125. Angka ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal atau memenuhi asumsi normal.

**Tabel 3 Uji Multikolinieritas**

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kepemilikan Manajerial	.999	1.001
	Dividen Payout Ratio	.999	1.001

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan atas tabel 3, diperoleh bahwa hasil uji multikolinieritas model menunjukkan hasil pengujian dengan nilai tolerance yang lebih besar 10% dan VIF yang

kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan bebas dari gejala multikolinieritas.

**Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.939 <sup>a</sup>	.883	.882	2.45494	1.926

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

*Sumber : Data diolah, 2018*

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai durbin-watson pengujian sebesar 1.926. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai nilai DW terletak diantara nilai  $d_u$  dan  $4-d_u$  ( $d_u < DW < 4-d_u$ ). Nilai  $d_l = 1,677$  , dan  $d_u = 1,741$ . Untuk keputusan tidak ada korelasi, nilai *durbin-watson test* harus terletak antara  $d_u < d < 4-d_u$ . Hasil tes menunjukkan  $1,741 < 1,926 < 2,259$ . Maka dapat diputuskan dari uji DW bahwa model regresi tersebut tidak mengandung gejala autokorelasi.

**Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1.475	.209		7.061	.000
	Kepemilikan Manajerial	4.56E-005	.022	.000	.002	.998
	Dividen Payout Ratio	.052	.044	.107	1.189	.237

a. Dependent Variable: ABRES

*Sumber : Data diolah, 2018*

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen tidak berpengaruh pada nilai *absolut residual* (ABRES). Nilai signifikansi masing-masing variabel independen diatas 0,05 sehingga data bebas dari heteroskedastisitas.

**Tabel 6 Hasil Uji F**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	233.275	2	116.637	27.769	.000 <sup>a</sup>
	Residual	516.634	123	4.200		
	Total	749.908	125			

a. Predictors: (Constant), Dividen Payout Ratio, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa nilai uji F untuk persamaan pertama sebesar 27.769 dengan tingkat signifikansi sebesar .000. Nilai signifikansi pengujian lebih kecil daripada  $\alpha = 0.05$  yaitu  $.000 < 0.05$ , maka berarti bahwa hipotesis nol ditolak. Pengujian ini menunjukkan bahwa model ini layak untuk digunakan.

**Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.558 <sup>a</sup>	.311	.300	2.02946	1.905	

a. Predictors: (Constant), Dividen Payout Ratio, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Model Summary <sup>b</sup>						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.939 <sup>a</sup>	.883	.882	1.56954	1.926	

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Dividen Payout Ratio

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 7 ada dua persamaan yang terbentuk, untuk itu dalam penelitian ini koefisien determinasi yang dihitung adalah koefisien determinasi total. Adapun perhitungannya sebagai berikut

$$R_m^2 = 1 - P_{e1}^2 P_{e2}^2 \dots P_{ep}^2$$

Penjabarannya :

$$P_{e1}^2 = 1 - R^2_1$$

$$P_{e2}^2 = 1 - R^2_2$$

Dengan  $R^2_1$  adalah *R square* persamaan 1 sebesar 0,311 dan  $R^2_2$  adalah *R square* persamaan 2 sebesar 0,883 :

$$P_{e1}^2 = 1 - 0,311 = 0,689$$

$$P_{e2}^2 = 1 - 0,883 = 0,117$$

Maka koefisien determinasi totalnya ( $R^2_m$ ) adalah  $1 - (0,689 \times 0,117) = 0,919$  atau 91,9%. Ini berarti bahwa berdasarkan koefisien determinasi total, model dapat menjelaskan informasi yang terkandung di dalam data, sebesar 91,9%. Nilai cukup sebagai dasar untuk interpretasi lebih lanjut.

**Tabel 8 Hasil Uji t Statistik**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.647	.142		4.562	.000
	Kepemilikan Manajerial	1.945	.064	.939	30.520	.000

a. Dependent Variable: Dividen Payout Ratio

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	1.457	.192		7.599	.000
	Kepemilikan Manajerial	.103	.020	.377	5.041	.000
	Dividen Payout Ratio	.215	.040	.400	5.344	.000

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Data diolah, 2018

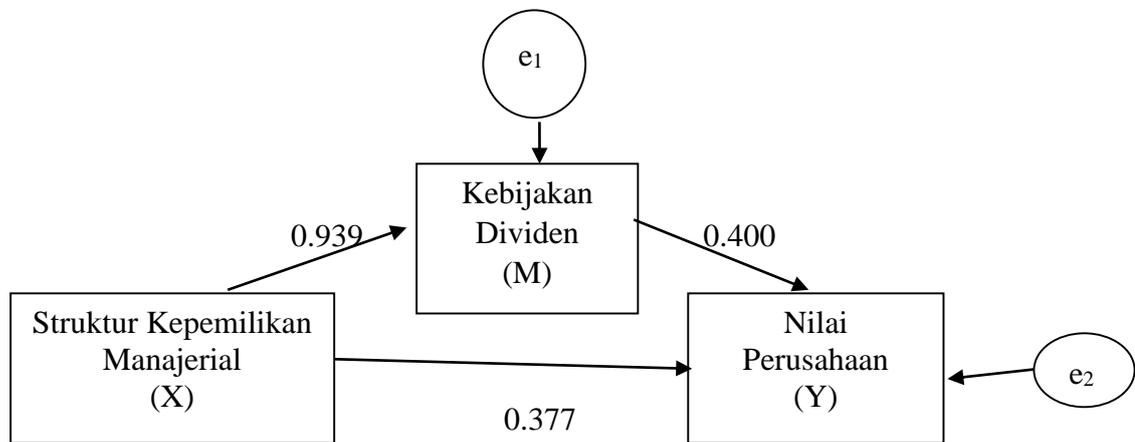
Berdasarkan tabel 8 persamaan yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut

$$M = 1.945X + e_1$$

$$Y = 0.103X + 0.215M + e_2$$

**Hasil Pengujian Path Analisis**

Berdasarkan hasil pengujian dengan analisis regresi berganda yang telah di jabarkan pada tabel 8 diatas, berdasarkan nilai standardized koefisien beta sebagai koefisien jalur, maka diagram alur untuk penelitian ini sebagai berikut



**Gambar 2 Diagram Alur**  
 Sumber : Data diolah, 2018

$$Sab = \sqrt{b^2Sa^2 + a^2Sb^2 + Sa^2Sb^2}$$

$$Sab = \sqrt{(0.400^2 \times 0.064^2) + (0.939^2 \times 0.040^2) + (0.064^2 \times 0.040^2)}$$

$$Sab = \sqrt{(0.16 \times 0.004096) + (0.88172 \times 0.0016) + (0.004096 \times 0.0016)}$$

$$Sab = \sqrt{0.000655 + 0.001411 + 0.000006}$$

$$S_{ab} = \sqrt{0.002072}$$

$$S_{ab} = 0,0455$$

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka kita perlu menghitung nilai t dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut:

$$t = ab / S_{ab}$$

$$t = (0.939 \times 0.400) / 0.0455$$

$$t = 8.2549$$

Hasil pengujian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan, nilai koefisien regresinya sebesar 0.103 dengan nilai t hitung sebesar 5.041 dan signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa hipotesis pertama penelitian ini diterima. Artinya tinggi rendahnya kepemilikan manajerial berimplikasi pada nilai perusahaan. Hasil mendukung teori *agency cost* yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan mekanisme yang efektif untuk mengatasi konflik keagenan yang terjadi akibat kepentingan antara manajer dan pemilik.

Hasil pengujian data penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan pada kebijakan dividen, nilai koefisien regresinya sebesar 1,945 dengan nilai t hitung sebesar 30.520 dan signifikansi sebesar 0,000. maka ini berarti ada pengaruh positif dan signifikan antara struktur kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen. Maka disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima. Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh pada kebijakan dividen. Hal ini berarti bahwa hipotesis kedua diterima. Peran manajemen diharapkan dapat mengurangi *agency cost* dengan keterlibatan dalam kepemilikan saham perusahaan terbukti oleh penelitian ini. Hasil ini mendukung *agency cost model* (Jensen dan Meckling, 1976) dan Crutchley *et. al* (1999) bahwa kebijakan dividen dapat digunakan untuk mengurangi *agency cost* yang timbul akibat konflik keagenan yang terjadi antara manajer dengan pemegang saham.

Hasil pengujian data penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan, nilai koefisien regresinya sebesar 0.215 dengan nilai t hitung sebesar 5,344 dan signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Hasil ini mendukung *Signaling theory* menekankan bahwa pembayaran dividen merupakan sinyal bagi pasar bahwa perusahaan memiliki kesempatan untuk tumbuh di masa mendatang, sehingga pembayaran dividen dapat meningkatkan apresiasi pasar terhadap saham perusahaan yang bersangkutan, dengan demikian pembayaran dividen berimplikasi positif pada nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fenandar dan Surya (2012) yang menemukan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI.

Hasil pengujian data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung struktur kepemilikan manajerial pada nilai perusahaan melalui kebijakan dividen sebagai variabel intervening. Berdasarkan hasil perhitungan nilai t-hitung sebesar  $8.2549 > 1.96$ . Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh tidak langsung struktur kepemilikan manajerial pada nilai perusahaan melalui kebijakan dividen sebagai variabel intervening. Hasil ini mendukung asumsi bahwa manajemen sebagai pemegang saham mengoptimalkan kinerjanya dalam menjalankan perusahaan sehingga menghasilkan hasil yang dapat diharapkan pemegang saham. Kestabilan laba yang dihasilkan mempengaruhi kestabilan dividen yang dibagikan. Kebijakan dividen memediasi hubungan struktur kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan saham oleh perusahaan mampu berkontribusi pada keputusan dibagikannya dividen sehingga dapat menarik minat investor untuk berinvestasi yang selanjutnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, maka kesimpulan yang dapat ditarik sebagai berikut : (1) Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh pada nilai perusahaan; (2) Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh pada kebijakan dividen; (3) Kebijakan dividen berpengaruh pada nilai perusahaan; (4) Terdapat pengaruh tidak langsung struktur kepemilikan manajerial pada nilai perusahaan melalui kebijakan dividen sebagai variabel *intervening*. Kebijakan dividen merupakan variabel *intervening* antara struktur kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan.

## Saran dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu sampel yang digunakan hanya terbatas pada perusahaan manufaktur dan 3 tahun pengamatan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih mengembangkan proksi nilai perusahaan dengan metode yang lainnya, penelitian lebih jauh mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan dapat lebih dikembangkan dengan menggunakan variabel pengamatan yang berbeda pada objek dan periode pengamatan yang berbeda serta, penelitian selanjutnya diharapkan untuk melakukan perluasan sampel dan periode penelitian yang digunakan lebih panjang agar dapat memberikan hasil yang lebih lengkap dan *representative*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal and N. Jayaraman. 1994. The Dividend Policies of All-Equity Firm: A Direct Test of The Free Cash Flow Theory. *Managerial and Decision Economics*; 15, pp. 139-148.
- Afza, Talat., & Hammad Hassan Mirza. 2010. Ownership Structure and Cash Flows As Determinants of Corporate Dividend Policy in Pakistan. *International Business Research* Vol.3 No.3, 210-221. Retrieved from EBSCOhost.
- Agus Rahman A dan Zainul M. 2018. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Struktur Modal, dan IOS terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI. *Jurnal JIBEKA*, Volume 12, No. 1, 9 - 16

- Asquith, Paul and Mullins, Jr. David W. 1983. The Impact of Initiating Dividend Payments on Shareholders Wealth. *Journal of Business*; Vol. 56, No. 1, January, pp. 77-96
- Asmawati. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Keputusan Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan : Profitabilitas sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*,2 (4: 1-18).
- Bae, B. and Sami, H. 1999. The Effect of Environmental Liabilities on Earnings Response Coefficients. *Working paper*. Virginia Commonwealth University and Temple University.
- Brigham, Eugene F. 1999. Fundamentals Of Financial Management. *Holt Saunders Japan: The Dryden Press*
- Christiawan, Yulius Jogi; Tarigan, Josua. 2007. Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol 9. No.1 Mei 2007
- Crutchley, Claire E Marlin R.H. Jensen, John S Jahera, Jr, Jennie E. Raymond. 1999. Agency Problems and The Simultaneity of Financial Decision Making The Role of Institutional Ownership. *International Review of Financial Analysis*; 8:2, pp. 177-197
- Dewi, Sisca Christianty.2008. Pengaruh Kepemilikan Managerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Hutang, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Deviden. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, volume 10 nomor 1. Hal 47-58 April 2008
- Fama, Eugene F, 1978. The Effect of a Firm Investment and Financing Decision on The Welfare of Its Security Holders. *American Economic Review*; Vol. 68 pp. 272-280.
- Farooque, Omar Al, Tony van Zijl, Keitha D., and AKM Waresul K. (2007). Corporate Governance in Bangladesh: Link between Ownership and Financial Performance. *Blackwell Publishing Ltd, Journal Compilation*, 15(6), 1453-1468
- Ghozali, Iman. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kim, W. and E. Sorensen. 1988. Evidence on The Impact of The Agency Cost of Debt on Corporate Debt Policy. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*. 247-263
- Lestari, Rosi Setiana. 2013. Pengaruh Kebijakan Hutang, Kebijakan Deviden, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris terhadap Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Jensen, M and Meckling W. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*; Vol. 3, pp. 305-360
- Machfoedz, Mas'ud; Eddy, Suranta. 2003. Analisis Struktur Kepemilikan, Nilai Perusahaan, Investasi dan Ukuran Perusahaan Dewan Direksi. *Symposium Nasional Akuntansi VII*, Surabaya.

- Mariah, Meythi, dan Riki Martusa. 2012. Pengaruh Profitabilitas dan Kesempatan Investasi Terhadap Kebijakan Dividen Tunai Dengan Likuiditas Sebagai Variabel Moderating Pada Emiten Pembentuk Indeks LQ 45 (Periode 2008-2010). *Seminar Nasional Akuntansi dan Bisnis* : 27 Maret 2012.
- Nurfauziah, Agus H., et al. 2007. Hubungan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusi dan Kebijakan Hutang Dalam Prespektif Masalah Agensi di Indonesia. *Ventura*, Vol. 10, No.1, hal 47-62.
- Nuringsih, Kartika. 2005. Analisis Pengaruh Kepemilikan Managerial, Kebijakan Hutang, ROA dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen: Studi 1995-1996. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Juli-Desember, Vol. 2, No. 2, hlm.103-123.
- Prastuti Ni K. R. dan I G. M. Sudiarta. 2016. Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Manajemen Unud* 5 (3): 1572-1598.
- Pujiati. 2015. Pengaruh Kepemilikan Mangerial Mangerial, Kepemilikan Institusional, Dan Kesempatan Investasi Terhadap Kebijakan Dividen Dengan Likuiditas Sebagai Variabel Pemoderasi. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
- Roche, J. (2005). *Corporate Governance in Asia*. Oxon: Routledge.
- Ridwan S., Inge Barlian, dan Dharma Putra Sundjaja. (2010). *Manajemen Keuangan* 2. Edisi 6. Literata Lintas Media.
- Simerly, R. and Li, M. (2000). Environmental Dynamism, Capital Structure and Performance: A Theoretical Integration and An Empirical Test, *Strategic Management Journal*, 21, 31-49
- Sofyaningsih, Sri dan Pancawati Hardiningsih. 2011. Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, dan Nilai Perusahaan. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol.3, No.1, Hal Hal: 68 - 87 , ISSN :1979-4878.
- Solimun, Dr. M. S. 2002. *Structural Equation Modeling (SEM) Lisrel dan Amos*. Fakultas MIPA, Universitas Brawijaya, Malang.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis* . Bandung : Alfabeta
- Sujoko; Soebiantoro, Ugy. 2007. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, Faktor Intern, dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empirik pada Perusahaan Manufaktur dan Non Manufaktur di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.9 No.1, Maret 2007.
- Ullah, H.; A. Fida; dan S. Khan. 2012. The Impact of Ownership Structure on Dividend Policy Evidence from Emerging Markets KSE-100 Index Pakistan. *International Journal of Business and Social Science*. 3(9), 298-307.
- Van Horne, James C. 1998, *Financial Management and Policy*, 11<sup>th</sup> Edition, New Jersey, Prentice Hall International, Inc.

Wijaya, L. R., Bandi, dan A. Wibawa. 2010. Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Deviden terhadap Nilai Perusahaan. *Prosiding. Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.

## OPINI AUDIT GOING CONCERN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

I Ketut Sunarwijaya<sup>1)</sup>

I Putu Edy Arizona<sup>2)</sup>

<sup>1),2)</sup> Universitas Mahasaraswati Denpasar, email: [sunarwijaya@gmail.com](mailto:sunarwijaya@gmail.com)

### Abstract

Going concern audit opinion is an opinion issued by the auditor because there are several factors in maintaining going concern of the company. Opinion audit going concern be one example for users of financial statements to be used in decision making. This study aims to determine the effect of cash, liquidity, leverage, audit lag, auditor switching, company growth, and company size on audit audits.

This research was conducted on companies that produce on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2017. The sampling technique used was purposive sampling technique with the number of research samples as much as 117. The data analysis techniques were logistic regression techniques.

The results showed that the variables of cash, liquidity, leverage, audit leg, switching auditors, company growth, and size did not affect the audit.

**Keywords: Going Concern Opinion Factors, Going Concern Opinion Audit, Financial Statements, Decision Making.**

### PENDAHULUAN

Masalah *going concern* merupakan masalah kompleks dan akan selalu ada. Masalah yang sering timbul adalah bahwa sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan sehingga banyak auditor mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*. Widastri (2017) menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (2014) menunjukkan bahwa rasio arus kas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan juga bisa disebabkan karena perusahaan tidak mampu untuk mengembalikan hutang jangka pendek. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan mampu untuk mengembalikan hutang yang dimilikinya adalah rasio likuiditas. Endra (2013) dan Kristiani (2015) menemukan bahwa *current ratio* berpengaruh pada opini audit *going concern*. Sedangkan

Widastri (2017) membuktikan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh pada penerbitan opini audit *going concern*.

Kekurangan modal kerja serta tingkat penggunaan hutang yang tinggi mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah. Rasio *leverage* dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Widyantari (2011) menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan Januarti dan Fitrianasari (2008) membuktikan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Opini audit *going concern* lebih banyak ditemui ketika pengeluaran opini yang terlambat. Hal ini dimungkinkan karena ketika auditor menemukan keraguan besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor harus mempertimbangkan rencana manajemen dalam menghadapi ketidakpastian kelangsungan usaha tersebut sehingga kebutuhan informasi membutuhkan waktu yang lama. Widastri (2017) menemukan bahwa *audit lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan Widyantari (2011) Ibrahim (2014) dan Selviana dan Srituwanti (2016) menemukan bahwa *audit lag* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

*Auditor switching* merupakan pergantian auditor yang dilakukan oleh klien. Pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan merupakan suatu solusi potensial yang diambil untuk mengatasi kemungkinan masalah menurunnya kualitas audit yang disebabkan oleh masa auditor yang panjang, namun perusahaan mengganti auditor bukan karena regulasi yang berlaku, tetapi ada faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan perusahaan mengganti auditornya diluar regulasi yang berlaku (Cameran, 2009). Diyanti (2010) menyebutkan

bahwa klien yang diaudit oleh kantor akuntan publik baru mungkin lebih puas dengan beberapa pertimbangan. Sedangkan Yuliantini (2017) menemukan bahwa *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dapat dilihat dari pertumbuhan perusahaan tersebut. Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan perusahaan menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam operasinya (Solikah, 2007). Fanny dan Saputra (2005), Setyarno dkk. (2006), Rudyawan (2008), dan Yuliantini (2017) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Sedangkan Mahantara (2010) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Faktor terakhir yang diindikasikan mempengaruhi opini audit *going concern* adalah ukuran perusahaan. Perusahaan besar akan lebih mampu menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dan mempertahankan kelangsungan usahanya. Santosa dan Wedari (2007) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada opini *going concern*, sedangkan Junaidi dan Hartono (2010) dan Yuliantini (2017) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini yang dikeluarkan oleh auditor. Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah arus kas, likuiditas, *leverage*, *audit lag*, *auditor switching*, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Teori agensi menggambarkan hubungan antara dua pihak yang mempunyai kepentingan berbeda. Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan adanya

hubungan kontrak antara *agent* (manajemen) dengan *principal* (pemilik). Hubungan agensi merupakan hubungan kontraktual antara *prinsipal* dan *agent*.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor karena terdapat keraguan mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. SA Seksi 341, PSA No. 30 (SPAP, 2011) menyatakan bahwa auditor harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas.

Arus kas menunjukkan aliran masuk dan keluar uang kas perusahaan. Auditor perlu untuk memahami bagaimana menggunakan rasio arus kas dalam melaksanakan audit karena ukuran tersebut akan semakin diperhatikan oleh investor dan para pengguna laporan keuangan lainnya (Widyantari, 2011).

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya (Sartono, 2008:116). Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban finansial dalam jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2009:113). Januarti dan Fitrianasari (2008) menyebutkan bahwa *leverage* merupakan tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. *Leverage* dapat diproksikan dengan *debt ratio* yaitu membandingkan antara total kewajiban dengan total aktiva.

*Audit lag* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. *Audit lag* adalah jumlah kalender antara tanggal disusunnya laporan keuangan dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan (Januarti, 2009).

*Auditor switching* merupakan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik yang

dilakukan oleh perusahaan. Di Indonesia pembatasan jangka waktu pemberian jasa audit oleh kantor akuntan publik dan akuntan publik dimuat dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 17/PMK.01.2008.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan dalam kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik pada industrinya maupun pada kegiatan ekonomi serta keseluruhan (Weston, 2006).

Ballest dan Garcia (2005) dalam Hortono (2010) menyatakan perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan berkemampuan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas jika dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang besar berarti kegiatan operasional perusahaan tersebut berjalan dengan baik karena arus kas operasi yang besar menunjukkan bahwa penerimaan kas dari penjualan atau jasa terjadi secara optimal. Widyantari (2011) menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut maka **hipotesis 1 (H<sub>1</sub>): Arus kas berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.**

Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban finansial jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Endra (2013) dan Kristiani (2015) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut maka **hipotesis 2 (H<sub>2</sub>): Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.**

*Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh hutang. Widyantari (2011) dan Widyastuti (2016) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut maka **hipotesis 3 (H<sub>3</sub>): *Leverage* berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.**

*Audit lag* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Januarti (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* membutuhkan waktu audit yang lebih lama dibandingkan perusahaan yang menerima opini *nongoing concern*. Januarti dan Fitrianasari (2008) membuktikan bahwa *audit lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut maka **hipotesis 4 (H<sub>4</sub>): *Audit lag* berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern***

*Auditor switching* merupakan perpindahan akuntan publik yang dilakukan oleh klien. Nursasi (2015) dan Monica dan Rasmini (2016) mengungkapkan bahwa *auditor switching* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan urain tersebut maka **hipotesis 5 (H<sub>5</sub>): *Auditor Switching* berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.**

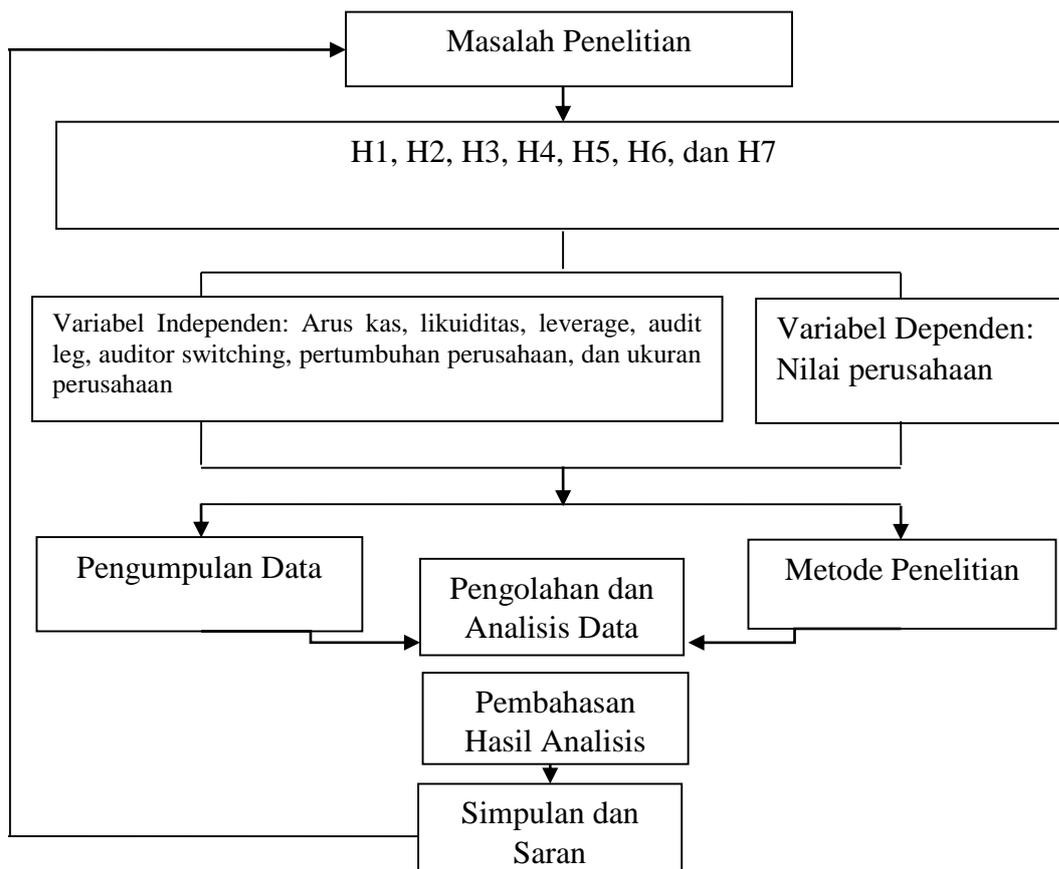
Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston & Copeland, 2002 dalam Setyarno, et al., 2006). Berdasarkan urain tersebut maka **hipotesis 6 (H<sub>6</sub>): *Pertumbuhan perusahaan* berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan

menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan dan jumlah penjualan. Santosa dan Wedari (2007) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada penerimaan opini *going concern*. Berdasarkan urain tersebut maka **hipotesis 7 (H7): Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.**

### METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan sebuah rancangan bagaimana penelitian akan dilakukan. Rancangan tersebut digunakan untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Desain penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



**Gambar 1 Desain Penelitian**  
**Sumber: Pemikiran Peneliti (2018)**

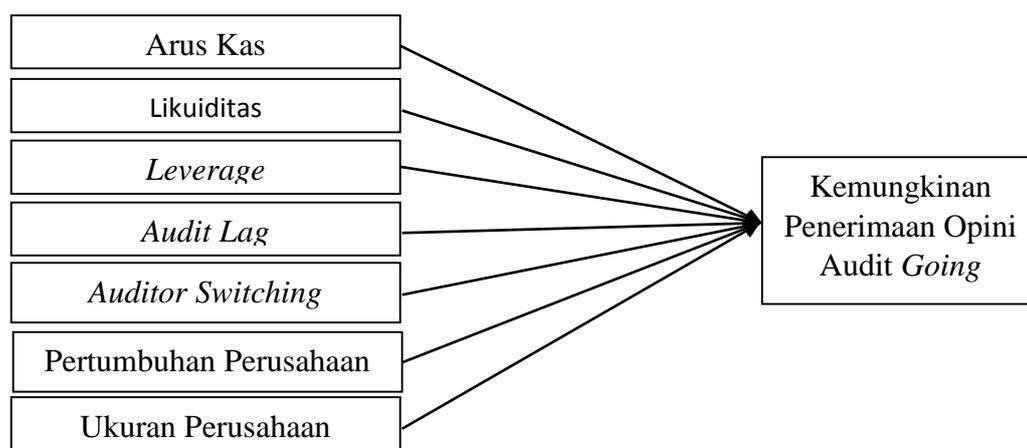
Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method* dengan kriteria berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2012-2016.
2. Perusahaan menggunakan periode laporan keuangan mulai dari 1 januari dan berakhir pada 31 Desember.
3. Perusahaan yang menggunakan rupiah sebagai mata uang pelaporan.
4. Perusahaan yang memiliki data secara lengkap berkenaan dengan variabel penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non perilaku dalam bentuk analisis catatan, yang berupa analisis catatan sejarah dan catatan sekarang maupun catatan perusahaan publik atau swasta (Cooper dan Schindler, 2001:370 dalam Wardana, 2011), yaitu laporan keuangan yang terdapat di Indonesian *Capital Market Directory* dan mengakses website Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir penelitian ini dapat dituangkan dalam sebuah model pada

Gambar 3.2 sebagai berikut:



**Gambar 2 Kerangka Berpikir**  
**Sumber: Data diolah (2018)**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistik karena variabel terikatnya yaitu opini audit *going concern* merupakan data kualitatif yang menggunakan variabel *dummy* dan variabel bebasnya merupakan kombinasi antara variabel metrik dan non-metrik (Ghozali, 2016:321).

### **Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014:206)

### **Analisis Regresi Logistik**

Ghozali (2016:321) menyatakan bahwa Regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Adapun tahapan dalam pengujian dengan menggunakan regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **Menilai kelayakan model regresi**

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol

bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dilakukan *fit*). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2016:329).

#### **Menilai keseluruhan model (*overall model fit*)**

Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara  $-2 \text{ Log Likelihood}$  (-2LL) pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  (-2LL) pada akhir (*Block Number = 1*). Apabila nilai  $-2LL \text{ Block Number} = 1$ , hal ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotensiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2016:328).

#### **Koefisien determinasi (*Nagelkerke R square*)**

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* menunjukkan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian (Ghozali, 2016:95).

#### **Tabel klasifikasi**

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat. Kekuatan prediksi model regresi digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat yang dinyatakan dalam persentase.

#### **Uji multikolonieritas**

Pengujian multikolonieritas dalam regresi logistik menggunakan matriks korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel bebas. Apabila nilai koefisien korelasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0,8 berarti tidak terdapat gejala multikolonieritas yang serius antar variabel bebas tersebut (Ghozali, 2016:103).

**Model regresi logistik**

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai signifikansi dengan tingkat kesalahan. Apabila  $\text{sig} < \alpha$ , maka dapat dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat. Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan dalam persamaan berikut :

$$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta_1 AK + \beta_2 Lik + \beta_3 Lev + \beta_4 Leg + \beta_5 AS + \beta_6 PP + \beta_7 UP + e$$

Keterangan:		Lev	= <i>Leverage</i>
$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC}$	= Opini audit <i>going concern</i>	Leg	= <i>Audit lag</i>
$\alpha$	= Konstanta	AS	= <i>Auditor Switching</i>
$\beta$	= Koefisien regresi	PP	= <i>Pertumbuhan Perusahaan</i>
AK	= Arus kas	UP	= <i>Ukuran Perusahaan</i>
Lik	= Likuiditas	e	= <i>Standard error</i>

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014:206). Hasil pengujian statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AK	117	-5,01	5,50	1,7826	2,75977
Lik	117	,11	498,00	101,1577	138,35784
Lev	117	,02	25,03	6,8719	6,01122
Leg	117	35,00	198,00	95,1197	40,64166
AS	117	,00	1,00	,2991	,45985
PP	117	-1,00	19,00	7,1553	4,57594
UP	117	13,00	36,25	26,4791	5,68926
OAGC	117	,00	1,00	,2051	,40553
Valid N (listwise)	117				

**Hasil Uji Regresi Logistik**

Regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Adapun tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut (Ghozali,2016)

### Menilai Kelayakan Model Regresi

Penilaian kelayakan model regresi digunakan untuk mengetahui apakah model mampu memprediksi nilai observasinya atau model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya. Pengujian ini dapat dinilai dengan menggunakan uji Hosmer dan Lemeshow.

Hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow* dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hosmer and Lemeshow**

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	6,143	8	,631

Berdasarkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *Chi-square* sebesar 6,14 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,63. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima karena telah sesuai dengan data observasinya.

### Menilai Keseluruhan Model

Penilaian keseluruhan model dilakukan untuk mengetahui apakah model yang dihipotesiskan fit dengan data. Pengujian ini dapat dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (Block Number = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (Block Number = 1). Hasil pengujian penilaian keseluruhan model dapat ditampilkan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Perbandingan antara -2LL Awal dan -2LL Akhir**

-2LL awal (Block Number = 0)	118,74
-2LL akhir (Block Number = 1)	114,01

Berdasarkan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai -2LL awal (Block Number = 0) adalah sebesar 118,74 dan nilai -2LL akhir (Block Number = 1) sebesar 114,01 yang menyatakan bahwa mengalami penurunan sebesar 4,73. Penurunan nilai -2LL ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

**Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)**

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Hasil pengujian koefisien determinasi dapat ditampilkan dalam Tabel 4.

**Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	114,013 <sup>a</sup>	,040	,062

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berdasarkan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,062 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 6,20 persen, sedangkan sisanya sebesar 93,80 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

**Tabel Klasifikasi**

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen. Tabel klasifikasi dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Tabel Klasifikasi**

Classification Table <sup>a</sup>					
Observed		Predicted			Percentage Correct
		OAGC			
		,00	1,00		
Step 1	OAGC	,00	93	0	100,0
		1,00	24	0	,0
Overall Percentage					79,5

a. The cut value is ,500

Berdasarkan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa kekuatan prediksi dari model regresi yang digunakan untuk memprediksi kemungkinan pemberian opini audit *non going concern* oleh auditor kepada *auditee* adalah sebesar 79,50 persen. Hal ini berarti bahwa dengan menggunakan model regresi yang diajukan terdapat 93 *auditee* yang diprediksi menerima opini audit *non going concern* dari total 117 *auditee* yang menerima opini audit *non going concern*. Sedangkan, kekuatan prediksi model regresi yang diajukan terdapat 24 *auditee* yang diprediksi akan menerima opini audit *going concern*.

### Uji multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Pengujian multikolonieritas dalam regresi logistik menggunakan matriks korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel bebas. Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Matrik Korelasi**

		Correlation Matrix							
		Constant	AK	Lik	Lev	Leg	AS	PP	UP
Step 1	Constant	1,000	,021	,031	-,018	-,299	-,059	-,370	-,795
	AK	,021	1,000	-,003	-,154	,016	,183	-,016	-,171
	Lik	,031	-,003	1,000	-,307	-,236	,023	,103	-,039
	Lev	-,018	-,154	-,307	1,000	-,247	-,211	-,229	,078
	Leg	-,299	,016	-,236	-,247	1,000	,115	,051	-,159
	AS	-,059	,183	,023	-,211	,115	1,000	,051	-,152
	PP	-,370	-,016	,103	-,229	,051	,051	1,000	,090
	UP	-,795	-,171	-,039	,078	-,159	-,152	,090	1,000

Berdasarkan pada Tabel 6 menunjukkan bahwa tidak ada koefisien korelasi antar variabel yang nilainya lebih besar dari 0,8, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas.

### Model regresi logistik yang terbentuk

Model regresi yang terbentuk menghasilkan nilai koefisien regresi dan signifikansi. Model regresi logistik yang terbentuk dapat dilihat pada nilai estimasi parameter dalam *Variable in the Equation*. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antar variabel. Estimasi parameter dari model dan tingkat signifikasinya dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Variabel in the Equation**

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	AK	,053	,091	,345	1	,557	1,055
	Lik	,001	,002	,238	1	,625	1,001
	Lev	-,011	,042	,069	1	,793	,989
	Leg	,009	,006	1,877	1	,171	1,009
	AS	,563	,511	1,212	1	,271	1,755
	PP	,004	,053	,004	1	,947	1,004
	UP	-,049	,043	1,301	1	,254	,952
	Constant	-1,235	1,269	,947	1	,331	,291

a. Variable(s) entered on step 1: AK, Lik, Lev, Leg, AS, PP, UP.

Berdasarkan pada Tabel 7 maka model regresi yang terbentuk adalah:

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = -1,235 + 0,053AK + 0,001Lik - 0,011Lev + 0,009Leg + 0,563AS + 0,004PP - 0,049UP$$

Berdasarkan persamaan regresi logistik di atas maka dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Variabel arus kas (AK) memiliki koefisien regresi sebesar -0,053 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,557 yang lebih besar dari  $\alpha$  (5%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel arus kas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- 2) Variabel likuiditas (Lik) memiliki koefisien regresi sebesar 0,01 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,625 yang lebih besar dari  $\alpha$  (5%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

- 3) Variabel *leverage* (Lev) memiliki koefisien regresi sebesar -0,11 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,793 yang lebih besar dari  $\alpha$  (5%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- 4) Variabel audit leg (Leg) memiliki koefisien regresi sebesar 0,09 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,171 yang lebih besar dari  $\alpha$  (5%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel audit leg tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- 5) Variabel auditor switching (AS) memiliki koefisien regresi sebesar 0,563 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,271 yang lebih besar dari  $\alpha$  (5%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel auditor switching tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- 6) Variabel pertumbuhan perusahaan (PP) memiliki koefisien regresi sebesar 0,004 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,947 yang lebih besar dari  $\alpha$  (5%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- 7) Variabel ukuran perusahaan (UP) memiliki koefisien regresi sebesar -0,049 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,254 yang lebih besar dari  $\alpha$  (5%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### **Pengaruh Arus Kas terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.**

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,053 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,557 yang menunjukkan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti bahwa besar atau kecilnya arus kas yang digunakan dalam memenuhi kewajibannya tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* karena bisa saja kewajiban perusahaan ditutupi dengan menggunakan arus kas selain arus kas dari kegiatan operasional. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ibrahim (2014) dan Widyastuti (2016) yang menyatakan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

**Pengaruh Likuiditas terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.** Likuiditas memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,001 dengan tingkat

signifikansi 0,625. Ini berarti bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dimungkinkan karena auditor tidak hanya melihat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam memberikan opini audit *going concern*, tetapi juga memperhatikan faktor lainnya yang mempengaruhi keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Christia dkk (2016), Dwi Jayanti (2012) dan Widyantari (2011) yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

#### **Pengaruh *Leverage* terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.**

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,011 dengan tingkat signifikansi 0,793 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini dimungkinkan karena perusahaan dengan *leverage* yang tinggi, akan tetap memiliki perencanaan dalam memperbaiki operasi perusahaan dan kemampuan untuk mengelola keuangan dengan baik, serta mampu menyajikan laporan keuangan yang wajar. Penelitian ini sejalan dengan Ghaliyah (2014) yang menyatakan bahwa adanya *leverage* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

#### **Pengaruh Audit *Lag* terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.**

Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,009 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,171. Ini berarti bahwa variabel audit *lag* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going*. Hasil ini menunjukkan bahwa *audit leg* yang semakin lama tidak akan mempengaruhi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*, ini disebabkan karena audit leg yang lama jika diikuti dengan kualitas laporan dan kinerja keuangan yang baik maka audit leg yang terjadi tidak serta merta mencerminkan keadaan perusahaan yang kurang baik. Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan Widyantari (2011), dan Ibrahim (2014) yang menemukan bahwa audit *lag* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

**Pengaruh Auditor switching Terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit Going Concern.** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *auditor switching* memiliki koefisien regresi sebesar 0,563 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,271. Hasil ini menunjukkan bahwa *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustini (2015), Mirah dan Indra (2011) dan Kartika (2017) yang menemukan bahwa *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini membuktikan bahwa dengan mengganti auditor tidak akan merubah opini auditor itu sendiri karena setiap auditor memiliki tanggung jawab dan bersikap independent.

**Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern.** Variabel pertumbuhan perusahaan memiliki koefisien regresi 0,004 dengan nilai signifikansi 0,947 yang lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Setiawan (2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. pertumbuhan penjualan sebagai proksi dari pertumbuhan perusahaan tidak selalu menjadi acuan dalam pemberian opini audit *going concern*, hal ini disebabkan besar kecilnya pertumbuhan perusahaan jika tidak diikuti dengan kinerja keuangan secara keseluruhan tidak akan mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya.

**Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit Going Concern.** Berdasarkan pengujian regresi linear bertanda, ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar -0,049 dengan taraf signifikansi sebesar 0,254 yang lebih kecil besar dari 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Januarti dan Fitrianasari (2008) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan

tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti bahwa besar atau kecilnya perusahaan selama dikelola dengan baik secara efektif dan efisien maka akan memberikan persepsi yang sama baiknya bagi auditor berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel arus kas, likuiditas, *leverage*, *audit lag*, *auditor switching*, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

## **SARAN**

- 1) Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga tidak bisa digeneralisasikan. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas sampel penelitian dengan menggunakan jenis industri lainnya.
- 2) Jangka waktu dalam penelitian ini hanya tiga tahun pengamatan sehingga sedikit menemukan sampel perusahaan yang menerima opini audit *going concern*. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Sartono. 2008. *Manajemen Keuangan dan Teori Aplikasi Edisi Empat*. Yogyakarta: BPFE.
- Badera, I Dewa Nyoman. dan Oka Surya Utama. 2016. Penerimaan Opini Audit Dengan Modifikasi Going Concern dan Faktor-Faktor Prediktornya. *E-Jurnal Akuntansi*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Christian, Wardani dan Toto Warsoko Pikir. 2016. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit

- Going Concern. Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI. *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 1, No. 2 (2016): 84-105.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang;Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta:Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik: Per 31 Maret 2011*. Cetakan Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M.C and Meckling, W.H. 1976. Theory Of The Firm, Managerial Behaviour, Agency Costs & Ownership Structure. *Journal of Financial Economic*. Vol 3 October. Pp 305-360.
- Kasmir. 2009. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana
- Kristiani, Friska. 2015. Analisis Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Reputasi Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Masyitoh, Oni Currie and Desi Adhariani. 2010. The Analysis of Determinants of *Going concern* Audit Report. *Journal of Modern Accounting and Auditing*. Vol. 6, No.4: 26-37.
- Mulyadi. 2010. *Auditing Buku 1*. Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Widastri, Ni Kadek. 2017. Pengaruh Arus Kas, Leverage, Likuiditas, Audit Leg, dan Opini Audit Going Concern Tahun Sebelumnya Terhadap kemungkinan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi*. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Widyantari, A.A. Ayu Putri. 2011. Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi: Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Widyastuti, Theresia Dian. 2016. Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2013. *Jurnal*. Universitas Katolik Atma Jaya.
- Yuliantini, Ni Wayan. 2017. Pengaruh Opini Audit Going Concern Tahun Sebelumnya, Auditor Switching, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Pada Kemungkinan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi*. Universitas Mahasaraswati Denpasar.

## **BUDGETARY GOAL CHARACTERISTICS DAN TRANSPARANSI SERTA PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA ANGGARAN DAN KINERJA MANAJERIAL**

**Luh Komang Merawati**

*Universitas Mahasaraswati Denpasar, email: [mettamera@gmail.com](mailto:mettamera@gmail.com)*

### **ABSTRACT**

Budget performance and managerial performance in public sector has been public concern and much noticed by the public since they are closely related to the aspects of public accountability. Achievement of budget performance and managerial performance is determined by the level of transparency and budgetary goal characteristics which consists of indicators of budgetary participation, difficulty in budget goals, budget feedback, budget evaluation and difficulty in budget goals.

This research was conducted to examine the effect of budgetary goal characteristics and transparency on budget performance and managerial performance in the Housing, Settlement and Land Agency (DPKPP) of Denpasar City, Bali Province. The data collection method used is by distributing questionnaires and obtained as many as 51 respondents as samples based on purposive sampling technique. The data analysis technique uses Partial Least Square analysis.

The results showed that the budgetary goal characteristics did not affect budget performance, the budgetary goal characteristics had a positive effect on managerial performance, transparency had a positive effect on budget performance, while transparency had a negative effect on managerial performance in DPKPP Denpasar.

**Keywords: Budgetary Goal Characteristics, Transparency, Budget Performance, Managerial Performance**

### **PENDAHULUAN**

Anggaran merupakan suatu pernyataan mengenai estimasi kinerja yang hendak dicapai selama periode waktu tertentu yang dinyatakan dalam ukuran finansial (Mardiasmo,2009:61) sedangkan penganggaran adalah proses atau metode untuk mempersiapkan suatu anggaran. Penganggaran terkait dengan proses penentuan jumlah alokasi dana untuk tiap-tiap program dan aktivitas dalam satuan moneter, prosesnya dimulai ketika perumusan strategi dan perencanaan strategik telah selesai dilakukan. Terdapat tiga aspek yang tercakup dalam anggaran yaitu aspek perencanaan, aspek pengendalian dan aspek akuntabilitas publik (Satya, 2013). Pengawasan terhadap proses penganggaran harus

diawasi mulai tahap perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan. Istiyani (2009) juga menyatakan bahwa proses anggaran seharusnya diawali dengan penetapan tujuan, target dan kebijakan. Adanya kesamaan persepsi antar berbagai pihak tentang apa yang akan dicapai dan keterkaitan tujuan dengan berbagai program yang akan dilakukan, sangat krusial bagi kesuksesan anggaran. Kenis (1979) menjelaskan ada lima karakteristik tujuan anggaran (*budgetary goal characteristics*) yaitu partisipasi penyusunan anggaran, kesulitan tujuan anggaran, umpan balik anggaran, evaluasi anggaran dan kesulitan tujuan anggaran. Penerapan karakteristik tujuan anggaran dalam suatu kinerja anggaran diharapkan dapat mencapai tujuan anggaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah karena anggaran dapat berjalan sesuai fungsi dan tujuannya. Dalam hal ini penerapan karakteristik tujuan anggaran yang terstruktur akan membantu mengidentifikasi lebih jelas siapa yang ikut berpartisipasi dalam anggaran, apa tujuan dari anggaran tersebut, kesulitan yang mungkin ditemui dalam anggaran, umpan balik yang diterima saat proses penganggaran dan peningkatan kinerja saat evaluasi anggaran, sehingga menunjang keberhasilan pemerintah dalam perencanaan dan pengelolaan kinerja anggaran.

Menurut Bastian (2006:171), anggaran kinerja adalah sistem penganggaran yang berorientasi pada *output* organisasi dan berkaitan sangat erat dengan visi, misi, dan rencana organisasi. Pelaksanaan anggaran dapat berjalan secara efektif apabila perencanaan dan penerapannya yang dalam hal ini kegiatan mengelola anggaran tersebut memperhatikan lima komponen *budgetary goal characteristics* (karakteristik tujuan anggaran) yaitu: partisipasi anggaran, kejelasan tujuan anggaran, evaluasi anggaran, umpan balik anggaran dan kesulitan tujuan anggaran (Milayanti dan Kholmi, 2012)

Di sisi lain, karakteristik tujuan anggaran juga memiliki pengaruh terhadap kinerja manajerial. Kinerja manajerial adalah kinerja individu anggota organisasi dalam kegiatan-

kegiatan manajerial antara lain: perencanaan, investigasi, koordinasi, pengaturan staf, negosiasi, dan lain-lain. Semakin konsisten suatu organisasi menerapkan karakteristik tujuan anggaran, maka semakin baik kinerja manajerial suatu organisasi dan mempermudah organisasi dalam pencapaian tujuan anggaran karena dapat mempertimbangkan kebijakan-kebijakan dalam suatu proses anggaran. Munawar dkk. (2006) menemukan bahwa karakteristik tujuan anggaran berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku, sikap dan kinerja aparat pemerintah daerah karena karakteristik tujuan anggaran dapat meningkatkan efektifitas kerja aparat pemerintah daerah di Kabupaten Kupang. Khotimah (2011) menemukan bahwa karakteristik tujuan anggaran berpengaruh terhadap kinerja manajerial SKPD dan komitmen organisasi berpengaruh dalam hubungan antara karakteristik tujuan anggaran dengan kinerja manajerial SKPD karena semakin tinggi karakteristik tujuan anggaran maka semakin tinggi kinerja manajerial SKPD.

Aspek transparansi dalam kinerja anggaran dan kinerja manajerial juga sangat penting untuk menghasilkan anggaran yang jelas dan sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Mardiasmo (2009:45), transparansi adalah keterbukaan pemerintah dalam memberikan informasi yang terkait dengan aktifitas pengelolaan sumber daya publik kepada pihak yang membutuhkan yaitu masyarakat. Anugriani (2014) menemukan bahwa transparansi berpengaruh positif terhadap kinerja anggaran, artinya anggaran harus menyajikan informasi yang jelas mengenai tujuan, sasaran, hasil, dan manfaat yang diperoleh masyarakat dari suatu kegiatan atau proyek yang dianggarkan. Lismawati, dkk. (2013) menemukan bahwa transparansi pengelolaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja SKPD Provinsi Bengkulu.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh karakteristik tujuan anggaran dan transparansi terhadap kinerja anggaran dan kinerja manajerial pada Dinas Perumahan,

Kawasan Permukiman dan Pertanahan (DPKPP) Kota Denpasar Provinsi Bali yang merupakan satu satuan kerja perangkat daerah yang mempunyai tugas melaksanakan program dan kegiatan pembangunan. Kinerja anggaran dan kinerja manajerial pada DPKPP Kota Denpasar menjadi menarik untuk diteliti karena memiliki fungsi dan tugas menata ruang kota yang nyaman, sarana utilitas umum dan pertamanan untuk mewujudkan keindahan kota Denpasar.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi adalah hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak dimana satu atau lebih (*principal*) menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka dengan mendelegasikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Sesotyaningtyas (2012) menyebutkan bahwa teori keagenan ini telah dipraktekkan pada sektor publik, termasuk pemerintah daerah di Indonesia. Dalam proses penyusunan dan perubahan anggaran daerah, ada dua perspektif yang dapat ditelaah dalam aplikasi teori keagenan, yaitu hubungan antara eksekutif dengan legislatif, dan legislatif dengan pemilih (*voter*) atau rakyat. Implikasi penerapan teori keagenan dapat menimbulkan hal positif dalam bentuk efisiensi, tetapi lebih banyak yang menimbulkan hal negatif dalam bentuk perilaku oportunistik (*opportunistic behaviour*).

Konflik yang disebabkan perbedaan kepentingan dimana agen tidak memaksimalkan kinerja untuk kesejahteraan prinsipal tetapi lebih cenderung mementingkan kepentingan diri sendiri dengan cara mengabaikan kepentingan pemilik. Publik seringkali tidak puas dengan hasil kinerja yang dilakukan oleh pemerintah daerah, sedangkan pemerintah daerah selaku agen lebih mementingkan kesejahteraan sendiri. Oleh karena itu pemerintah daerah diwajibkan untuk melaporkan kinerjanya melalui laporan keuangan setiap periodenya

Penganggaran dan kinerja memiliki keterkaitan dengan teori agensi karena penerapan teori agensi pada sektor publik yaitu pada proses penyusunan dan perubahan anggaran daerah. Hal ini terjadi karena pihak agensi memiliki informasi keuangan daripada pihak prinsipal (keunggulan informasi), sedangkan dari pihak prinsipal boleh jadi memanfaatkan kepentingan pribadi atau golongannya sendiri (*self-interest*) karena memiliki keunggulan kekuasaan (*discretionary power*). Maka dari itu diperlukan pelaporan kinerja dari pemerintah daerah selaku agen untuk mempertanggung jawabkan wewenang yang telah diberikan oleh masyarakat.

Karakteristik tujuan anggaran yang mencakup lima kriteria yaitu: partisipasi penyusunan anggaran, kejelasan tujuan anggaran, umpan balik anggaran, evaluasi anggaran dan kesulitan tujuan anggaran dapat meningkatkan efektifitas dalam kinerja anggaran dan meningkatkan efektifitas manajerial yang dalam hal ini adalah pemerintah dalam pengambilan keputusan. Tercapainya suatu kinerja anggaran yang baik tidak terlepas dari unsur karakteristik tujuan anggaran yaitu partisipasi penyusunan anggaran. Satya (2013) menemukan bahwa partisipasi staf berpengaruh positif terhadap penyusunan rencana kerja anggaran, karena adanya partisipasi staf dalam penyusunan anggaran seperti memberikan informasi, masukan pendapat, mengawasi dan dengan sigap, melakukan revisi jika terjadi kesalahan dapat meningkatkan penyusunan rencana kerja anggaran. Munawar, dkk. (2006) menemukan bahwa karakteristik tujuan berpengaruh terhadap perilaku, sikap, dan kinerja aparat pemerintah daerah Kabupaten Kupang dalam menyusun anggaran, melaksanakan anggaran, dan pertanggungjawaban anggaran.

Lismawati dan Auditya. (2013) menemukan bahwa akuntabilitas pengelolaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja SKPD Provinsi Bengkulu. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin akuntabel pengelolaan keuangan dan pelaporan

keuangan dalam SKPD Pemerintah Provinsi Bengkulu, maka akan semakin meningkatkan kinerja. Akuntabilitas tinggi pada pengelolaan keuangan diharapkan bisa meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah sehingga dapat menciptakan iklim investasi yang baik. Istiyani (2009) dan Khotimah (2011) membuktikan bahwa empat karakteristik tujuan anggaran yaitu partisipasi penyusunan anggaran, kejelasan tujuan anggaran, umpan balik anggaran dan kesulitan tujuan anggaran berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial pemerintah daerah.

Oleh karena itu hipotesis pertama dan hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Karakteristik tujuan anggaran berpengaruh positif terhadap kinerja anggaran.**

**H<sub>2</sub>: Karakteristik tujuan anggaran berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial.**

Transparansi adalah keterbukaan atas semua tindakan yang diambil oleh pemerintah. Prinsip transparansi menciptakan kepercayaan timbal balik antara pemerintah dan masyarakat melalui penyediaan dan menjamin kemudahan memperoleh informasi. Transparansi sangat berpengaruh dalam kinerja anggaran karena aspek transparansi dapat mempermudah masyarakat memperoleh informasi tentang kinerja anggaran. Transparansi akan memberikan dampak positif dalam tata pemerintahan karena pertanggung jawaban para perumus kebijakan sehingga kontrol masyarakat terhadap para pemegang otoritas pembuat kebijakan akan berjalan efektif.

Rahmawati (2013) menemukan bahwa transparansi kebijakan publik berpengaruh signifikan terhadap pengawasan keuangan daerah di Kabupaten Sukoharjo. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa transparansi dibangun atas dasar arus informasi yang bebas, seluruh proses pemerintahan, lembaga-lembaga dan informasi perlu diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan dan informasi yang tersedia harus memadai agar dapat dimengerti dan dipantau. Di sisi lain transparansi juga dibuktikan berpengaruh positif dan

signifikan terhadap anggaran berkonsep *value for money* karena anggaran harus menyajikan informasi yang jelas mengenai tujuan, sasaran, hasil, dan manfaat yang diperoleh masyarakat dari suatu kegiatan atau proyek yang dianggarkan (Anugriani, 2014 dan Wandari, dkk., 2015)

Aji (2011) menemukan bahwa transparansi berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial SKPD di Kabupaten Wonosobo. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa untuk meningkatkan transparansi kebijakan publik dapat dilakukan melalui penggunaan teknologi, karena dengan penggunaan teknologi masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi kebijakan publik. Lismawati dan Auditya. (2013) menemukan bahwa transparansi pengelolaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja manajerial SKPD Provinsi Bengkulu.

Oleh karena itu hipotesis ketiga dan keempat dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: Transparansi berpengaruh positif terhadap kinerja anggaran.**

**H<sub>4</sub>: Transparansi berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial.**

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan Kota Denpasar. Objek dalam penelitian adalah karakteristik tujuan anggaran, transparansi, kinerja anggaran dan kinerja manajerial. Variabel independen terdiri atas *budgetary goal characteristics* (X1) merupakan kriteria anggaran yang perlu diperhatikan untuk pencapaian tujuan anggaran, diukur menggunakan instrumen Munawar (2006); transparansi (X2) adalah keterbukaan pemerintah dalam memberikan informasi yang terkait dengan aktifitas pengelolaan sumber daya publik kepada pihak yang membutuhkan yaitu masyarakat, diukur dengan menggunakan instrumen Siregar (2011).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja anggaran (Y1) yang didefinisikan sebagai sistem penganggaran yang berorientasi pada *output* organisasi dan berkaitan sangat erat dengan visi, misi, dan rencana organisasi, diukur dengan menggunakan instrumen Damaianti (2014); kinerja manajerial (Y2) adalah hasil secara periodik operasional suatu manajer berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, diukur dengan menggunakan instrumen dari Mahoney *et.al* (1963).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh PNS maupun honorer dan pejabat struktural (meliputi kepala dinas, sekretaris, kepala bidang, kepala seksi, ataupun kasubag) pada instansi DPKPP Kota Denpasar. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2008:122). Kriteria yang digunakan adalah pejabat struktural yang bertanggungjawab atas kinerja anggaran dan kinerja manajerial, staf PNS maupun honorer yang terlibat dalam proses anggaran dan terlibat dalam kinerja manajerial. Berdasarkan atas kriteria maka sampel yang digunakan yaitu sebanyak 51 orang.

Teknik pengumpulan data dengan mengajukan kuesioner kepada masing-masing responden. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif yaitu dengan uji persamaan struktural berbasis *variance* atau yang lebih dikenal dengan nama *Partial Least Square* (PLS) menggunakan program WarpPLS. Uji kecocokan model melalui pendekatan PLS terdiri dari dua jenis, yaitu uji kecocokan model pengukuran (*outer model*) yang dievaluasi dengan nilai *convergent validity* dan *discriminant validity* serta uji kecocokan model struktural (*inner model*) dengan menilai *R-square*, *path coefficient* dan *p-value*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengujian Model Pengukuran (*Outer Model*)

**Tabel 1. Hasil Pengujian Model**

	AVE	Composite Reliability	Cronbach's Alpha Coefficients	VIFs	Rsquare
<b>Karakteristik Tujuan Anggaran</b>	0,729	0,844	0,629	1,348	
<b>Transparansi</b>	0,703	0,877	0,788	1,549	
<b>Kinerja Anggaran</b>	0,709	0,830	0,589	1,395	0,229
<b>Kinerja Manajerial</b>	0,687	0,897	0,846	1,182	0,004

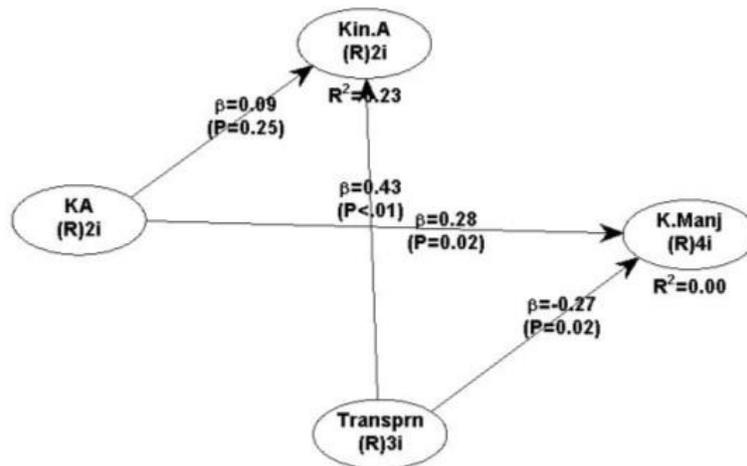
Sumber : Data diolah,2018

*Convergent validity* digunakan untuk mengetahui hubungan korelasi dari *component score* dengan *construct score*. Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan nilai *Cronbachs Alpha* bernilai 0,6 - 0,8 menunjukkan hubungan korelasi dari *component score* dengan *construct score*. *Discriminant validity* dilihat berdasarkan nilai *Average Variance Extracted* (AVE), untuk memastikan bahwa setiap konsep dari masing-masing variabel laten berbeda dengan variabel lainnya. Nilai AVE dari masing-masing variabel bernilai lebih besar dari 0,5 berarti variabel yang digunakan telah memenuhi kriteria yang direkomendasikan. Nilai *Composite Reliability* yang lebih besar dari 0,70 berarti nilai variabel telah memenuhi kriteria yang direkomendasikan dan mencerminkan nilai reliabilitas semua indicator (Latan dan Ghozali, 2012:38).

### Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel yaitu *R-square* untuk variabel laten endogen, koefisien parameter dan uji statistik t dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Adapun

hubungan dari masing-masing variabel digambarkan dalam model struktural sebagai berikut:



**Gambar 1. Model Struktural**

Berdasarkan Gambar 1 dan hasil output nilai *R square* untuk kinerja anggaran sebesar 0,229 yang memiliki arti bahwa 22,9 % variabel kinerja anggaran dipengaruhi oleh variabel karakteristik tujuan anggaran dan transparansi, sedangkan sisanya sebesar 77,1 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Nilai *R square* untuk kinerja manajerial sebesar 0,004 yang memiliki arti bahwa 4% variabel kinerja manajerial dipengaruhi oleh variabel karakteristik tujuan anggaran dan transparansi, sedangkan sisanya sebesar 96 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Nilai *path coefficient* dan *p values* variabel karakteristik tujuan anggaran terhadap kinerja anggaran sebesar 0,091 dan  $0,252 > 0,05$  berarti karakteristik tujuan anggaran tidak berpengaruh pada kinerja anggaran. Hasil dari penelitian ini tidak mendukung penelitian dari Agusti (2012), Lismawati dan Auditya. (2013) dan Satya (2013). Hal ini mungkin disebabkan karena adanya partisipasi semua dalam proses penganggaran sehingga motivasi

untuk pencapaian kinerja anggaran tidak tercapai dengan optimal. Tidak dapat dipungkiri bahwa proses penganggaran pada organisasi pemerintahan berbeda dengan sektor privat sehingga kemungkinan identifikasi karakteristik tujuan anggaran sulit dicapai. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menolak hipotesis pertama.

Nilai *path coefficient* dan *p values* variabel karakteristik tujuan anggaran terhadap kinerja manajerial sebesar 0,278 dan  $0,016 < 0,05$  berarti karakteristik tujuan anggaran berpengaruh positif signifikan pada kinerja manajerial. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa karakteristik tujuan anggaran berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial, mendukung penelitian dari Munawar, dkk. (2006), Agusti (2012) dan Khotimah (2011). Dalam hal ini peningkatan kinerja manajerial DPKPP Kota Denpasar dipengaruhi oleh peningkatan penerapan karakteristik tujuan anggaran. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menerima hipotesis kedua.

Nilai *path coefficient* dan *p values* variabel transparansi terhadap kinerja anggaran sebesar 0,432 dan  $0,001 < 0,05$  berarti transparansi berpengaruh positif signifikan pada kinerja anggaran. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa transparansi berpengaruh positif terhadap kinerja anggaran, mendukung penelitian dari Rahmawati (2013), Anugriani (2014) dan Wandari, dkk. (2015) karena transparansi (keterbukaan) dalam penganggaran dapat meningkatkan kinerja anggaran untuk menghasilkan anggaran yang diharapkan. Transparansi akan mempengaruhi kinerja anggaran karena kinerja anggaran akan semakin jelas arah realisasinya dan pelaporan atas kinerja anggaran akan memberikan dampak positif terhadap kinerja aparat pemerintah dalam menjalankan anggaran. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menerima hipotesis ketiga.

Nilai *path coefficient* dan *p values* variabel transparansi terhadap kinerja manajerial sebesar -0,271 dan  $0,018 < 0,05$  berarti transparansi berpengaruh negatif

pada kinerja manajerial. Hasil penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian Aji (2011) dan Lismawati dan Auditya. (2013), yang menunjukkan bahwa peningkatan transparansi dapat menurunkan kinerja manajerial DPKPP Kota Denpasar. Hal ini mungkin disebabkan karena adanya dampak yang berbeda yang ditimbulkan oleh pelaksanaan transparansi. Dalam konteks tertentu, transparansi memang meningkatkan kinerja, namun hal itu tidak selalu terjadi. Penerapan transparansi bisa jadi menimbulkan kecemasan yang berlebih dalam perilaku aparat pemerintah, misalnya dalam proses pengambilan keputusan sehingga malah menurunkan kinerja manajerialnya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menolak hipotesis keempat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat diperoleh simpulan bahwa karakteristik tujuan anggaran tidak berpengaruh terhadap kinerja anggaran, karakteristik tujuan anggaran berpengaruh positif terhadap kinerja manajerial dan transparansi berpengaruh positif terhadap kinerja anggaran, sedangkan transparansi berpengaruh negatif terhadap kinerja manajerial pada DPKPP Kota Denpasar.

Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel *independent* yaitu karakteristik tujuan anggaran dan transparansi, terbatas hanya pada DPKPP Kota Denpasar. Dengan demikian penelitian selanjutnya diharapkan dapat memasukkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja anggaran dan kinerja manajerial untuk diteliti lebih lanjut seperti akuntabilitas, pengawasan internal, dan motivasi. Penelitian selanjutnya juga diharapkan meneliti di instansi-instansi yang ada pada suatu daerah agar mengetahui lebih luas bagaimana kinerja sumber daya manusia yang ada pada sektor pemerintahan. Pengumpulan

data pada penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya terbatas pada penyebaran kuisioner saja tetapi dapat pula dilakukan melalui wawancara sehingga responden dapat menanyakan secara langsung mengenai item pertanyaan yang kurang dipahami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, Restu. 2012. Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran Terhadap Kinerja Aparatur Pemerintah Daerah Dengan Dimoderasi Oleh Variabel Desentralisasi dan Budaya Organisasi (Studi Kasus Pada Pemerintah Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Ekonomi* Vol.20 No.3 September 2012. Universitas Riau.
- Aji, Fakhri Sabdanala. 2011. Pengaruh Akuntabilitas Publik, Partisipasi Penyusunan Anggaran dan Transparansi Kebijakan Publik Terhadap Kinerja Manajerial Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) se-Kabupaten Wonosobo. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Anugriani, Mulya. 2014. Pengaruh Akuntabilitas, Transparansi, dan Pengawasan terhadap Kinerja Anggaran Berkonsep Value for Money pada Instansi Pemerintah di Kabupaten Bone. *Skripsi*. Universitas Hasanudin, Makassar.
- Bastian, Indra. 2006. *Sistem Akuntansi Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Damaianti, Indriana 2014. Evaluasi Penerapan Anggaran Berbasis Kinerja Di Pemerintah Kota Bandung. *Skripsi*. Universitas Widyatama Bandung.
- Departemen Keuangan Republik Indonesia/ Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan (BPPK). 2008. *Kajian Terhadap Penerapan Penganggaran Berbasis Kinerja di Indonesia*.
- Istiyani. 2009. Pengaruh Karakteristik Tujuan Anggaran Terhadap Kinerja Aparat Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada Pemerintah Kabupaten Temanggung). *Tesis*. Universitas Sebelas Maret Sukarta.
- Jensen, Michael C. dan Meckling, William. 1976. Theory of The Firm, Managerial Behavior, Agency and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*.
- Kenis, Izzettin. 1979. Effects of Budgetary Goal Characteristics on Managerial Attitudes and Performance. *The Accounting Review*. LIV.2. Hal 707-721.
- Khotimah, Siti. 2011. Pengaruh Karakteristik Tujuan Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di Kabupaten Blora Dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Moderating. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

- Latan, Hengky dan Ghozali, Imam. 2012. *PLS Konsep, Metode dan Aplikasi Menggunakan Program Warp PLS 2.0 untuk Penelitian Empiris*. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro.
- Lismawati, Husain dan Auditya, Lucy. 2013. Analisis Pengaruh Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Daerah Terhadap Kinerja Pemerintah Daerah. *Jurnal Fairness Volume 3, Nomor 1, 2013: 21-24*. Universitas Bengkulu.
- Mahoney, T.A., T. H. Jerdee & S.J. Carroll. 1963. *Development Of Manajerial Performance: A Research Approach*. Cincinnti: South Western Publishing.
- Mardiasmo. 2009. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Milayanti, Mia dan Kholmi, Masiyah. 2012. Pengaruh Budgetary Goal Characteristics Terhadap Sikap Aparat Dalam Menilai Kinerja Pemerintah Daerah; Studi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Palangkaraya. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 2, No. 1, April 2012, pp. 243-250.
- Munawar., Irianto, Gugus., Nurkholis. 2006. Pengaruh Karakteristik Tujuan Anggaran Terhadap Perilaku, Sikap, dan Kinerja Aparat Pemerintah Daerah Di Kabupaten Kupang. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
- Rahmawati, Arini Ayu. 2013. Pengaruh Partisipasi Masyarakat dan Transparansi Terhadap Pengawasan Keuangan Daerah Di Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Satya, Swahdhika Purwa. 2013. Pengaruh Partisipasi Staf, Motivasi dan Pelimpahan Wewenang Terhadap Penyusunan Rencana Anggaran. *Skripsi*. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Sesotyaningtyas, Mirna. 2012. Pengaruh Leverage, Ukuran Legislatif, dan Ingovernmental revenue Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Studi Empiris pada Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Jawa. *Skripsi*. Semarang: Unnes.
- Siregar, Liper. 2011. Pengaruh Akuntabilitas Publik, Transparansi Publik dan Pengawasan Terhadap Pengelolaan APBD Dengan Standar Akuntansi Pemerintah Sebagai Variabel Moderator Pada Pemerintah Kota Pematangsiantar. *Tesis*. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung. Alfabeta.
- Wandari, I Desak Nyoman Tri., Sujana, Edy dan Adi Putra, I Made Pradana. 2015. Pengaruh Akuntabilitas, Transparansi, Ketepatan Waktu dan Pengawasan Internal Terhadap Kinerja Anggaran Berkonsep *Value For Money* Pada Instansi Pemerintah Di Kabupaten Buleleng. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Ganesha.

## KUALITAS PELAPORAN KEUANGAN PADA USAHA BISNIS APOTEK DI KOTA DENPASAR

Ni Nyoman Ayu Suryandari<sup>1)</sup>  
Veronika Me'e<sup>2)</sup>

<sup>1),2)</sup>Universitas Mahasaraswati, email:a.suryandari@gmail.com

### ABSTRACT

The existence of a pharmacy that has two functions, namely health services and business or companies are in dire need of financial statements. From the financial statements, the financial and economic conditions of a company or pharmacy can be known. This study aims to reexamine the influence of leadership ethics variables, internal audit function and level of understanding of accounting on the quality of financial reporting. The sample in this study were 35 people who worked as a maker of pharmacy financial statements in Denpasar City. Determination of the sample using purposive sampling method and the test equipment used is multiple linear regression analysis.

The results showed that the leadership ethics variable had no effect on the quality of financial reporting in the pharmacy business business as indicated by a significance value of 0.141. The variable internal audit function does not affect the quality of financial reporting in the pharmacy business in Denpasar City which is indicated by a significance value of 0.281, while the variable level of accounting understanding has a positive effect on the quality of financial reporting in the pharmacy business in Denpasar which is indicated by a significance value of 0.043.

**Keywords: Ethics, Audit, Accounting, Financial Reporting**

### PENDAHULUAN

Masalah-masalah yang timbul dalam perusahaan berdampak pada bidang keuangan. Baridwan (2004:17) dalam *Intermediate Accounting*, mendefinisikan laporan keuangan merupakan ringkasan suatu proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan. Berbeda dengan manajemen eksekutif, audit internal memiliki fungsi yang sangat penting bagi perusahaan yaitu melakukan kegiatan penilaian bebas yang terdapat dalam organisasi, yang dilakukan dengan cara menyajikan analisis penilaian, rekomendasi dan komentar-komentar penting terhadap kegiatan manajemen (Mulyadi). Pelaporan keuangan perusahaan merupakan hasil dari proses akuntansi yang bertujuan untuk mengukur dan mengungkapkan hasil audit, data kuantitatif

terkait posisi keuangan dan performa perusahaan. Oleh karena laporan keuangan digunakan oleh para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan, maka diperlukan laporan keuangan yang berkualitas. Pengungkapan atas pelaporan keuangan merupakan mekanisme yang paling efisien dan efektif untuk mendorong pimpinan perusahaan dalam melakukan pengelolaan. Keberadaan apotek mempunyai dua fungsi yaitu pelayanan kesehatan dan bisnis atau perusahaan (Umar, 2000). Secara teknis bisnis apotek membutuhkan manajemen khusus karena diferensiasi serta spesifikasi produk yang kuat pada produk kesehatan, khususnya obat. Manajemen apotek terdiri atas manajemen keuangan, manajemen persediaan, manajemen pembelian, manajemen pemasaran, manajemen penjualan. Seperti yang kita ketahui terdapat kasus yang terkait dengan Apotik yaitu kasus PT Kimia Farma Tbk yang memanipulasi laporan keuangannya pada tahun 2001 dimana mengandung unsur rekayasa dan penggelembungan. Laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk per tanggal 31 Desember 2001 menyatakan laba bersih sebesar Rp 132 miliar dan telah diaudit oleh KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa. Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa sehingga pada tanggal 3 Oktober 2002 laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk 2001 disajikan kembali dengan keuntungan hanya sebesar Rp 99,56 miliar. Dampak dari kasus ini antara lain adalah: PT Kimia Farma Tbk melaporkan *overstated* laporan keuangan tahun 2001, pemakai laporan keuangan salah dalam pengambilan keputusan, citra dan reputasi auditor menurun. Penyelesaian kasus sesuai Pasal 102 Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal yaitu Direksi lama PT Kimia Farma Tbk periode 1998-2002 diwajibkan membayar Rp 1 miliar untuk disetor ke kas negara karena melakukan kegiatan praktek penggelembungan atas laporan keuangan tahun 2001, saudara Ludovicus Sensi W rekan KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa selaku auditor PT Kimia Farma Tbk diwajibkan

membayar sejumlah Rp 100 juta rupiah untuk disetor ke kas negara karena atas risiko audit yang tidak berhasil mendeteksi adanya penggelembungan laba yang dilakukan oleh PT Kimia Farma Tbk. Sesuai ilustrasi pada kasus PT Kimia Farma Tbk maka penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan kembali pada usaha bisnis apotek di Kota Denpasar.

Untuk menghindari adanya kasus manipulasi dalam laporan keuangan maka dalam menjalankan usahanya, perusahaan memerlukan seorang pemimpin yang beretika. Etika seorang pemimpin merupakan suatu hal yang penting. Seorang karyawan akan selalu melihat dan mencontoh atasannya. Ketika atasannya memiliki etika yang baik maka karyawannya akan meniru etika yang baik dari atasannya. Penelitian terkait etika kepemimpinan menghasilkan hal yang berbeda dimana Nudilah (2016) menyatakan bahwa etika kepemimpinan tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan, sedangkan Putra (2013), Arel et al., (2013) serta Rifa'I (2014) membuktikan bahwa kepemimpinan etis berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Selain etika kepemimpinan, pemahaman akuntansi oleh pembuat laporan keuangan dan juga upaya mendeteksi salah saji oleh internal audit sangatlah diperlukan. Dengan adanya pemahaman, kecerdasan atau pengetahuan yang baik terkait dengan akuntansi maka kualitas pelaporan keuangan suatu perusahaan itu dapat ditingkatkan dan mengurangi risiko salah saji (Nudilah, 2016). Penelitian yang pernah dilakukan oleh Diani (2014), Iswara (2013), Purwati dan Wasman (2014), serta Windiastuti (2013) memperoleh hasil dimana tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan. Dengan adanya audit internal, maka akan lebih mampu untuk mengurangi adanya risiko salah saji baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja oleh para penyusun laporan keuangan.

Salah satu faktor penentu kesuksesan di suatu organisasi adalah kepemimpinan. Kepemimpinan didefinisikan oleh Robbins (2006:432) sebagai kemampuan untuk mempengaruhi kelompok menuju pencapaian sasaran. Menurut Hasibuan (2009:12) kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai berikut: Kepemimpinan menekankan adanya hubungan dua pihak yaitu pemimpin dan yang dipimpin atau pengikut, terjadi pola interaksi di antara pemimpin dengan pengikut, dalam pola interaksi yang terjadi di antara pemimpin mempengaruhi perilaku para pengikut, proses pemimpin mempengaruhi pengikutnya ini dilakukan agar para pengikut melakukan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh pemimpin atau tujuan yang telah disepakati bersama oleh pemimpin dan pengikutnya, tujuan yang ingin dicapai oleh pemimpin dan pengikutnya ialah tujuan organisasi. Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang kepada satu atau sekelompok orang dimana seseorang tersebut mampu mempengaruhi orang lain dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran tertentu.

Selain berhubungan dengan kepemimpinan, penelitian ini juga terkait dengan teori kelembagaan atau *instutional theory* yang dapat didefinisikan sebagai teori yang menjelaskan tentang bagaimana suatu perusahaan berkembang dan bertahan ketika berada dalam lingkungan yang kompetitif yang penuh dengan para pesaing, serta mempelajari bagaimana cara perusahaan untuk memuaskan *stakeholder* (Widyawati, 2012). Terdapat dua teori yang berkaitan dengan teori kelembagaan ini yaitu teori kelembagaan lama (*old institutional theory*) dan teori kelembagaan baru (*new institutional theory*). *Old institutional theory* menurut Burn (dikutip oleh Widyawati, 2012) digunakan untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana sesuatu dapat terjadi dan berlangsung dalam waktu yang lama dalam suatu organisasi, objek analisis dalam teori kelembagaan lama adalah individu

sedangkan pada teori kelembagaan baru objek analisisnya adalah organisasi, sehingga dalam penelitian ini menggunakan *new institutional theory* (teori kelembagaan baru) karena yang diteliti adalah karakter orang-orang yang bertanggung jawab dalam pembuatan laporan keuangan yaitu etika yang di miliki oleh pemimpin, fungsi audit internal dan tingkat pemahaman akuntansi dari karyawan yang membuat laporan keuangan.

Penelitian ini mencoba untuk mengkaji pengaruh etika kepemimpinan, pemahaman akuntansi dan fungsi audit internal terhadap kualitas pelaporan keuangan pada usaha bisnis apotik di Kota Denpasar. Berdasarkan latar belakang yang disajikan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh etika kepemimpinan, tingkat pemahaman akuntansi dan fungsi audit internal terhadap kualitas pelaporan keuangan pada usaha bisnis apotek di Kota Denpasar.

Seorang pemimpin harus menyatukan berbagai keahlian dengan pengalaman, kepribadian dan motivasi setiap individu yang dipimpinnya. Menurut Arel et al., (2012), dilema etika umum terjadi bagi karyawan tingkat yang lebih rendah dalam bisnis. Bagaimana tidak, dalam organisasi bawahan akan selalu menerima perintah dari atasannya dan terkadang akan menimbulkan dilema etika. Ketika atasan mereka meminta para karyawan tersebut untuk melakukan tindakan yang tidak etis seperti misalnya adalah memanipulasi laporan keuangan, maka karyawan yang merupakan bawahan tersebut akan cenderung untuk mengikuti perintah atasan, walaupun hal tersebut sebenarnya bertentangan dengan norma dan etika yang ada di masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama yang diajukan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Etika kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan pada usaha bisnis apotek di Kota Denpasar.**

Pemahaman akuntansi adalah salah satu faktor penting dalam penyediaan laporan keuangan yang berkualitas. Pendidikan akuntansi akan mendidik mahasiswanya untuk memiliki pengetahuan dibidang akuntansi. Dengan adanya kecerdasan atau pengetahuan tentang akuntansi yang baik maka kualitas pelaporan keuangan suatu perusahaan itu akan dapat ditingkatkan dan terhindar dari adanya risiko salah saji (Nudilah, 2016). Dalam membuat pelaporan keuangan seorang akuntan harus memahami isi dalam laporan tersebut agar dapat mengerti dan mengambil keputusan dalam pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kedua yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>2</sub>: Tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan pada usaha bisnis apotek di Kota Denpasar.**

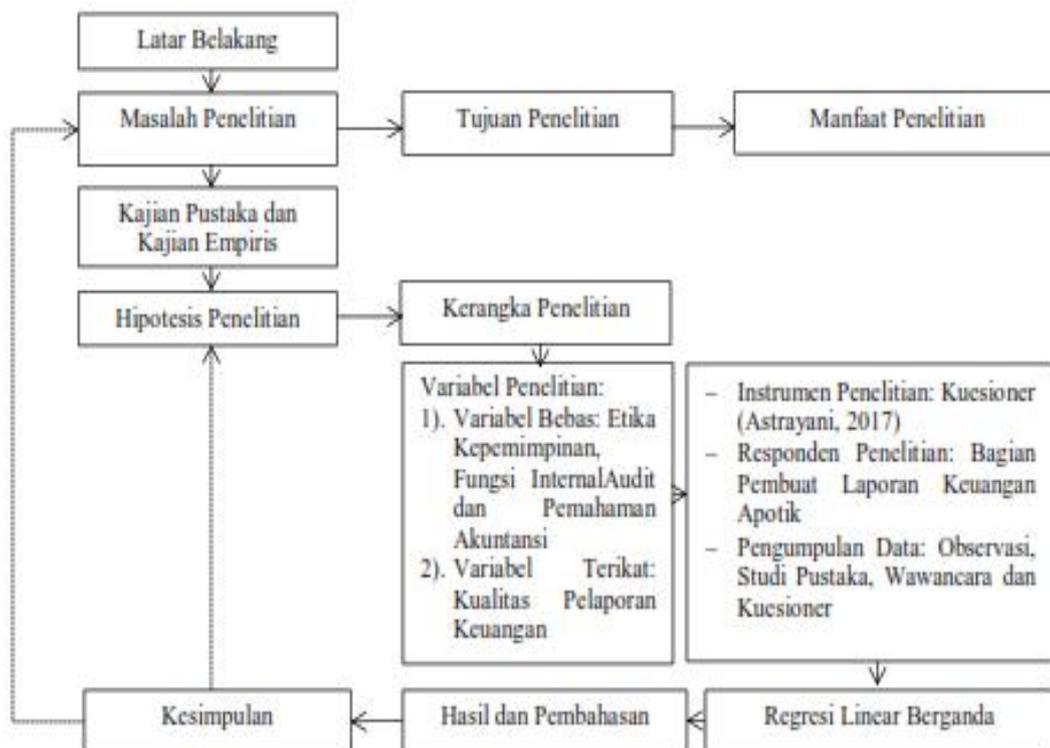
Kualitas pelaporan keuangan juga terkait dengan Sistem Pengendalian Intern dalam perusahaan. Sistem Pengendalian Intern berfungsi untuk mengawasi tugas dan fungsi masing-masing unit bagian sehingga setiap unit bagian memiliki tugas dan wewenang masing-masing (Suryandari dan Novitasari, 2016: 795). Salah satu dari Sistem Pengendalian Intern dalam perusahaan adalah fungsi dari audit internal. Menurut Arel *et al.*, (2012) kekuatan atau kualitas pada fungsi audit internal akan memberikan kontribusi bagi lingkungan pengendalian dalam suatu organisasi. Auditor internal merupakan pihak yang membantu perusahaan untuk memastikan bahwa pengendalian internal pada laporan keuangan berjalan secara efektif tanpa terdapat kecurangan sehingga dapat diperoleh laporan keuangan yang dapat diandalkan. Sehingga dapat disimpulkan jika terdapat fungsi audit internal yang baik maka tindakan-tindakan yang kurang etis dalam perusahaan saat membuat laporan keuangan dapat terdeteksi sehingga akan dapat menjaga kualitas laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketiga yang diajukan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: Fungsi audit internal berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan pada usaha bisnis apotek di Kota Denpasar.**

**METODE PENELITIAN**

**Rancangan penelitian**

Rancangan penelitian ini dimulai dengan adanya latar belakang penelitian yang mengandung masalah penelitian. Dengan mengkaji *Grand Theory* yaitu teori kepemimpinan dan teori kelembagaan lama dan kajian empiris maka dibangunlah hipotesis penelitian yang diuji dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian dan kesimpulan penelitian kemudian akan dibandingkan dengan hipotesis penelitian dan apakah hasil penelitian tersebut telah mampu menjawab semua rumusan masalah penelitian.



**Gambar 1. Rancangan Penelitian**  
 Sumber: Suryandari & Me'e (2018)

## Populasi dan sampel

Populasi didalam penelitian ini adalah apotek yang terdapat di Kota Denpasar yang memiliki laporan keuangan sesuai standar akuntansi yang berlaku dan memiliki audit internal. Peneliti menemukan bahwa terdapat 8 (delapan) apotek pada 4 (empat) kecamatan di Kota Denpasar yang memiliki laporan keuangan sesuai standar akuntansi yang berlaku dan audit internal. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Responden dalam penelitian ini adalah karyawan pembuat laporan keuangan yang bekerja minimal satu tahun. Dari 8 (delapan) apotek yang memiliki laporan keuangan sesuai standar akuntansi dan audit internal di Kota Denpasar terdapat 35 (tiga puluh lima) orang karyawan sebagai pembuat laporan keuangan.

**Tabel 1. Responden Penelitian**

Nama Apotek	Alamat	Jumlah <i>Accounting</i>	Keterangan Sub Bagian
Anugerah 1	Jl. Patimura no. 57	1	1) Ka.tim keuangan apotek
Anugerah 11	Jl. Gatot Subroto no.1/2A	1	
Bhakti Rahayu	Jl. Gatot Subroto II/11	21	2) Ka. sub bagian keuangan apotek
K24 Monang Maning	Jl. Rinjani blok II A no.4	1	
K24 Seseatan	Jl. Raya Seseatan no.222	1	3) Pelaksanaan keuangan apotek
K24 Teuku Umar	Jl. Teuku Umar 170 B	2	
K24 Nangka	Jl. Nangka Utara no.282	1	4) Pelaksana pelayanan dan keuangan harian apotek
Quantum	Jl. Raya Seseatan no. 20	7	

Sumber: Dinas Perijinan PTSP dan Penanaman Modal Kota Denpasar, data diolah (2018)

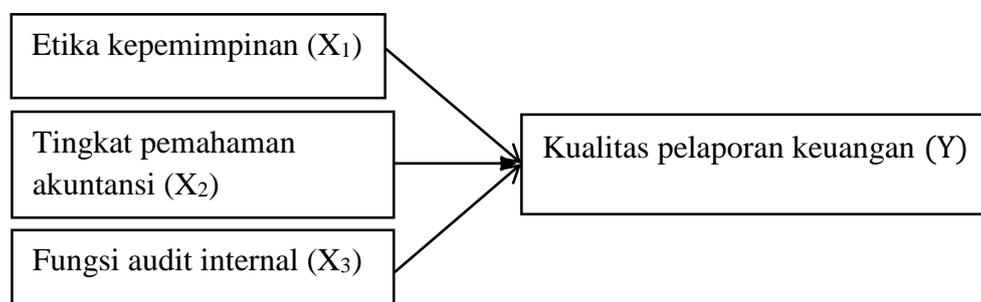
## Teknik pengumpulan data

Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, kuesioner dan studi pustaka. Kuesioner dalam penelitian ini diadopsi dari kuesioner Astrayani (2017) dengan menggunakan 7 pertanyaan dan 5 skala likert.

## Kerangka Penelitian

Dalam menunjang kualitas laporan keuangan yang baik, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu etika kepemimpinan, fungsi audit internal dan tingkat pemahaman akuntansi. Etika kepemimpinan merupakan cara pemimpin dapat memimpin pengikutnya dengan tetap mengindahkan kaidah nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat. Fungsi audit internal merupakan pihak yang membantu perusahaan untuk memastikan bahwa pengendalian internal pada laporan keuangan berjalan secara efektif tanpa terdapat kecurangan sehingga dapat diperoleh laporan keuangan yang akurat yang disajikan. Fungsi audit internal yaitu dalam pelaksanaannya diharapkan mampu mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko signifikan dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengelolaan risiko dan sistem pengendalian intern. Tingkat pemahaman akuntansi merupakan sesuatu yang sangat diperlukan dalam penyusunan laporan itu sendiri. Dengan adanya kecerdasan atau pengetahuan tentang akuntansi yang baik maka kualitas pelaporan keuangan akan terhindar dari adanya kesalahan-kesalahan informasi yang dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang pemahaman akuntansi.

Uraian di atas dapat dituangkan dalam kerangka penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2. Kerangka Penelitian**

Sumber: Suryandari dan Me'e (2018)

## Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dan diuji dengan tingkat signifikansi 0,05. Adapun persamaan regresi linear berganda yang dipergunakan adalah:

$$Y = a + \beta_1 \text{ETIKA} + \beta_2 \text{FAI} + \beta_3 \text{TPA} + \dots \quad (1)$$

KPK = Kualitas Pelaporan Keuangan

a = Konstanta

ETIKA = Etika Kepemimpinan

FAI = Fungsi Audit Internal

TPA = Tingkat Pemahaman Akuntansi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien Regresi

e = Standar Error

## HASIL DAN ANALISIS

### Statistik deskriptif

Tabel 2 menampilkan hasil dari statistik deskriptif untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Etika Kepemimpinan	35	27,00	35,00	31,2000	2,28550
Fungsi Audit Internal	35	27,00	35,00	31,2000	2,74183
Tingkat Pemahaman Akuntansi	35	23,00	35,00	30,1714	3,33860
Kualitas Pelaporan Keuangan	35	26,00	35,00	32,0286	3,15749

Valid N (Listwise) 35

Sumber: Data diolah (2018)

### Uji instrumen

Uji validitas

**Tabel 3. Hasil Uji Validitas**

No	Variabel	Instrumen	Koefisien Korelasi	Keterangan
1	Etika kepemimpinan (X <sub>1</sub> )	X <sub>1.1</sub>	0,720	Valid
		X <sub>1.2</sub>	0,579	Valid
		X <sub>1.3</sub>	0,681	Valid
		X <sub>1.4</sub>	0,447	Valid
		X <sub>1.5</sub>	0,352	Valid
		X <sub>1.6</sub>	0,642	Valid
		X <sub>1.7</sub>	0,631	Valid
2	Fungsi audit internal (X <sub>2</sub> )	X <sub>2.1</sub>	0,654	Valid
		X <sub>2.2</sub>	0,646	Valid
		X <sub>2.3</sub>	0,665	Valid
		X <sub>2.4</sub>	0,708	Valid
		X <sub>2.5</sub>	0,599	Valid
		X <sub>2.6</sub>	0,641	Valid
		X <sub>2.7</sub>	0,708	Valid
3	Tingkat pemahaman akuntansi (X <sub>3</sub> )	X <sub>3.1</sub>	0,806	Valid
		X <sub>3.2</sub>	0,734	Valid
		X <sub>3.3</sub>	0,737	Valid
		X <sub>3.4</sub>	0,770	Valid
		X <sub>3.5</sub>	0,774	Valid
		X <sub>3.6</sub>	0,735	Valid
		X <sub>3.7</sub>	0,714	Valid
4	Kualitas pelaporan keuangan (Y)	Y.1	0,760	Valid
		Y.2	0,855	Valid
		Y.3	0,712	Valid
		Y.4	0,814	Valid
		Y.5	0,875	Valid
		Y.6	0,896	Valid
		Y.7	0,838	Valid

Sumber : data diolah (2018)

Berdasarkan data hasil uji dapat diketahui bahwa semua nilai koefisien korelasinya diatas 0,3 maka semua instrumen dikatakan valid.

Uji realiabilitas

**Tabel 4. Hasil uji reliabilitas**

Variabel	Alpha Cronbach	Keterangan
Etika kepemimpinan (X <sub>1</sub> )	0,723	Reliabel
Fungsi audit internal (X <sub>2</sub> )	0,760	Reliabel
Tingkat pemahaman akuntansi (X <sub>3</sub> )	0,860	Reliabel
Kualitas pelaporan keuangan (Y)	0,913	Reliabel

Sumber: data diolah (2018)

Berdasarkan data hasil uji semua instrumen koefisien *cronbach alpha* > 0,7 maka semua item pertanyaan dikatakan reliabel.

### Uji asumsi klasik

Uji normalitas

**Tabel 5. Hasil uji normalitas**

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	2,77862468
Most Extreme Differences	Absolute	0,118
	Positive	0,082
	Negative	-0,118
Kolmogorov Smirnov Z		0,697
Asymp. Sig (2-tailed)		0,716

Sumber: data diolah (2018)

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,697 dan signifikansi pada 0.716 yang lebih besar dari 0,05 maka data residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

**Tabel 6. Hasil uji multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
ETIKA	0,652	1.534
FAI	0,700	1.428
TPA	0,908	1.102

Sumber: data diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai masing-masing variabel memiliki nilai VIF di bawah 10 dan nilai *tolerance* di atas 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi hubungan multikolinieritas antara variabel independen.

Uji heteroskedastisitas

**Tabel 7. Hasil uji heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig
	B	Std. Error			
(Constant)	12,597	4,092		3,078	0,004
ETIKA	-0,100	0,144	-0,139	-0,690	0,495
FAI	-0,114	0,116	-0,190	-0,978	0,336
TPA	-0,124	0,084	-0,252	-1,479	0,149

Sumber: data diolah (2018)

Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan nilai probabilitas signifikansi masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heterokedastisitas.

### Analisis regresi linear berganda

**Tabel 8. Hasil uji regresi linear berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
(Constant)	16,750	7,668		2,184	0,037		
ETIKA	0,409	0,270	0,296	1,511	0,141	0,652	1,534
FAI	-0,239	0,217	-0,207	-	0,281	0,700	1,428
TPA	0,331	0,157	0,350	2,107	0,043	0,908	1,102

Sumber: data diolah (2018)

Persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 16,750 + 0,409ETIKA - 0,239FAI + 0,331TPA$$

**Uji kelayakan model ( *Goodness of fit model* )**

Koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 9. Hasil uji kelayakan model**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,475	0,226	0,151	2,90997

Sumber: data diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 9 diperoleh angka R (koefisien korelasi) sebesar 0,475. Hal ini menunjukkan bahwa adanya korelasi dengan nilai sedang antara etika kepemimpinan, fungsi audit internal dan tingkat pemahaman akuntansi terhadap kualitas pelaporan keuangan. Sedangkan nilai *adjusted R Square* menunjukkan bahwa prosentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 0,151 (15,1%).

Uji F

**Tabel 10. Hasil uji F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	76,466	3	25,489	3,010	0,045
Residual	262,506	31	8,468		
Total	338,971	34			

Sumber: data diolah (2018)

Berdasarkan hasil uji diperoleh F hitung 3,010 dengan signifikansi 0,045 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, persamaan model regresi ini bersifat fit atau layak digunakan.

**PEMBAHASAN**

**Pengaruh etika kepemimpinan terhadap kualitas pelaporan keuangan pada usaha bisnis apotek di Kota Denpasar.** Hipotesis pertama menyatakan bahwa etika kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan pada usaha bisnis apotek di Kota Denpasar. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel etika kepemimpinan

memiliki nilai koefisien sebesar 0,409 dengan nilai signifikan sebesar 0,141 lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_1$  ditolak, yang berarti bahwa etika kepemimpinan tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan pada usaha bisnis apotek di Kota Denpasar. Hasil temuan ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Astrayani (2017). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa baik tidaknya sikap para pemimpin keseluruhan tidak ada pengaruhnya terhadap kualitas pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan sudah disesuaikan dengan standar pelaporan yang ada karena adanya peran dari pengendalian intern dalam perusahaan.

**Pengaruh tingkat pemahaman akuntansi terhadap kualitas pelaporan keuangan pada usaha bisnis apotek di Kota Denpasar.** Hipotesis kedua menyatakan bahwa tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan pada usaha bisnis apotek di Kota Denpasar. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel tingkat pemahaman akuntansi memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,331 dengan nilai signifikansi sebesar 0,043 lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_2$  diterima, yang berarti bahwa tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan pada usaha bisnis apotek di Kota Denpasar. Hasil temuan ini memperkuat hasil penelitian Astrayani (2017) yang mengindikasikan adanya pengaruh positif tingkat pemahaman akuntansi terhadap kualitas pelaporan keuangan. Jika seorang akuntan memiliki pemahaman akuntansi yang tinggi maka kualitas pelaporan keuangan akan meningkat. Pemahaman akuntansi seorang akunting terhadap pembuatan laporan keuangan menunjukkan kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan tersebut untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan dalam pengambilan keputusan laporan keuangan serta bermanfaat bagi pemakai.

**Pengaruh fungsi audit internal terhadap kualitas pelaporan keuangan pada usaha bisnis apotek di Kota Denpasar.** Hipotesis ketiga menyatakan bahwa fungsi audit

internal berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan pada usaha bisnis apotek di Kota Denpasar. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel fungsi audit internal memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,239 dengan nilai signifikansi sebesar 0,281 lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_3$  ditolak, yang berarti bahwa fungsi audit internal tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan pada usaha bisnis apotek di Kota Denpasar. Hasil temuan ini tidak mendukung temuan dari penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Putra (2013), Diani (2014), Yuliani (2014), Kulsum (2016), Julianty (2016), dan Ranny (2017) yang menyatakan bahwa fungsi audit internal berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini mengindikasikan baik tidaknya fungsi audit internal keseluruhan tidak ada pengaruhnya terhadap kualitas pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan yang dibuat sesuai dengan standar pelaporan yang ada karena akunting telah memahami pembuatan dalam laporan keuangan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Etika kepemimpinan tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan pada usaha bisnis apotek di Kota Denpasar.
- 2) Tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan pada usaha bisnis apotek di Kota Denpasar.
- 3) Fungsi audit internal tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan pada usaha bisnis apotek di Kota Denpasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arel, B., Beaudoin, C.A., Dan Cianci, A.M. 2012. The Impact Of Ethical Leadership And The Internal Audit Function. *Journal Of Business Ethics*, Vol 109, No. 3, Pp. 351-366
- Astrayani. 2017. Pengaruh Etika Kepemimpinan, Fungsi Badan Pengawas Dan Tingkat Pemahaman Akuntansi Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan (Studi Kasus Pada LPD Di Kecamatan Abiansemal). *Skripsi*. FE Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting "Pengantar Akuntansi"*, Buku 2, Edisi 21, Salemba Empat. Jakarta
- Diani, Dian Irma. 2014. Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah Dan Peran Internal Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Di Kota Pariman). *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2009. *Manajemen Dasar, Pengertian Dan Masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksana.
- Iswara, Ulfah Setia. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pelaporan Keuangan Usaha Menengah Kabupaten Jember. *Skripsi*. FE Universitas Jember.
- Kepmenkes Nomor 1027/Menkes/SK/IX/2004 Tentang *Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek*.
- Keputusan Menteri kesehatan RI Nomor 1332/Menkes/SK/X/2002 Tentang *Pencabutan SIA*.
- Meilani Purwanti., Wasman, Wasman. 2014. Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Pemanfaatan SIA Dan Peran Internal Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Survei Pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia Kota Bandung). *Jurnal Bisnis Dan Manajemen* Vol. 4, No. 3.
- Mulyadi. 2013. *Auditing*. Jilid 2. Edisi Keenam. Jakarta: Salemba Empat.
- Nudilah. 2016. Pengaruh Etika Kepemimpinan, Fungsi Badan Pengawas Dan Tingkat Pemahaman Akuntansi Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan Pada Lembaga Pengkreditan Desa Di Kota Denpasar. *Skripsi*. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 922/Menkes/PER/X/1993 Tentang *Cara Pemberian Izin Apotek*.
- PP Nomor 51 tahun 2009 Tentang *Tugas dan Fungsi Apotek*.
- Putra, Nashir Yudha. 2014. Pengaruh Etika Kepemimpinan Dan Fungsi Audit Internal Terhadap Pengambilan Keputusan Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Semarang. *Skripsi*. FE Universitas Semarang.
- Rifa, I., bachtiar, A. 2014. Pengaruh Etika, Kompetensi, Dan Pengalaman Dalam Mengelola Barang Milik Negara Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (Survei

Pada Badan Pertahanan Nasional Republik Indonesia Di Lingkungan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yokyakarta.

Robbins, Stephen. P. 2006. *Perilaku organisasi*. Edisi Bahasa Indonesia. Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta.

Suryandari, Ni Nyoman Ayu dan Novitasari, Ni Luh Gde. 2016. Sistem Pengendalian Intern Pada Koperasi Se-Bali. *Jurnal Sosial dan Humaniora*. Volume 5 No 2 Oktober 2016. Universitas Pendidikan Ganesha.

Umar, M. 2000. *Manajemen Apotek Praktis*. Jakarta Pusat.

Widyawati, A. 2012. Konstruksi Sosial Intellectual Capital: Studi Interpretif Atas Keberadaan Intellectual Capital Dan Pengungkapannya Pada Bank Jateng.

Windiastuti, Ruri. 2013. Pengaruh Sumber Daya Manusia Bidang Akuntansi Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Kasus Pada DPPKAD Kota Bandung). *Skripsi* Universitas Widyatama: Bandung.

**MENGUNGKAP SISI LAIN BIAYA DALAM UPACARA  
*PELEBON* PURI AGUNG UBUD**

**Oleh:**

**Cokorda Gde Bayu Putra<sup>1)</sup>  
Anak Agung Ketut Agus Suardika<sup>2)</sup>**

<sup>1),2)</sup>Universitas Hindu Indonesia, email:cokdebayu88@gmail.com

**ABSTRACT**

This article explains the other meaning of costs in the Traditional Ceremony that took place in the Ubud Village. The purpose of this article is actually to uncover the other side of the cost of the “Pelebon Ceremony” in the Puri Agung Ubud Family. The costs incurred for the implementation of the Pelebon Ceremony are very expensive because it uses many symbols, such as: Bade, Lebu, Tragtag, Banten, pigs and supported by thousands of Ubud people. This article includes qualitative research written using a phenomenological approach through interviews with several important informants. This article succeeded in identifying three other meanings of the costs incurred in the Pelebon Ceremony in Puri Agung Ubud, namely: the concept of Rna (debt), the identity of social strata and family gathering event.

**Keyword: Cost, Traditional Ceremony, Pelebon, Phenomenological**

**PENDAHULUAN**

Pendapatan dan Biaya dalam penyajian laporan keuangan didasarkan pada konsep *matching* (penandingan). Patton dan Littleton (1940:71) mengungkapkan bahwa masalah utama dalam menandingkan pendapatan dan biaya adalah mencari dasar penandingan yang paling tepat antara pendapatan dengan biaya yang berhubungan langsung dengan pendapatan tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanggana (2002) mengungkapkan bahwa terdapat metode akuntansi yang memenuhi konsep *matching* namun terdapat pula metode akuntansi yang tidak memenuhi konsep *matching*. Penandingan antara pendapatan dan biaya telah banyak ditemukan dalam pelaksanaan entitas bisnis berorientasi *profit*. Namun, konsep penandingan serupa tidak banyak dilakukan pada perspektif budaya.

Pelaporan sebuah organisasi bisnis tentunya tidaklah sama dengan organisasi non *profit* atau dikenal dengan istilah nirlaba. Biaya yang timbul dalam organisasi nirlaba tidak memiliki keterkaitan dengan penerimaan (pendapatan) yang akan diperolehnya, hal tersebut

dikarenakan tujuan organisasi nirlaba bukan untuk memperoleh keuntungan dari aktifitasnya, namun bertujuan untuk mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki dan keberlanjutan pemberian jasa kepada masyarakat (IAI, 2007 dalam Tumirin dan Abdurahim, 2015). Artikel ini mencoba membedah perspektif budaya dalam konsep *matching* utamanya dalam mengungkap makna biaya dalam tradisi upacara adat *Pelebon* yang dilaksanakan oleh Keluarga Puri Agung Ubud.

*Pelebon* atau dikenal dengan istilah "Ngaben" merupakan salah satu bagian dari upacara Agama *Hindu* di Bali. Upacara Agama *Hindu* di Bali tercermin pada pelaksanaan *Panca Yadnya*. *Panca Yadnya* merupakan lima pengorbanan suci yang dilaksanakan oleh Umat *Hindu* secara tulus ikhlas. *Panca Yadnya* terdiri dari *Dewa Yadnya*, *Manusa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*. Kelima Upacara *Yadnya* yang dilaksanakan oleh Umat *Hindu* tersebut tentunya memerlukan pengorbanan biaya yang tidak sedikit.

Upacara *Pelebon* sebagai bagian dari *pitra yadnya* dilandasi oleh *pitra rna* (hutang jasa kepada leluhur). Kepercayaan akan hal tersebut memotivasi umat *Hindu* untuk menyelenggarakan upacara *Pelebon* dengan sangat meriah. Namun, di lain sisi terdapat pula sebagian umat *Hindu* yang melaksanakan upacara dengan sangat sederhana dan hikmat. Karena motivasi yang berlebih terkadang terdapat pula Umat yang melaksanakan upacara tanpa memikirkan resiko yang akan dihadapinya dengan meminjam uang kepada pihak ketiga, padahal sesungguhnya hal itu tidak diwajibkan dan bertentangan dengan konsep ketulusiklasan.

Biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan Upacara *Pelebon* sebagai bagian dari Upacara *Pitra Yadnya* yang diselenggarakan oleh keluarga Puri Agung Ubud tidaklah memiliki pengaruh atau keterkaitan dengan perolehan pendapatan, walaupun pengeluaran untuk upacara tersebut memerlukan pengeluaran yang sangat tinggi. Terdapat beberapa dasar pertimbangan yang melatarbelakangi pelaksanaan Upacara *Pelebon* yang dilaksanakan oleh keluarga Puri Agung Ubud dijadikan sebagai objek penelitian, yaitu: Pertama, pelaksanaan upacara *Pelebon* tersebut memerlukan biaya yang sangat besar dan membutuhkan sumber daya manusia yang sangat banyak. Biaya yang dikeluarkan untuk menunjang pelaksanaan upacara tersebut berdampak material bagi ekonomi keluarga Puri Agung Ubud, padahal biaya yang dikeluarkan tersebut tidak berdampak signifikan terhadap penerimaan Puri Agung Ubud. Kedua, sebagai bagian pelaksanaan kegiatan adat dan agama, tradisi *Pelebon* tetap terjaga dan terlaksana hingga saat ini jika terdapat Keluarga Puri Agung

Ubud yang meninggal dunia. Ketiga, Upacara *Pelebon* Puri Agung Ubud ini sangat terkenal sampai ke dunia mancanegara, sehingga makna lain biaya dapat menginspirasi dunia internasional untuk penelitian-penelitian berikutnya.

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap makna lain dari biaya yang tidak selalu dapat ditandingkan (*matching*) dengan pendapatan untuk memperoleh keuntungan atau Laba seperti layaknya akuntansi modern bagi organisasi *profit oriented*. Artikel serupa pernah dilakukan oleh Tumirin dan Abdurahim (2015) yang meneliti tentang Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo yang dilaksanakan di Kabupaten Toraja Utara Propinsi Sulawesi Selatan. Namun, penelitian terhadap pelaksanaan *Pelebon* yang dilaksanakan oleh Puri Agung Ubud menarik untuk ditulis karena menggunakan hewan korban dan sumber daya manusia pendukung yang sangat banyak, yaitu masyarakat dari 6 *Banjar* Adat di Ubud, sehingga pengorbanan biaya banyak dikeluarkan untuk mensukseskan jalannya upacara tersebut.

## METODE

Lokasi penelitian dalam artikel ini adalah di Puri Agung Ubud yang terletak di Desa Pekraman Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. *Pelebon* yang dijadikan objek amatan dalam artikel ini adalah *Pelebon* terhadap mendiang Almarhum Anak Agun Niang Agung (Istri Raja Ubud terakhir-Ida Tjokorda Gde Agung Sukawati). *Pelebon* tersebut dilaksanakan pada tanggal 2 Maret 2018. Artikel ini menggunakan pendekatan *fenomenologi* dalam menjelaskan pertanyaan-pertanyaan penulis. Fenomenologi digunakan untuk mengungkap realita esensi subjek atau *ideation* yang menjelaskan suatu objek yang tampak dalam kesadaran bersatu dengan objek itu sendiri untuk dijadikan makna dalam ilmu pengetahuan. Kuswarno (2009) menjelaskan bahwa kesadaran itu merupakan realitas yang sebenarnya. Lebih lanjut Kuswarno (2009) juga menjelaskan bahwa *Fenomenologi epistimologi* mengeluarkan makna dari sesuatu yang material.

*Fenomenologi* berasal dari asal kata *phainomai* yang dalam Bahasa Yunani Berarti “menampak”. Fenomena didasarkan pada fakta kedalam pembahasan manusia. Fenomena merupakan kesadaran dan disajikan dalam kesadaran, bukan tampak secara kasat mata saja. *Fenomenologi* menggambarkan pengalaman manusia yang terkait dengan objek (Kuswarno, 2009). Fenomena dan logika Husserl mengantarkan teori Kesengajaan sebagai jantung *Fenomenologi*. Kesengajaan dan tekanan semantik sebuah makna ideal terpusat pada logika.

Artikel ini menggunakan data kualitatif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tumirin dan Abdurahim (2015), artikel ini juga menggunakan teknik analisis data yang disarankan oleh Creswell (2013) dengan susunan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengalaman pribadi;
2. Membuat daftar pertanyaan;
3. Mengambil pernyataan penting untuk diambil “makna-nya”;
4. Membuat deskripsi tekstual atau apa yang dialami;Membuat deskripsi struktural atau bagaimana pengalaman terjadi;
5. Menulis esensi pengalaman.

Data diperoleh dengan teknik pengumpulan wawancara. Wawancara dilakukan kepada beberapa informan yang terdiri dari:

- a. Informan yang dianggap memiliki pengetahuan terhadap hakekat pelaksanaan upacara *Pelebon* (Bapak Tjokorda Raka Kerthyasa yang juga sebagai Bendesa Pekraman Ubud). Bendesa merupakan jabatan tertinggi pada sebuah wilayah Desa Adat di Bali.
- b. Informan yang dianggap bertanggung jawab atas seluruh pengelolaan sumber daya manusia dan pengelolaan keuangan selama *Upacara Pelebon* berlangsung (Bapak Tjokorda Gde Raka Sukawati).
- c. Informan yang dianggap mengetahui seluruh pengeluaran Babi dan bahan makanan sarana *paebatan* selama *Upacara Pelebon* berlangsung (Bapak Cokorda Alit Dharmayudha).

## PEMBAHASAN

### Konsep *Matching*

Dalam perspektif entitas bisnis, Mulawarman (2008) menjelaskan bahwa konsep *matching* memiliki keterkaitan yang erat dengan upaya menandingkan antara pendapatan dengan biaya. Segala bentuk pengeluaran dikategorikan sebagai biaya apabila memiliki keterkaitan dengan upaya untuk menghasilkan pendapatan dan biaya tersebut harus diakui pada saat periode perolehan pendapatan dihasilkan oleh sebuah entitas (Ratunuman, 2013; Tyas dan Fachriyah, 2009). Dengan kata lain biaya dipandang sebagai sebuah nilai tukar atau pengorbanan sumber daya yang dilakukan sebuah entitas untuk mendapatkan manfaat di masa yang akan datang. Lebih lanjut Anis Chariri dan Imam Ghozali (2001 : 282)

menjelaskan juga bahwa pengertian dari konsep perbandingan (*matching*) yang dimaksudkan adalah untuk mencari dasar hubungan yang tepat dan rasional antara pendapatan dan biaya.

### **Beberapa Definisi Biaya.**

Hansen et al (2013:47) mendefinisikan biaya sebagai kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan dapat memberi manfaat saat ini atau dimasa yang akan datang bagi organisasi. Pendapat lain dikemukakan oleh Carter et al (2004:29) yang menerangkan biaya sebagai suatu nilai tukar prasyarat atau pengorbanan yang dilakukan guna memperoleh manfaat. Sedangkan biaya menurut Bustami et al (2009:7) adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

### **Beberapa Definisi Pendapatan**

Pendapatan menurut PSAK no 23 adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi peranan modal. Menurut Kieso et al (2011 : 955), mendefinisikan pendapatan sebagai arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode, jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

### ***Matching* Dalam Perspektif Budaya**

Penandingan pendapatan dan biaya pada perspektif budaya memunculkan makna yang berbeda, karena kepentingan pengelola dan pemilik usaha dalam entitas bisnis berbeda dengan kepentingan pengelola pada lembaga sosial. Operasional bisnis dalam hakekat mencari keuntungan (*profit*) tidak ditemukan pada organisasi sosial. Para donatur dan pengelola organisasi sosial memiliki dasar cara pandang tersendiri memaknai pendapatan dan biaya. Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pelaksanaan kegiatan sosial tidak dipandang sebagai usaha untuk memperoleh pendapatan di kemudian hari. Pandangan tersebut merupakan sebuah kebenaran yang terjadi dalam realita kehidupan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Tumirin dan Abdurahim (2015) mengungkapkan bahwa dalam menilai konsep *matching* melalui bingkai budaya tersirat bahwa pengorbanan biaya dalam

pelaksanaan kegiatan ritual upacara tidak memiliki keterkaitan dengan upaya mendapatkan pendapatan sebagaimana konsep *matching* yang digunakan dalam akuntansi modern.

### **Biaya Dalam Pelaksanaan Upacara *Pelebon* Puri Agung Ubud**

Sebagai Agama Praktis, pelaksanaan Upacara *Pelebon* tentu bagian dari pelaksanaan ritual keagamaan yang disimbolkan menggunakan simbol-simbol sebagai perlambang kebesaran Ida Sang Hyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa seperti yang diungkapkan oleh Bapak Tjokorda Raka Kerthyasa sebagai berikut:

*“...Upacara *Pelebon* dilaksanakan sebagai bentuk implementasi terhadap konsep *Panca Sradha* yang dipecah masyarakat Bali khususnya keluarga Puri Agung Ubud. *Panca Sradha* merupakan lima dasar kepercayaan orang Bali yang terdiri dari Percaya akan *Brahman*, *Atman*, *Karmaphala*, *Punarbawa*, dan *Moksa*. Lima kepercayaan ini diturunkan dalam pelaksanaan *Prawerti Marga* atau dikenal dengan Agama Praktik yang menggunakan beberapa simbol-simbol sebagai jembatan mencapai tujuan hidup beragama. Simbol-Simbol yang dimaksud dan digunakan dalam Upacara *Pelebon* terdiri dari Banten (*Upakara*)-semacam sesajen dan peralatan-peralatan pelengkap lainnya seperti: *Bade-tempat* mengurus jenazah, dan *Lembu-tempat* pembakaran jenazah....”*

**Tatanan Sosial Masyarakat** dalam konsep *Wangsa* di Bali tentu merupakan bagian sejarah dan masih bertahan sampai saat ini di Bali walaupun dalam implementasinya berbeda-beda di setiap daerah di Bali sesuai dengan *Desa*, *Kala*, *Patra*. *Desa* berarti Tempat, *Kala* berarti waktu dan *Patra* menunjukkan situasi dan kondisi. Tatanan Strata Sosial yang diwarisi oleh para leluhur tersebut tercermin dari besarnya tingkatan Upacara yang dilaksanakan secara turun temurun. Keluarga Puri Agung Ubud sebagai bagian *Ksatria Wangsa* (Bangsawan keturunan Dalem Waturenggong) di Bali sampai saat ini masih menjalankan tradisi pelaksanaan *Pelebon* dengan menggunakan beberapa simbol-simbol pendukung. Besarnya tingkatan Upacara *Pelebon* menunjukkan tingkatan status sosial masyarakat seperti diungkapkan oleh Bapak Tjokorda Raka Kerthyasa sebagai berikut:

*“...Bahwa Upacara *Ngaben* atau *Pelebon* di Bali secara filosofi merupakan bagian dari konsep *Rna* (*hutang*) yang wajib dibayar oleh sang Anak kepada Orang Tuanya sesuai dengan beberapa tingkatan, yaitu: *Nista*, *Madya*, dan *Utama*. Tingkatan *Nista*, *Madya* dan*

*Utama yang dilaksanakan dalam Upacara tersebut harus dilandasi kemampuan, kejujuran dan ketulusiklhasan...”*

Puri Agung Ubud menggelar Upacara *Pelebon* mendiang Almarhum Anak Agung Niang Agung dengan tingkatan Utama dengan menggunakan sarana *Banten* (*Upakara*) yang banyak dan Sarana *Petulangan* Utama (*Bade* dan *Lembu*). Sarana *Banten* dikerjakan langsung oleh masyarakat Ubud bersama sama dengan keluarga Puri. Pasokan material sumber daya alam yang digunakan dalam membuat *Banten* dan sarana lainnya dipersiapkan oleh pihak Puri Agung Ubud dengan melaksanakan pembelian ke *supplier* dan dengan menerima sumbangan dari para masyarakat yang merasa berhutang atau memiliki sejarah historis dengan Puri Ubud di masa lalu. Lebih lanjut Bapak Tjokorda Gde Raka Sukawati menuturkan:

*“....Memang dahulu ketika sumber daya masih banyak, budaya pertanian belum luntur dan hasil bumi masih melimpah, maka segala bentuk sarana penunjang belum memperlihatkan kelangkaan. Dahulu semua bahan janur, bambu, lontar, kelapa dll masih gampang didapat baik itu donasi dari masyarakat maupun hasil pertanian dan perkebunan yang dimiliki oleh Puri. Saat ini ditengah kompleksitas dan mobilitas masyarakat yang kian padat dan sumber daya yang kian langka, maka hampir seluruh sarana pendukung Banten dan sarana petulangan Bade dan Lembu didapatkan dengan cara membeli. Kurang lebih biaya bahan baku yang dibeli kisaran diangka 300-400 juta untuk satu acara Pelebon Agung....”*

**Hubungan harmonis dan semangat gotong royong** antara Keluarga Puri Agung Ubud dan masyarakat Ubud telah terjalin sejak jaman dahulu sampai dengan saat ini. Simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan Upacara *Pelebon* Keluarga Puri Agung Ubud tersebut dipersiapkan bersama antara keluarga Puri Agung Ubud dengan masyarakat Ubud selama kurun waktu 1,5 bulan terhitung semenjak Almarhum meninggal dunia pada tanggal 14 Januari 2018. Sumber Daya Manusia (SDM) yang berasal dari unsur-unsur keluarga besar Puri dan masyarakat Ubud tidak dinilai dengan nilai nominal uang dan tidak bisa dinyatakan sebagai biaya tenaga kerja langsung atau biaya gaji dan kesejahteraan dalam konsep biaya pada perspektif bisnis, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Tjokorda Gde Raka Sukawati yang kebetulan sebagai arsitek dan pemimpin proyek pelaksana Upacara *Pelebon*.

*“.....Pekerjaan Yadnya berbeda dengan Pekerjaan Bisnis. Yadnya yang disimbolkan dalam bentuk pelaksanaan Upacara suci adalah murni masalah keikhlasan dan pekerjaan Bisnis adalah murni dalam tujuan profit. Keseluruhan Sumber daya manusia yang terlibat dalam*

*pelaksanaan Pelebon tersebut terdiri dari unsur-unsur Keluarga Puri dan Masyarakat Ubud yang terdiri dari:*

- 1. Desa Pekraman Ubud (Banjar Ubud Kaja, Banjar Ubud Tengah, Banjar Ubud Kelod, Banjar Sambahan)*
- 2. Desa Pekraman Bentuyung Sakti (Banjar Bentuyung dan Banjar Sakti)*
- 3. Banjar Taman Kelod*

*Pengorbanan waktu, tenaga dan keahlian yang dimiliki masing-masing unsur pelaksana tersebut tidak bisa dinilai dengan nilai uang, seperti membayarkan sejumlah uang pada ribuan orang yang membantu membuat peralatan dan menggotong bade & lembu almarhum. Keluarga Puri percaya bahwa hubungan historis antara masyarakat dan keluarga Puri sebagai bentuk penghormatan pada warisan leluhur di masa lalu yang wajib dijaga dan tidak bisa dinilai dengan sejumlah nominal.....”*

Dalam hal tidak dikeluarkannya nominal besaran uang dalam membiayai sumber daya manusia yang terlibat bukan berarti tidak ada biaya-biaya yang dikeluarkan oleh Keluarga Puri Agung Ubud. Dalam menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan Upacara dan menjaga hubungan yang harmonis, setiap harinya keluarga Puri Agung Ubud menyediakan logistik makanan dan minuman yang dimasak setiap harinya untuk keluarga dan masyarakat Ubud yang hadir. Selama 1,5 bulan pihak Puri menyediakan satap pagi, siang dan malam bagi para keluarga, masyarakat dan para pelayat yang hadir ke Puri Agung Ubud. Responden tidak menyebut berapa pasti besaran nominal yang dikeluarkan untuk itu. Namun di sadari bahwa besaran uang logistik bahan makan yang dikeluarkan sebagai bentuk penghormatan dan keikhlasan kepada mendiang Almarhum serta sebagai bentuk penghormatan pada nilai-nilai toleransi dan keharmonisan pihak Puri dan Masyarakat umum. Seperti yang diungkapkan informan Bapak Tjokorda Gde Raka Sukawati sebagai berikut:

*”... bisa dibayangkan kebutuhan logistik selama 30-40 hari kita sediakan bagi para pelayat dan masyarakat yang membantu mempersiapkan Upacara Pelebon dari Santap Pagi, Siang dan Malam... Kami tidak mempermasalahkan besaran biaya yang timbul, namun meyakini bahwa bentuk keikhlasan akan memberikan almarhum jalan yang baik kedepannya dan menjaga hubungan yang harmonis antara Keluarga Puri Agung Ubud dengan Tuhan, Alam, dan Masyarakat Ubud itu sendiri...”*

Hubungan yang harmonis dan budaya gotong royong juga tercermin dari proses pengangkatan Bade dan Lembu yang melibatkan ribuan orang masyarakat Ubud menuju Kuburan tempat jenazah Almarhum dikremasi. Dalam melibatkan banyak masyarakat, Pihak Puri Agung Ubud tidak melakukan transaksional nilai uang upah kepada setiap orang yang terlibat. Pendekatan budaya yang digunakan adalah dengan melaksanakan tradisi yang telah terjalin secara turun temurun melalui *Paebatan* atau *Mebat Banjar* Adat. Seluruh masyarakat Banjar Adat yang akan menggotong Bade dan Lembu Almarhum akan berkumpul di Balai Banjar masing-masing satu hari menjelang puncak acara untuk bersama sama memotong Babi yang dipersembahkan oleh pihak Puri kepada masyarakat Ubud sebagai bentuk ucapan terima kasih dan simbol pasuka-duka dan konsep masyarakat Hukum Adat yang berkembang di Bali.

Banyaknya babi yang digunakan untuk dipotong dalam *paebatan* jumlahnya variatif berbeda untuk setiap banjar seperti yang dijelaskan oleh informan Bapak Cokorda Alit Dharmayudha sebagai berikut:

*“.....Jika dirata-ratakan satu banjar terdiri dari 300 orang krama dengan bagian satu orang mendapatkan jatah jumlah katik 5 atau lima tusuk, akan menghabiskan 1 kg babi untuk satu tanding krama. Maka, jumlah babi yang dibutuhkan untuk satu banjar adalah rata-rata sebanyak 300 kg atau dinominalkan sebanyak 18-20 juta per banjar sudah termasuk bahan *paebatan* makanan lainnya. Jadi keseluruhan bahan termasuk babi yang digunakan untuk 6 Banjar Adat menghabiskan nominal kurang lebih seratus dua puluh juta sampai dua ratus juta selama acara *Pelebon*...”*

Besarnya biaya yang timbul sejalan dengan ritual Upacara *Rambu Solo* di Tana Toraja yang pernah diteliti oleh Tumirin dan Abdurahim (2015) yang menyatakan bahwa pengorbanan biaya korban (kerbau dan babi) yang digunakan dapat dipandang sebagai pemborosan namun ternyata tidak dianggap berat. Ini terbukti juga pada *Pelebon* Puri Agung Ubud yang tetap lestari berjalan hingga saat ini.

**Ajang Silaturahmi** antara Keluarga Puri Agung Ubud dengan Keluarga Puri/Keraton lainnya se-Nusantara, Pemerintahan dan Khalayak Umum tercermin pada Acara Puncak *Pelebon* Puri Agung Ubud. Sebagai bagian dari *Pawongan* (hubungan harmonis antara sesama manusia) dalam konsep *Tri Hita Karana*, Keluarga Puri Agung Ubud senantiasa menjalin tali persaudaraan tatkala ada sebuah prosesi upacara adat yang dilangsungkan pihak

Puri Agung Ubud seperti dijelaskan oleh Bapak Tjokorda Gde Raka Sukawati sebagai berikut:

“....*Silahturahmi bisa dijadikan sebagai diplomasi budaya untuk saling bertukar pikiran dan mengenal kebudayaan masing-masing. Selain itu, sebagai wujud implementasi pelaksanaan Tri Hita Karana dalam konsep pawongan. ....*”

## KESIMPULAN

Biaya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan Upacara *Pelebon* Puri Agung Ubud memang sangat tinggi bahkan terkesan sebagai sebuah pemborosan jika dilihat dari sisi ekonomi. Namun keluarga Puri Agung Ubud mempunyai pandangan tersendiri dalam memberikan makna lain dari biaya untuk pelaksanaan Upacara *Pelebon* yaitu: **pertama**, keikhlasan dalam memberikan yang terbaik bagi mendiang Almarhum yang dalam konsep masyarakat Bali dikenal dengan konsep *Rna* atau membayar hutang kepada orang tua dan leluhur. Konsep *Rna* inilah yang secara persepsi tidak bisa dinilai dengan nominal untuk mendapatkan besaran pendapatan secara langsung layaknya entitas bisnis. **Kedua**, menunjukkan tatanan status soisal masyarakat yang berkembang di Desa Pekraman Ubud. Keluarga Puri Agung Ubud termasuk dalam strata *Ksatria Wangsa* atau diistilah sebagai keluarga bangsawan yang tentu dibuktikan dengan Upacara yang besar (*utama*). **Ketiga**, seluruh pengeluaran biaya-biaya yang digunakan selama Upacara berlangsung dari awal sampai selesai dianggap sebagai implementasi pelaksanaan konsep *Tri Hita Karana* (*Parhyangan, Pawongan, dan Palemahan*). Pawongan sebagai bentuk hubungan harmonis antara keluarga Puri Agung Ubud dengan keluarga besar lainnya dan masyarakat Ubud diwujudkan dalam bentuk semangat gotong royong. Besarnya biaya timbul dalam proses gotong royong dianggap sebagai wujud mempertahankan tali silahturahmi yang sejak lama telah diwarisi dan menjadi roh bagi kelangsungan hidup masyarakat Ubud itu sendiri.

## KETERBATASAN

Artikel ini terbatas pada satu Upacara *Pelebon* yang dijadikan objek, yaitu *Pelebon* Anak Agung Niang Agung. Di Bali terdapat banyak Upacara *Pelebon* yang lebih besar atau setara besarnya dengan yang dilaksanakan oleh Puri Agung Ubud. Kedepan, para peneliti atau penulis dapat membandingkan makna lain biaya pada Upacara sejenis di Desa dan Puri lainnya di Bali. Selain itu, beberapa informan penting yang terlibat dalam artikel ini berasal dari lingkaran Keluarga Puri Agung Ubud itu sendiri. Peneliti selanjutnya dapat lebih

menggali informan diluar keluarga pelaksana internal Puri Agung Ubud, seperti: perwakilan dari masyarakat Ubud yang juga menjadi pelaku dalam pelaksanaan Upacara *Pelebon* Puri Agung Ubud.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anis Chariri dan Imam Ghozali. 2001. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Bustami, Bastian, dan Nurlela. 2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi Pertama. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Carter, William K dan Usry, Milton F. 2004. *Akuntansi Biaya*. Diterjemahkan oleh Krista. Edisi Ketiga belas. Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat.
- Creswell, J W 2013 *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (Third ed ) Sage publications, Singapore
- Hanggana, S 2002 Kandungan Prinsip Matching dan Conservatism dalam Metode Akuntansi Piutang, persediaan, Aktiva Tetap, dan Investasi *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 2, No. 1, hlm 85-93
- Hansen dan Mowen. 2013. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat
- IAI 2007 PSAK nomor 45 (Reformat) (pp 45 41-45 22) IAI dan salemba Empat, Jakarta
- Kieso, Donald, Jerry J, Weygandt dan Teery D. Warfield. 2011. *Intermediate Accounting*. Edisi 12: Erlangga.
- Kuswarno, E 2009 *Fenomenologi: metode penelitian komunikasi: konsepsi, pedoman, dan contoh penelitiannya* Widya Padjadjaran, Bandung
- Mulawarman, A D 2008 Eksistensi Laporan Nilai Tambah Syari'ah Berbasis Rezeki Paper presented at the Simposium Nasional Akuntansi (SNA) Ke XI, Pontianak
- Mulyadi. 2012. *Akuntansi Biaya*. Edisi ke-5. Cetakan Kesebelas. Yogyakarta: STIM YKPN..
- Paton, W. A.; A. C., Littleton. 1940. *An Introduction to Corporate Accounting Standards*. American Accounting Association
- Ratunuman, S M 2013 Analisis Pengakuan Pendapatan Dengan Persentase Penyelesaian Dalam Penyajian Laporan Keuangan PT Pilar Dasar *Jurnal EMBA*, Vol. 1, No. 3, hlm 576-584
- Tumirin , dan Abdurahim, A. 2015. Makna Biaya Dalam Upacara *Rambu Solo*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol 6, No.2, hlm 175-340.

## PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

**Putu Cita Ayu<sup>1</sup>**  
**Ni Komang Sumadi<sup>2</sup>**

*<sup>1),2)</sup> Universitas Hindu Indonesia, e mail: citaayu87@gmail.com*

### ABSTRACT

The main purpose of the company is to increase the value of the company. With the achievement of high corporate value, the prosperity for shareholders can increase. Factors that can affect the value of the company is the ownership structure of the company.

This study aims to determine the effect of institutional ownership and managerial ownership of corporate value. The value of the company in this study is proportional to the value of Tobin's Q. The population of this study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2014-2016. The method of analysis in this study using multiple linear regression.

The results of this study indicate that institutional ownership positively affects the value of the company while managerial ownership does not affect the value of the company.

**Keywords: Firm Value, Institutional Ownership, Managerial Ownership**

### PENDAHULUAN

Mendirikan sebuah perusahaan tentunya didasari dengan suatu tujuan. Tujuan dari pendirian sebuah perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan atau laba yang sebesar-besarnya serta untuk memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham (*stockholders*). Nilai perusahaan adalah merupakan persepsi investor terhadap suatu perusahaan yang berkaitan dengan harga saham. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan tersebut juga baik. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Investor cenderung lebih tertarik menanamkan sahamnya pada perusahaan yang memiliki kinerja baik dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Naik turunnya harga saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan berkaitan dengan isu naik turunnya nilai perusahaan itu sendiri. Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 berdampak terhadap pasar modal Indonesia

yang tercermin dari terkoreksi turunnya harga saham hingga 40–60 persen dari posisi awal tahun 2008, yang disebabkan oleh aksi melepas saham oleh investor asing yang membutuhkan likuiditas dan diperparah dengan aksi “ikut-ikutan” dari investor domestik yang ramai-ramai melepas sahamnya. Kondisi tersebut secara harafiah akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Perusahaan manufaktur dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjual produknya yang dimulai dengan proses produksi yang tidak terputus mulai dari pembelian bahan baku, proses pengolahan bahan hingga menjadi barang jadi. Perusahaan manufaktur lebih membutuhkan sumber dana jangka panjang untuk membiayai operasi perusahaan mereka, salah satunya dengan investasi saham oleh para investor, sehingga dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Herawaty, 2008).

Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dalam penelitian ini dijadikan sebagai variabel independen yang langsung mempengaruhi nilai perusahaan karena konflik keagenan antara agen dan prinsipal yang terjadi dalam suatu perusahaan dapat diminimumkan dengan suatu mekanisme yaitu dengan adanya saham oleh institusi dan manajemen yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016. Adapun tujuan penelitian yakni untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.

Kegunaan penelitian diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan keduanya.

Menurut Rika dan Islahuddin (2008), nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar, karena nilai pasar perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham. Dapat dicapai nilai perusahaan dengan yang maksimum bila pihak pemegang saham menyerahkan urusan pengelolaan suatu perusahaan dengan orang yang ahli dibidangnya misalnya komisaris dan juga.

Investor menggunakan rasio keuangan untuk mengetahui nilai pasar dalam suatu perusahaan. Dengan rasio keuangan ini dapat memberikan suatu indikasi untuk pihak manajemen tentang penilaian investor pada kinerja dari perusahaan di masa sebelumnya dan juga memberikan prospek di masa depan. Tobin's Q merupakan salah satu dari beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan guna mengukur nilai pasar suatu perusahaan. Tobin's Q dapat dikatakan sebagai rasio terbaik dan dinilai bisa memberikan informasi paling baik karena menghitung dan memasukkan semua unsur penting dalam perusahaan seperti hutang dan juga modal saham perusahaan dan bukan hanya saham biasa dan juga bukan hanya ekuitas dari perusahaan dimasukkan tetapi seluruh aset dari perusahaan tersebut.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional mempunyai makna penting untuk memonitor manajemen sebab dengan adanya kepemilikan oleh institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. *Monitoring* tersebut merupakan tentu dapat menjamin kemakmuran untuk pemegang saham kepemilikan institusional yang dimana sebagai agen pengawas untuk ditekan melalui investasi yang lumayan besar di pasar modal.

Bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mokhtari dan Khosro (2013) menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thanatawee (2014) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan dan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>1</sub> : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.**

Menurut Jensen dan Meckling mekanisme untuk mengatasi konflik keagenan antara lain dengan meningkatkan kepemilikan *insider* (*insider ownership*), sehingga dapat mensejajarkan kepentingan pemilik dengan manajer. Semakin bertambahnya saham yang dimiliki manajer, melalui kepemilikan manajerial akan memotivasi kinerja manajemen karena mereka merasa memiliki andil dalam perusahaan baik sebagai pengambil keputusan maupun dalam tanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil. Sehingga pada akhirnya kinerja manajemen akan semakin baik dan berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan Adri, dkk (2014).

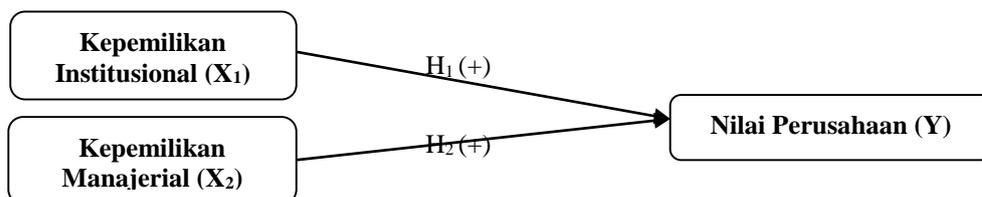
Penelitian Rachman (2012) menyatakan bahwa meningkatnya kepemilikan manajerial akan berdampak positif pada nilai perusahaan karena dengan bertambahnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan maka kontrol pada aktivitas manajemen akan meningkat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ningsih (2013) yang menemukan bahwa variabel kepemilikan manajerial juga berpengaruh positif pada nilai perusahaan.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>2</sub> : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.**

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan berbentuk asosiatif hubungan kausal. Lokasi penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 melalui web resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Objek penelitian yakni kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, serta nilai perusahaan. Jenis data yakni data kuantitatif. Sumber data yakni data sekunder. Penelitian menggunakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, sebagai variabel independen, dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen.



### Gambar 1. Desain Penelitian

Sumber: Data Diolah (2017)

Penelitian ini menggunakan tiga tahun penelitian, yaitu tahun 2014, 2015, dan 2016. Populasi penelitian yakni seluruh perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014 hingga 2016, yaitu sejumlah 136 perusahaan. Proses penentuan sampel yakni dengan metode *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan sehingga diperoleh 50 perusahaan sampel menggunakan tiga tahun pengamatan.

Adapun kriteria dalam pemilihan sampel, yakni kriteria pertama yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara berturut-turut selama tahun 2014-2016. Kriteria

kedua yaitu menerbitkan laporan tahunan lengkap secara berturut-turut selama tahun 2014-2016. Dan kriteria ketiga yaitu memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu memiliki kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dalam laporan keuangannya.

**Tabel 1. Sampel Penelitian**

	<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah Perusahaan</b>
1	Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara berturut-turut selama tahun 2014-2016	136
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan lengkap secara berturut-turut selama tahun 2014-2016	(15)
3	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(32)
4	Perusahaan yang tidak memiliki informasi lengkap yang terkait dengan variabel penelitian yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial	(39)
Perusahaan manufaktur yang terpilih sebagai sampel penelitian		50
<b>Jumlah sampel penelitian selama tahun 2014-2016</b>		<b>150</b>

Sumber: Bursa Efek Indonesia( 2017)

Metode di dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah dengan suatu *checklist* pengungkapan sosial perusahaan. Dan dengan melalui studi dokumentasi dengan merampungkan data-data sekunder dari perusahaan tersebut melalui situs BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Regresi linier berganda merupakan alat statistik yang digunakan agar kita dapat mengetahui pengaruh satu atau beberapa variabel yang diteliti. Alat bantu statistik berupa SPSS 23 digunakan untuk menganalisis perhitungan data. Model persamaan yang digunakan dalam penelitian yaitu:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e.....(1)$$

Keterangan:

- Y = Nilai Perusahaan
- $\alpha$  = Konstanta
- $b_1$ - $b_2$  = Koefisien Regresi
- $X_1$  = Kepemilikan Institusional
- $X_2$  = Kepemilikan Manajerial
- e = Error Term

Nilai perusahaan diproksikan dengan rasio Tobin's Q. Rasio Tobin's Q dapat dihitung melalui rumus berikut:

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- Q = Nilai perusahaan
- EMV = Nilai pasar ekuitas
- EBV = Nilai buku dari total ekuitas
- D = Nilai buku dari total hutang

Kepemilikan institusional dapat diukur melalui rumus berikut:

$$KI = \frac{\text{Kepemilikan Saham Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100 \% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- KI = Kepemilikan Institusional

Kepemilikan manajerial dapat diukur melalui rumus berikut:

$$KM = \frac{\text{Kepemilikan Saham Manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100 \% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- KM = Kepemilikan Manajerial

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil dan pembahasan dari uji yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji statistik deskriptif dimana memberikan suatu gambaran umum mengenai obyek dalam penelitian yang dijadikan sampel meliputi mean, maksimum, minimum, dan standar deviasi, lalu hasil dari dilakukannya uji asumsi klasik serta hasil dari dilakukannya pengujian terhadap hipotesis didalam penelitian ini.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	84	0,3222	0,9799	0,679879	0,1747696
KM	84	0,0000	0,2777	0,048620	0,0802744
CSR	84	0,0879	0,5275	0,247507	0,1013874
TOBINS'Q	84	0,5095	1,4180	0,879611	0,2049584
Valid N (listwise)	84				

Sumber: Data diolah (2016)

Berdasarkan yang terdapat di dalam Tabel 2 maka dapat diketahui variabel kepemilikan institusional memiliki *mean* sebesar 0,679879 dimana ini berarti bahwa saham dari perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga pada perusahaan manufaktur selama periode tahun 2013 sampai 2015 adalah sebesar 67,9879 persen. Standar deviasi sebesar 0,1747696 artinya selama tiga tahun, kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur terjadi penyimpangan dari rata-rata yaitu sebesar 17,47696 persen.

Rata-rata hitung (*mean*) kepemilikan manajerial sebesar 0,048620 dimana ini berarti persentase dari kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajemen, komisaris perusahaan pada perusahaan manufaktur selama periode tahun 2013 sampai 2015 adalah sebesar 4,862 persen. Standar deviasi kepemilikan oleh pihak manajerial sebesar 0,0802744 artinya selama kurun waktu tiga tahun pengamatan atas kepemilikan oleh manajerial pada perusahaan manufaktur terjadi penyimpangan dari rata-rata yakni sebanyak 8,02744 persen.

Nilai *mean* dari pengungkapan *corporate social responsibility* sebesar 0,247507 artinya dimana tanggung jawab sosial yang diungkapkan pada perusahaan manufaktur selama periode dari 2013 sampai 2015 adalah sebesar 0,247507. Standar deviasi sebesar 0,1013874 artinya selama tiga tahun, pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur terjadi penyimpangan dari rata-rata yaitu 0,1013874.

Nilai perusahaan yang dimana diprosikan Tobin's Q memiliki *mean* yaitu 0,879611. Standar deviasi sebesar 0,2049584 artinya selama tiga tahun, nilai perusahaan yang terdapat di perusahaan manufaktur terjadi penyimpangan dari *mean* sebanyak 0,2049584.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

Uji Kolmogorov-Smirnov	
N	84
Kolmogorov - Smirnov Z	0,080
Asym. Sig ( 2 - tailed )	0,200

Sumber: Data diolah (2016)

Dari Tabel 3 dapat diketahui hasil uji *Kolmogorov - Smirnov* yaitu sebesar 0,080 dengan nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,200. Maka dari hasil ini dapat memperlihatkan bahwa keempat variabel memiliki data terdistribusi secara normal.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
KI	0,782	1,278
KM	0,797	1,254
CSR	0,931	1,075

Sumber: Data diolah (2016)

Dilihat dari Tabel 4 dapat ditunjukkan bahwa nilai VIF dari ketiga variabel bebas memiliki hasil dibawah angka 10 serta dapat dilihat nilai tolerance dari ketiga variabel bebas diatas angka 0,10. Maka dengan ini dapat disimpulkan tidak adanya multikolinearitas yang terjadi diantara variabel - variabel bebasnya.

**Tabel 5. Hasil Uji Autokolerasi**

Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate	Durbin Watson
1	0,569 <sup>a</sup>	0,324	0,299	0,1716147	1,745

Sumber: Data diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan nilai DW sebesar 1,745. Berdasarkan tabel DW dengan jumlah sample  $n = 84$  serta variabel bebasnya  $k = 3$  maka didapat hasil dari nilai  $d_L$  yaitu 1,57 dan  $d_U$  yaitu 1,72. Nilai dari yang diperoleh DW 1,745 terletak antara  $d_U$  (1,72)

dan 4-d<sub>U</sub> (2,28) maka dengan hasil demikian dapat ditunjukkan model dari regresi terbebas oleh autokolerasi.

**Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,096	0,071		1,342	0,183
KI	-0,005	0,077	-0,007	-0,059	0,953
KM	0,217	0,166	0,161	1,309	0,194
CSR	0,102	0,122	0,096	0,841	0,403

Sumber: Data diolah (2016)

Dari Tabel 6 dapat dilihat nilai signifikansi dari variabel bebas sudah lebih dari 5% yang dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel bebasnya dengan nilai residu sehingga tidak terjadinya heteroskedastisitas didalam penelitian ini.

**Tabel 7. Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,681	0,113		6,033	0,000
KI	-0,097	0,122	-0,083	-0,800	0,426
KM	-0,142	0,263	-0,056	-0,539	0,591
CSR	1,099	0,193	0,544	5,709	0,000
Adjusted R Square	0,299				
F	12,795				
Sig. F	0,000				

Sumber: Data diolah (2016)

Dengan melihat Tabel 7 dapat disusun persamaan dari regresi linear berganda yaitu seperti berikut:

$$Y = 0,681 - 0,097X_1 - 0,142X_2 + 1,099X_3 + e$$

Persamaan diatas dapat menjelaskan bahwa jika kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan pengungkapan *corporate social responsibility* sebesar 0 maka nilai perusahaan sebesar 0,681. Jika kepemilikan institusional mengalami kenaikan satu satuan maka nilai perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,097. Apabila kepemilikan manajerial

mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka nilai perusahaan menurun sebesar 0,142. Dan apabila pengungkapan *corporate social responsibility* mengalami kenaikan satu satuan maka nilai perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 1,099.

Nilai *adjusted R-Square* yang dihasilkan adalah sebesar 0,299 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional ( $X_1$ ), kepemilikan manajerial ( $X_2$ ) dan pengungkapan *corporate social responsibility* ( $X_3$ ) mampu mempengaruhi nilai perusahaan ( $Y$ ) sebesar 29,9%. Sedangkan sisanya sebesar 70,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah model regresi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan Tabel 7 nilai F hitung adalah 12,795 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf nyata sebesar 0,05 ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak. Hal ini bermakna bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan pengungkapan *corporate social responsibility* secara serempak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat. Untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak adalah dengan melihat nilai signifikansi dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05.

Pengujian hipotesis Pertama ( $H_1$ ) pada menunjukkan nilai t hitung KI sebesar -0,800 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,426 yang jauh lebih besar dari taraf nyata 0,05. Hipotesis pertama menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan nilai uji t hitung sebesar -0,800 dengan tingkat signifikansi 0,426 yang jauh lebih besar dari taraf nyata sebesar 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi nilai

perusahaan. Hasil ini berarti bahwa semakin besar persentase kepemilikan saham dari luar perusahaan tidak mampu meningkatkan nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis pertama ditolak.

Pada Tabel 7 kepemilikan institusional menunjukkan berpengaruh negatif dengan nilai koefisien -0,097. Hasil ini dapat menyatakan bahwa dengan semakin tingginya kepemilikan institusional didalam perusahaan maka dapat menyebabkan penurunan nilai dari suatu perusahaan tetapi nilai probabilitas signifikansinya yaitu sebesar 0,426 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional yang tinggi dengan mencapai rata-rata yaitu 67,9% merupakan pemilik mayoritas perusahaan. Menurut Pound, investor institusional mayoritas mempunyai kecenderungan berpihak atau berunding dengan pihak manajemen saja dan dapat mengabaikan kepentingan dari pemegang saham minoritas.

Investor institusional merupakan pemilik sementara (*transfer owner*) sehingga investor institusional cenderung hanya terfokus pada laba yang sekarang (*current earnings*). Berubahnya laba yang sekarang bisa mempengaruhi keputusan dari investor institusional perusahaan. Bila perubahan tersebut dirasakan tidak atau belum menguntungkan oleh para investor maka para investor dapat melakukan penarikan sahamnya yang dimana investor institusional biasanya memiliki saham dengan proporsi yang besar, maka bila mereka menarik sahamnya dengan tiba-tiba maka akan dapat mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Hal ini dapat diartikan bahwa kepemilikan institusional belum mampu menjadi suatu indikator yang dapat meningkatkan nilai dari suatu perusahaan.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Demsetz and Villalonga (2001) dan Chilin Lu et al., (2007). Dan juga Hexana Sri Lastanti (2004) serta Wahyudi dan Pawesti

(2006) yang dimana menemukan bahwa meskipun kepemilikan institusional tinggi namun tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengujian hipotesis kedua ( $H_2$ ) menunjukkan nilai t hitung KM sebesar -0,539 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,591 yang jauh lebih besar dari taraf nyata 0,05. Hipotesis kedua menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil analisis uji t hitung menunjukkan sebesar -0,539 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,591 yang jauh lebih besar dari taraf nyata 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Hasil ini berarti bahwa semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen seperti direksi, manajemen, komisaris maupun pihak yang terlibat secara langsung dalam pembuatan keputusan perusahaan belum mampu meningkatkan nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis kedua ditolak.

Pada Tabel 7 kepemilikan manajerial menunjukkan pengaruh negatif dengan koefisien -0,142. Hasil ini dapat menunjukkan jika semakin tinggi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan maka dapat menurunkan nilai perusahaan namun nilai probabilitas signifikansinya sebesar 0,591 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hal ini dapat disebabkan karena kepemilikan manajerial pada perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki kecenderungan masih sangat rendah dan hasil itu ditunjukkan dari hasil uji analisis statistik deskriptif yang dimana rata-rata dari presentase kepemilikan manajerial hanya sebanyak 4,8%. Minimnya kepemilikan dari saham yang dimiliki oleh pihak manajemen menyebabkan pihak dari manajemen belum dapat ikut merasakan sebagai pemilik dari perusahaan tersebut sebab tidak semua dari keuntungan bisa dirasakan oleh

pihak manajemen sehingga mengakibatkan pihak manajemen ingin untuk memaksimalkan utilitas sendiri saja dan dimana dapat merugikan pihak pemegang saham lainnya.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Mohd Hassan Che Haat (2008). Serta Sujoko dan Soebiantoro (2007) juga menghasilkan simpulan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini berupaya menjelaskan bahwa peningkatan jumlah kepemilikan manajerial tidak mampu mengurangi konflik agensi yang timbul akibat hubungan keagenan. Jumlah kepemilikan manajerial yang besar tidak mampu mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sehingga tujuan perusahaan dalam mencapai nilai perusahaan yang tinggi tidak dapat tercapai. Para manajer memiliki kepentingan yang cenderung dipenuhinya dibandingkan dengan pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Chilin (2007) dan Juhandi (2013).

Pengujian hipotesis ketiga ( $H_3$ ) menunjukkan nilai t hitung CSR sebesar 5,709 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf nyata 0,05. Hipotesis ketiga menyatakan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil analisis uji t hitung menunjukkan sebesar 5,079 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf nyata 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil ini berarti bahwa semakin tinggi pengungkapan *corporate social responsibility* maka mampu meningkatkan nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis ketiga diterima.

Pada Tabel 7 pengungkapan *corporate social responsibility* menunjukkan nilai koefisien sebesar 1,099 dan probabilitas signifikansi 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan maka dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini diakibatkan karena dengan adanya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan maka akan direspon positif oleh investor sehingga banyak investor yang berinvestasi pada perusahaan tersebut yang menyebabkan meningkatnya nilai perusahaan.

Terjadinya lonjakan perdagangan juga mengakibatkan meningkatnya jumlah laba, karena meningkatnya penjualan dan pengungkapan tanggung jawab social yang banyak, dan akan mengakibatkan investor tertarik untuk menginvestasikan sahamnya ke perusahaan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini mendukung penelitian dari Rika dan Islahuddin (2008) serta Ety Murwaningsari (2009) dan Wien Ika (2010).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pada hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan yaitu kepemilikan institusional atau kepemilikan saham oleh pihak luar perusahaan dan kepemilikan manajerial atau kepemilikan saham oleh pihak manajemen tidak mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015, sedangkan pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan pada simpulan penelitian adalah Saran bagi i

nvestor institusional yang merupakan pemilik saham mayoritas hendaknya tidak terlalu mementingkan kepentingan pribadi dan tidak mengabaikan pemegang saham minoritas agar tidak terjadi kesenjangan kesejahteraan yang semakin melebar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Asad. 2013. Impact of Large Ownership on Firm Performance: A Case of non Financial Listed Companies of Pakistan. *World Applied Sciences Journal*, 21 (8), pp: 1141-1152.
- Ayu Rizqia, Dwita, Siti Aisjah, dan Sumiati. 2013. Effect of Managerial Ownership, Financial Leverage, Profitability, Firm Size, and Investment Opportunity on Dividend Policy and Firm Value. *Research Journal of Finance and Accounting*, vol.4, no.11, ISSN: 2222-2847
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. 2006. *Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik*. Jakarta.
- Barnea, Amir and Amir, Rubin. 2005. *Corporate Social Responsibility as a Conflict Between Shareholders*.
- Bursa Saham Indonesia. *www.idx.co.id*. Diakses tanggal 10 Oktober 2016
- Chariri, Anis dan Imam, Ghozali. 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- Chilin dan Grace M. Liao. 2007. Ownership Structure, Information Disclosure and Corporate Value: An Empirical Analysis of Taiwan Companies. *Proceedings of the 13 Asia Pacific Management Conference, Melbourne, Australia*, pp: 698-704.
- Diyah, Pujiati dan Widanar, Erman. 2009. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan: Keputusan Keuangan sebagai Variabel *Intervening*. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Ventura*. Vol. 12. No.1. h. 71-86.
- Demsetz, Harold and Belen Villalonga. 2001. Ownership Structure and Corporate Performance. *Journal of Corporate Finance*, pp. 209-233.
- Faizal. 2004. Analisis *Agency Costs*, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme *Corporate Governance*. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi 4*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hackston, D., and Milne, M. 1996. Some determinants of social and environmental disclosures in New Zealand companies. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 9. Pp.22-108.
- Haruman, Tendi. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Keputusan Keuangan dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.

- Hassan, M. Che Haat, Rahman, Rashidah Abdul, dan Mahenthiran, Sakthi. 2008. Corporate governance, transparency and performance of Malaysian companies. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 23, No. 8, pp. 744-778
- Hendriksen, Eldon S. dan M. Brenda. 2000. *Teori Akunting* Edisi 5. Interaksara. Batam.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta
- Jensen, M.C., dan Meckling, W.H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, vol.3, pp: 305-360
- Jo Hoje, Harjoto Maretno A. 2011. Corporate Governance and Firm Value: The Impact of Corporate Social Responsibility. *Journal of Business Ethics*. 2011.
- Juhandi, Nendi. 2013. The Effects of Internal Factors and Stock Ownership Structure on Dividend Policy on Company's Value [A Study on Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX)]. *International Journal of Business and Management Invention*, 2 (11), pp: 6-18.
- Kumar, Jayesh. 2011. Does Ownership Structure Inuence Firm Value? Evidence from India. *Indira Gandhi Institute of Development Research*, pp: 1-44.
- Mardikanto, Totok. 2014. *Corporate Social Responsibility*. Alfabeta. Bandung.
- Navissi, Farshid and Naiker, Vic. 2006. Institutional Ownership and Corporate Value. *Journal of Managerial Finance*, Vol. 32, No.1, pp.247-256.
- Nurhayati, Ratna, Allistair, Brown, dan Greg, Tower. 2006. Natural Environment Disclosures of Indonesian Listed Company. *Paper Submission at AFAANZ Conference*, Welington, New Zealand.
- Nurlela, Rika dan Ishlahuddin. 2008. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen sebagai Variabel Moderating. *Symposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Prasetyaning, Hartini Pawestri. 2006. Implikasi Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan dengan Keputusan Keuangan sebagai Variabel Intervening. *Symposium Nasional Akuntansi IX*. Padang 23-26 Agustus.
- Permanasari, Wien Ika. 2010. Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro
- Sayekti, Yosefa dan Wondabio, Ludovicud Sensi. 2007. Pengaruh CSR Disclosure terhadap *Earning Response Coefficient*. *Symposium Nasional Akuntansi X*. Makassar
- Saham OK. [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com). Diakses tanggal 16 Oktober 2016
- Siallagan, Hamonangan, dan Machfoedz, Mas'ud. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Symposium Nasional Akuntansi IX*. Padang
- Siregar, Syofian. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif. Kencana Predana Media Group. Jakarta.

- Suranta, Edi dan Puspita, Pratama Merdistuti. 2003. Analisis Hubungan Struktur Kepemilikan Manajerial, Nilai Perusahaan dan Investasi dengan Model Persamaan Linear Simultan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 6. No.1.h.54-68
- Suripto, Bambang. 1999. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan. Simposium *Nasional Akuntansi*. Malang
- Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.

**ANALISIS NORMA SUBYEKTIF, SIKAP TERHADAP PERILAKU DAN PERSEPSI KENDALI PERILAKU TERHADAP NIAT KARYAWAN MELAKUKAN TINDAKAN *WHISTLEBLOWING***

**Putu Nuniek Hutnaleontina<sup>1)</sup>**

**I Wayan Sudiana<sup>2)</sup>**

**Ni Putu Widya Astuti<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Hindu Indonesia, e-mail: putununiek89@unhi.ac.id

***ABSTRACT***

The purpose of this study was to examine the factors that influence employee intention to conduct whistleblowing actions based on the Theory of Planned Behavior (TPB) proposed by Ajzen and Fishben (1988). The variables used in this study are subjective norms, attitudes toward behavior and perceptions of behavior control as independent variables and the intention to conduct whistleblowing as the dependent variable. This research was conducted at the Tabanan District Attorney. The number of samples taken was 65 employees, with saturated sampling method (census). Data collection was carried out through interviews and questionnaires.

The analysis technique used is multiple linear regression. This analysis is used to calculate the magnitude of the influence of subjective norms, attitudes toward behavior and perceptions of behavioral control on the intention to conduct whistleblowing actions. The results of this study state that subjective norms have a significant effect on employee intention to conduct whistleblowing actions. In addition, attitudes towards behavior also have a significant effect on employees' intention to conduct whistleblowing actions. Perceptions of behavioral control also have a significant effect on employee intentions to carry out whistleblowing actions.

**Keywords: Subjective Norms, Attitudes to Behavior, Perception of Behavioral Control, Whistleblowing**

**PENDAHULUAN**

Perekonomian yang semakin maju dan berkembang, diwarnai pula dengan berkembangnya praktik kejahatan perekonomian dalam berbagai macam bentuknya. Praktik-praktik kejahatan tersebut dalam akuntansi disebut sebagai kecurangan atau *fraud*. *Fraud* secara umum diartikan sebagai kecurangan atau penipuan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan secara material maupun non material. Ada juga istilah lain yang sering digunakan untuk menggambarkan suatu jenis *fraud*, yaitu kejahatan kerah putih atau *whitecollar crime*.

Banyak kasus kecurangan yang terjadi di luar negeri maupun di Indonesia. Kasus Enron di Amerika yang terjadi pada tahun 2001, merupakan contoh bentuk kecurangan di pasar modal dengan melakukan manipulasi laporan keuangan. Manipulasi tersebut disebabkan karena adanya keinginan perusahaan supaya sahamnya tetap diminati oleh investor. Kasus Enron tersebut menyebabkan menurunnya harga saham secara drastis pada bursa efek di Amerika, Eropa dan Asia. Di Indonesia misalnya, kasus Gayus Tambunan, pegawai Direktorat Jendral Pajak yang terlibat dalam kasus pencucian uang dan penggelapan pajak dan kasus suap wisma atlet oleh anggota DPR, Angelina Sondakh (Sumber: [suaramerdeka.com](http://suaramerdeka.com), diakses 30 Juli 2015).

Sistem pelaporan kecurangan di Indonesia sudah mulai dikembangkan oleh beberapa lembaga negara seperti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), Ombudsman, Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), Komisi Yudisial (KY), Komisi Kepolisian Nasional (Kopolnas), dan Komisi Kejaksaan. Sedangkan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban masih dalam tahap pembangunan sistem. Beberapa perusahaan swasta dan BUMN sudah membangun dan menerapkan sistem *whistleblowing*, diantaranya Pertamina, *United Tractors*, Sinar Mas, dan sebagainya, (LPSK, 2011).

Istilah *whistleblower* telah populer dan menarik perhatian dunia, karena banyak perusahaan besar yang melakukan kecurangan dan akhirnya terungkap melalui peran *whistleblower*. Banyak nama yang tercatat sebagai *whistleblower* atau orang yang melaporkan kecurangan atau pelanggaran. LPSK (2011) menyebutkan

beberapa contoh, misalnya Sherron Watkins (kasus manipulasi laporan keuangan perusahaan Enron, Jeffrey Wigand (praktik manipulasi kadar nikotin rokok), Cynthia Cooper (kasus kecurangan perusahaan Worldcom), Komisaris Jendral Susno Duadji (kasus penggelapan pajak dan pencucian uang Gayus Tambunan), Agus Condro (kasus suap pemilihan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia) dan Vincentius Amin Sutanto (kasus skandal manipulasi pajak Sukanto Tanoto).

Berdasarkan hasil survey lapangan dan wawancara masih banyak karyawan khususnya karyawan di Kejaksaan Negeri Tabanan yang melakukan kecurangan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelayan masyarakat. Salah satunya, para karyawan sering meminta imbalan jasa kepada masyarakat atas jasa yang mereka berikan padahal pelayanan yang mereka lakukan tersebut sudah menjadi kewajiban mereka sebagai pelayan masyarakat. Selain itu, terjadi juga kecurangan pengeluaran kas seperti menciptakan rekanan fiktif melalui perusahaan papan nama (*shell company*), meninggikan biaya (*overslated expense*) dari yang sebenarnya dikeluarkan sehingga penggantian biaya yang diterima lebih tinggi dari yang benar-benar dikeluarkan serta penggantian biaya atas biaya fiktif (*fictitious expense schemes*). Sedangkan rekan kerja mereka seolah-olah membiarkan kecurangan tersebut. Sehingga kecurangan seperti itu sudah biasa dilakukan oleh karyawan pemerintahan dan menjadi kebiasaan. Karena masih terbatasnya penelitian akuntansi dalam bidang etika mendorong peneliti untuk menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing* khususnya pada Kejaksaan Negeri Tabanan dengan menerapkan *Theory of Planned Behaviour* (TPB). *Theory of Planned Behaviour* (TPB) terdiri dari tiga (3) bagian yaitu

norma subyektif (*subjective norms*), sikap terhadap perilaku (*attitude toward behaviour*) dan persepsi kendali perilaku (*perceived behavioral control*) sekaligus menjadi variabel independen dalam penelitian ini. Norma subyektif dianggap dapat mempengaruhi niat karyawan untuk melakukan tindakan pelaporan kecurangan (*whistleblowing*) karena norma subyektif merupakan dukungan dari orang-orang yang dianggap penting yang berada di sekitar calon pelaku yang dalam hal ini adalah karyawan Kejaksaan Negeri Tabanan.

Penelitian ini akan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi niat karyawan dalam melakukan *whistleblowing* berdasarkan *theory of planned bahavior* (TPB). Penelitian tentang *whistleblowing* pada karyawan di instansi pemerintahan sangat penting untuk dilakukan karena posisi mereka sebagai pelayan masyarakat serta kinerja karyawan pula yang menentukan berhasil tidaknya instansi tersebut mencapai tujuannya. Pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi niat karyawan untuk melakukan *whistleblowing* dapat dijadikan sebagai informasi penting dalam upaya mencetak karyawan yang beretika tinggi dan mewujudkan pemerintahan yang transparan. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini diberi judul “Analisis Norma Subyektif, Sikap Terhadap Perilaku dan Persepsi Kendali Perilaku Terhadap Niat Karyawan melakukan Tindakan *Whistleblowing* (Studi kasus pada Karyawan Kejaksaan Negeri Tabanan)”.

Penelitian ini menunjukkan bahwa norma subyektif berpengaruh terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*. Arah koefisien regresi X1 (persepsi tentang norma subyektif) positif berarti ketika nilai variabel penilaian tentang norma subyektif meningkat maka akan memberikan kenaikan pada variabel niat. Hal ini berarti bahwa semakin baik penilaian tentang norma subyektif

terhadap *whistleblowing* maka niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing* akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian tentang norma subyektif memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*. Hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Norma subyektif berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.**

Fishbein dan Ajzen (1980) dalam artikelnya yang berjudul *Understanding attitudes and predicting social Behavior* mengatakan bahwa “Faktor penentu yang pertama adalah faktor kepribadian yaitu penilaian seseorang baik positif maupun negatif dalam melakukan suatu tindakan perilaku. O’Leary dan Cotter (2000) di dalam penelitiannya yang berjudul *The Ethics of Final Year Accountancy Students. A Tri-national Comparison*, penelitian ini mengenai sikap terhadap perilaku mahasiswa akuntansi tingkat akhir di Irlandia dan Australia dengan hasil persentase lebih dari 50 % mahasiswa Australia dan kurang dari 50 % mahasiswa Irlandia bersedia melakukan *whistleblowing*. Arah koefisien regresi X<sup>2</sup> (sikap terhadap perilaku) positif berarti ketika nilai variabel sikap terhadap perilaku meningkat maka akan memberikan kenaikan pada variabel niat. Hal ini berarti bahwa semakin baik penilaian tentang sikap terhadap perilaku seseorang terhadap *whistleblowing* maka niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing* akan semakin tinggi. Hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Sikap terhadap perilaku berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.**

Sulistomo (2012) di dalam penelitiannya yang berjudul persepsi mahasiswa akuntansi terhadap pelaporan kecurangan (studi empiris mahasiswa akuntansi di Undip dan UGM). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kendali perilaku berpengaruh terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*. Arah koefisien regresi X3 (persepsi kendali perilaku) positif berarti ketika nilai dari persepsi kendali perilaku meningkat maka nilai dari niat juga akan meningkat. Jadi persepsi kendali perilaku ini dihasilkan dari persepsi seseorang terhadap suatu perilaku yang dilakukan, dimana seseorang yakin bahwa persepsi yang dimilikinya merupakan hasil dari kontrol dirinya sendiri mengenai persepsi perilaku tersebut. Hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: Persepsi kendali perilaku berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.**

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kausal komparatif. Penelitian kausal komparatif adalah tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih, dan peneliti dapat mengidentifikasi fakta atau peristiwa sebagai variabel yang dipengaruhi (variabel dependen) dan melakukan penyelidikan terhadap variabel yang mempengaruhi (variabel independen).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh (sensus) karena dalam penelitian ini peneliti mengukur tingkat perilaku seseorang dan persepsi seseorang terhadap suatu tindakan atau perilaku sehingga untuk mendapatkan hasil yang lebih valid. Sampel dari penelitian ini berjumlah 65 orang yang terdiri dari Pegawai Negeri Sipil (PNS) golongan II, golongan III dan golongan IV. Pegawai Negeri Sipil (PNS)

di Kejaksaan Negeri Tabanan menjabat sebagai Jaksa sebanyak 30 orang dan sebagai staff berjumlah 35 orang.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Teknik analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Model regresi berganda bertujuan untuk memprediksi besar variabel terikat (dependen) dengan menggunakan variabel bebas (independen) yang sudah diketahui besarnya. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui variabel dependen (Y) yaitu niat karyawan melakukan *whistleblowing*, sedangkan variabel independennya terdiri atas: norma subyektif (X<sub>1</sub>), sikap terhadap perilaku (X<sub>2</sub>) dan persepsi kendali perilaku (X<sub>3</sub>).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini karakteristik responden penelitian pada pegawai Kejaksaan Negeri Tabanan dilihat dari beberapa kriteria, yaitu jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan pangkat / golongan.

**Tabel 1.**  
**Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	28	43,08
Perempuan	37	56,92
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100</b>
Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<25 Tahun	7	10,78
25-40 Tahun	49	75,38
>40 Tahun	9	13,84
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100</b>
Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SMA	11	16,92
Diploma	32	49,23
Sarjana	22	33,85
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100</b>
Pangkat (Golongan)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)

Golongan II	18	27,69
Golongan III	45	69,23
Golongan IV	2	3,08
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa jenis kelamin pegawai Kejaksaan Negeri Tabanan sebagian besar adalah perempuan, karena terdapat 37 orang atau 56,92% dari jumlah keseluruhan responden. Sedangkan jenis kelamin laki-laki terdapat 28 orang atau 43,08% dari jumlah keseluruhan responden.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki umur 25-40 tahun yaitu sebanyak 49 orang atau 75,38% dari keseluruhan jumlah responden. Responden yang berumur <25 tahun berjumlah 7 orang atau 10,78% dari jumlah keseluruhan responden dan responden yang berumur >40 tahun berjumlah 9 orang atau 13,84% dari jumlah keseluruhan responden.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat pendidikan karyawan Kejaksaan Negeri Tabanan adalah Diploma berjumlah 32 orang atau 49,23%. Karyawan tingkat pendidikannya Sarjana berjumlah 22 orang atau 33,85%. Sedangkan karyawan yang tingkat pendidikannya hingga SMA berjumlah 11 orang atau 16,92%.

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pangkat (golongan) karyawan Kejaksaan Negeri Tabanan adalah golongan III yaitu berjumlah 45 orang atau 69,23%. Karyawan golongan II berjumlah 18 orang atau 27,69%. Sedangkan karyawan golongan IV berjumlah 2 orang atau 3,08%.

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Norma Subyektif**

No	Indikator	Koefisien Korelasi	Keterangan
1	X1.1	0.977	Valid
2	X1.2	0.953	Valid
3	X1.3	0.947	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa seluruh indikator dalam variabel norma subyektif memiliki koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,30. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator telah memenuhi syarat validitas data.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Sikap Terhadap Perilaku**

No	Indikator	Koefisien Korelasi	Keterangan
1	X2.1	0.872	Valid
2	X2.2	0.891	Valid
3	X2.3	0.857	Valid
4	X2.4	0.865	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa seluruh indikator dalam variabel sikap terhadap perilaku memiliki koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,30. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator telah memenuhi syarat validitas data.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Variabel Persepsi Kendali Perilaku**

No	Indikator	Koefisien Korelasi	Keterangan
1	X3.1	0.892	Valid
2	X3.2	0.831	Valid
3	X3.3	0.784	Valid
4	X3.4	0.862	Valid
5	X3.5	0.849	Valid
6	X3.6	0.883	Valid
7	X3.7	0.858	Valid
8	X3.8	0.873	Valid
9	X3.9	0.796	Valid
10	X3.10	0.875	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa seluruh indikator dalam variabel persepsi kendali perilaku memiliki koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,30. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator telah memenuhi syarat validitas data.

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Niat untuk Melakukan Tindakan *Whistleblowing***

No	Indikator	Koefisien Korelasi	Keterangan
1	Y1	0.918	Valid

2	Y2	0.898	Valid
3	Y3	0.903	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa seluruh indikator dalam variabel niat untuk melakukan tindakan *whistleblowing* memiliki koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,30. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator telah memenuhi syarat validitas data.

**Tabel 6.**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

No	Variabel	Nilai <i>Alpha Cronbach</i>	Keterangan
1	Norma Subyektif	0.956	Reliabel
2	Sikap Terhadap Perilaku	0.893	Reliabel
3	Persepsi Kendali Perilaku	0.956	Reliabel
4	Niat Melakukan <i>Whistleblowing</i>	0,891	Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2018

Tabel 6 menunjukkan *Alpha Cronbach* semua variable diatas 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel telah memenuhi syarat reliabilitas data.

**Tabel 7.**  
**Hasil Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.82073653
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.053
	Negative	-.084
Test Statistic		.084
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan output SPSS diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti residual data berdistribusi normal.

**Tabel 8.**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
norma subjektif	.544	1.840
sikap terhadap perilaku	.466	2.146
persepsi kendali prilaku	.572	1.749

Sumber: Data primer diolah, 2018

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* variabel norma subyektif sebesar 0,544, sikap terhadap perilaku sebesar 0,466, persepsi kendali perilaku sebesar 0,572 dan *variance inflation factor* (VIF) variabel norma subyektif sebesar 1,840, sikap terhadap perilaku sebesar 2,146, persepsi kendali perilaku sebesar 1,749 sehingga tidak ada variabel bebas yang nilai *tolerance* kurang dari 0,1 atau *variance inflation factor* (VIF) lebih dari 10, maka disimpulkan tidak ada multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi.

**Tabel 9.**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	1.603	.336		4.775	.000
norma subjektif	-.040	.033	-.198	-1.213	.230
sikap terhadap perilaku	-.005	.028	-.033	-.186	.853
persepsi kendali prilaku	-.011	.010	-.164	-1.031	.307

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada Tabel 9 tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari variabel norma subyektif sebesar 0,230, variabel sikap terhadap perilaku sebesar 0,853, variabel persepsi kendaliperilaku sebesar 0,307. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen memiliki nilai sig > 0,05 yang berarti bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

**Tabel 10.**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance
1	(Constant)	4.912	.619		7.938	.000	
	X1	.302	.060	.435	5.019	.000	.544 1.840
	X2	.195	.051	.358	3.826	.000	.466 2.146
	X3	.046	.019	.205	2.427	.018	.572 1.749

Sumber: Data primer diolah, 2018

Dari perhitungan di atas diperoleh nilai:

$$\begin{aligned} \alpha &= 4,912 \\ \beta_1 &= 0,302 \\ \beta_2 &= 0,195 \\ \beta_3 &= 0,046 \end{aligned}$$

Berdasarkan nilai  $\alpha, \beta_1, \beta_2, \beta_3$ , diperoleh persamaan garis regresi linear berganda antara norma subyektif, sikap terhadap perilaku dan persepsi kendali perilaku terhadap niat melakukan tindakan *whistleblowing* adalah :

$$Y = 4,912 + 0,302X_1 + 0,195X_2 + 0,046X_3, \dots\dots\dots (1)$$

1.  $\alpha = 4,912$ , artinya apabila tidak ada pengaruh dari variabel norma subyektif, sikap terhadap perilaku dan persepsi kendali perilaku yang dianggap bernilai konstan maka skor niat melakukan tindakan *whistleblowing* adalah sebesar 4,912.
2.  $\beta_1 = 0,302$ , artinya apabila sikap terhadap perilaku dan persepsi kendali perilaku dianggap konstan, maka meningkatnya skor norma subyektif ( $X_1$ ) sebesar satu satuan akan diikuti oleh meningkatnya skor niat melakukan tindakan *whistleblowing* ( $Y$ ) sebesar 0,302.
3.  $\beta_2 = 0,195$ , artinya apabila norma subyektif dan persepsi kendali perilaku dianggap konstan, maka meningkatnya skor sikap terhadap perilaku ( $X_2$ ) sebesar satu satuan akan diikuti oleh meningkatnya skor niat melakukan tindakan *whistleblowing* ( $Y$ ) sebesar 0,195.

4.  $\beta_3 = 0,046$ , artinya apabila norma subyektif dan sikap terhadap perilaku dianggap konstan, maka meningkatnya skor persepsi kendali perilaku (X3) sebesar satu satuan akan diikuti oleh meningkatnya skor niat untuk melakukan tindakan *whistleblowing* (Y) sebesar 0,046.

**Tabel 11.**  
**Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.867 <sup>a</sup>	.751	.739	.84068

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel 11 di atas dapat dilihat nilai R Square sebesar 0,751, artinya adalah bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 75,1%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebesar 75,1% niat melakukan tindakan *whistleblowing* dipengaruhi oleh variabel norma subyektif, sikap terhadap perilaku dan persepsi kendali perilaku. Sedangkan sisanya 24,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel norma subyektif, sikap terhadap perilaku dan persepsi kendali perilaku yang dijelaskan dalam penelitian ini.

**Tabel 12.**  
**Uji Statistik F**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	130.335	3	43.445	61.473	.000 <sup>b</sup>
	Residual	43.111	61	.707		
	Total	173.446	64			

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan hasil pengujian ANOVA pada tabel 12 diperoleh nilai dengan signifikansi  $0,000^b < 0,05$  ini berarti bahwa model regresi yang digunakan adalah layak.

**Tabel 13.**  
**Uji Statistik t**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.912	.619		7.938	.000
	norma subjektif sikap terhadap perilaku	.302	.060	.435	5.019	.000
	persepsi kendali prilaku	.195	.051	.358	3.826	.000
		.046	.019	.205	2.427	.018

Sumber: Data primer diolah, 2018

Hasil perhitungan diperoleh  $t_1$ -hitung adalah 5,019 dan nilai sig 0,000 < 0,05 maka  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima, berarti memang benar ada pengaruh yang positif antara norma subyektif terhadap niat untuk melakukan tindakan *whistleblowing*.

Hasil perhitungan diperoleh  $t_2$ -hitung adalah 3,826 dan nilai sig 0,000 < 0,05 maka  $H_0$  ditolak atau  $H_2$  diterima, berarti memang benar ada pengaruh yang positif dan nyata (signifikan) antara sikap terhadap perilaku terhadap niat untuk melakukan tindakan *whistleblowing*.

Hasil perhitungan diperoleh  $t_3$ -hitung adalah 2,427 dan nilai sig 0,018 < 0,05 maka  $H_0$  ditolak atau  $H_3$  diterima, berarti memang benar ada pengaruh yang positif dan nyata (signifikan) antara persepsi kendali perilaku terhadap niat untuk melakukan tindakan *whistleblowing*.

Pengaruh norma subyektif terhadap niat untuk melakukan tindakan *whistleblowing* menunjukkan hasil pengujian pengaruh variabel tersebut diperoleh  $t_1$ -hitung 5,019 dengan signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien regresi sebesar 0,302 dengan arah positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa norma subyektif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat untuk melakukan tindakan *whistleblowing*, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima

Hasil penelitian ini memberikan makna bahwa semakin tinggi norma subyektif yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin tinggi pula niat seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing* karena semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh kebanyakan orang

yang penting baginya untuk melakukan tindakan *whistleblowing* maka semakin tinggi pula niat individu tersebut untuk melakukan tindakan *whistleblowing* tersebut.

Semakin banyak dukungan dari orang-orang yang penting (norma subyektif) bagi karyawan Kejaksaan Negeri Tabanan, maka semakin tinggi pula niat karyawan tersebut untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Dengan kata lain, norma subyektif atau dukungan dari orang-orang terdekat di sekitar karyawan merupakan faktor penting bagi karyawan untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistomo (2012) yang membuktikan bahwa norma subyektif berpengaruh terhadap intensi pegawai untuk mengadukan pelanggaran (*whistleblowing*).

Pengaruh sikap terhadap perilaku terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing* menunjukkan arah positif. Hasil pengujian pengaruh variabel tersebut diperoleh  $t_2$ -hitung sebesar 3,826 dengan signifikansi sebesar 0,000 dengan koefisien regresi sebesar 0,195 dengan arah positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap perilaku memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Sehingga hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini memberikan makna bahwa semakin tinggi sikap terhadap perilaku seseorang, maka semakin tinggi pula niat seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing*, atau dengan kata lain semakin positif penilaian seseorang terhadap perilaku *whistleblowing*, maka semakin tinggi pula niat individu tersebut untuk melakukannya. Dapat dikatakan bahwa karyawan Kejaksaan Negeri Tabanan melakukan perilaku *whistleblowing* karena mereka meyakini bahwa perilaku tersebut dapat memberikan hasil yang positif.

Pengaruh persepsi kendali perilaku terhadap niat untuk melakukan tindakan *whistleblowing* menunjukkan arah positif. Hasil pengujian pengaruh variabel tersebut diperoleh  $t_3$ -hitung sebesar 2,427 dengan signifikansi sebesar 0,018 dan koefisien regresi

sebesar 0,046 dengan arah positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi kendali perilaku memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Sehingga hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi persepsi kendali perilaku seseorang maka semakin tinggi pula niat individu tersebut untuk melakukan tindakan *whistleblowing* atau dengan kata lain, karyawan Kejaksaan Negeri Tabanan memiliki niat untuk melakukan *whistleblowing* ketika mereka memiliki persepsi bahwa tindakan *whistleblowing* tersebut mudah untuk ditunjukkan atau dilakukan, karena adanya hal-hal yang mendukung perilaku *whistleblowing* seperti identitas yang dirahasiakan atau organisasi menawarkan hadiah karena telah melakukan *whistleblowing*.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang berkaitan dengan norma subyektif, sikap terhadap perilaku dan persepsi kendali perilaku terhadap niat untuk melakukan tindakan *whistleblowing* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai  $t_1$ -hitung adalah sebesar 5,019 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang berarti variabel norma subyektif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Semakin tinggi dukungan orang terdekat maka semakin tinggi pula niat individu tersebut untuk melakukan tindakan pelaporan kecurangan (*whistleblowing*). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Erwan Suyono (2014); 2). Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai  $t_2$ -hitung adalah sebesar 3,826 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang berarti variabel sikap terhadap perilaku memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Semakin positif penilaian

seseorang terhadap perilaku *whistleblowing*, maka semakin tinggi pula niat individu tersebut untuk melakukannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Arum Pusparani (2015); 3). Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai  $t_3$ -hitung adalah sebesar 2,427 dengan signifikansi sebesar 0,018 yang berarti variabel persepsi kendali perilaku memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Semakin tinggi persepsi karyawan bahwa tindakan pelaporan kecurangan (*whistleblowing*) mudah untuk dilakukan, maka semakin tinggi pula niat karyawan untuk melakukan tindakan tersebut. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Melissa Fitri Dwi Handika (2017).

Saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini yaitu: 1). Bagi pemerintah Kejaksaan Negeri Tabanan perlu memberikan perhatian dan dukungan lebih bagi karyawan yang telah berani melakukan tindakan pelaporan kecurangan, sehingga karyawan lain ingin meniru tindakan tersebut. Diharapkan pula tindakan tersebut dapat mewujudkan transparansi dalam organisasi sehingga terwujud kinerja yang baik yang dapat mendukung visi dan misi organisasi; 2). Bagi pemerintah Kejaksaan Negeri Tabanan hendaknya memberikan *reward* dan lebih sering memberikan pengarahan kepada karyawannya mengenai sistem pelaporan kecurangan, sehingga karyawan semakin menganggap sistem pelaporan kecurangan merupakan tindakan yang positif dan para karyawan akhirnya memiliki niat yang tinggi untuk melakukan tindakan *whistleblowing*; 3). Pemerintah Kejaksaan Negeri Tabanan hendaknya membuatkan sistem untuk melakukan tindakan *whistleblowing* yang mudah dan tidak berbelit-belit sehingga karyawan yang ingin melakukan tindakan *whistleblowing* tidak dipersulit untuk melakukan tindakan tersebut. Jika karyawan sudah dipermudah untuk melakukan tindakan *whistleblowing*, maka niat untuk melakukan tindakan tersebut akan semakin tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A.A., Elder, R.J., & Beasley, M.S. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi*. (Alih bahasa: Herman Wibowo). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- KNKG. 2008. Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran - SPP (*Whistleblowing System – WBS*). Jakarta: KNKG.
- Muhammad Dimar Alam. \_\_\_\_\_. “Persepsi Aparatur Pemerintahan dan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Malang Terhadap Fraud dan Peran *Whistleblowing* sebagai Upaya Pencegahan dan Pendeteksian *Fraud*”.
- Romney, Marshall B. & Steinbart, Paul John. 2003. *Accounting Information System, 9th Edition*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Sekretariat 3pK. 2007. Modul *Whistleblowing System*. Jakarta: Kementerian Negara Pendayagunaan Aparatur Negara.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Transparency International*. 2013. *Corruption Perception Index 2013*. Diakses pada tanggal 1 Juni 2017 dari <https://www.transparency.org/cpi2013/results>
- Wolfe, David T. and Dana R. Hermanson. 2004. “*The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*”. CPA Journal 74.12: 38-42.
- Yunus Husein. 2011. Etika Bisnis dan Tinjauan Peraturan Perundang-undangan: Memastikan Sektor Swasta Melaksanakan Program Anti Korupsi untuk Menciptakan Sistem Integritas Nasional. Forum Diskusi Fakultas Hukum Universitas Indonesia.
- Zimbelman, Mark et al. 2006. *Fraud Examination, 3rd Edition*. Mason: South-Western Cengage Learning.

**EFFECT OF TOP MANAGEMENT SUPPORT, SYSTEM QUALITY, AND  
INFORMATION QUALITY ON SATISFACTION ACCOUNTING  
INFORMATION SYSTEM USERS IN LEMBAGA PERKREDITAN DESA (LPD)  
IN UBUD DISTRICT**

**Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati<sup>1)</sup>  
I Putu Deddy Samtika Putra<sup>2)</sup>  
Ni Wayan Cahyani<sup>3)</sup>**

*<sup>1),2),3)</sup> Universitas Hindu Indonesia, e mail: arie.indraswarawati@gmail.com*

**ABSTRACT**

The use of Accounting Information System (AIS) is very helpful in accommodating all the information needed to make an accurate decision. Indicators in determining the good and bad performance of an information system can be seen through AIS user satisfaction and usage. The purpose of this study was to determine the effect of top management support, system quality and information quality on AIS user satisfaction. The sample selection method used was purposive sampling. The research sample was 147 people consisting of administrators, loan officers and savings at 29 Lembaga Perkreditan Desa (LPD) in Ubud Subdistrict. The data in this study is primary data which is the answer from the questionnaire. The regression results show that all variables have a significance of 0,000. It shows that top management support, system quality and information quality have positive influences on Accounting Information System user satisfaction.

**Keywords: Top Management Support, Information Quality, System Quality, User Satisfaction**

**PENDAHULUAN**

Dewasa ini, setiap perusahaan dihadapkan pada lingkungan bisnis global yang mengharuskan mengaplikasikan teknologi informasi dalam sistem informasinya. Sistem informasi yang terkomputerisasi menjadi keharusan bagi entitas bisnis. Di Bali Lembaga Perkreditan Desa (LPD) adalah salah satu unsur kelembagaan Desa Pakraman yang menjalankan fungsi keuangan Desa Pakraman untuk mengelola potensi keuangan Desa Pakraman. Sebagai Lembaga Perkreditan yang operasionalnya serupa dengan lembaga perbankan, selayaknya menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menjalankan usahanya. Sebagaimana tercantum dalam Perda No. 4 Tahun 2012 menyatakan bahwa LPD harus menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan LPD. Prinsip kehati-hatian tersebut meliputi peraturan mengenai kecukupan modal, Batas Maksimum Pemberian Kredit

(BMPK), penyisihan Cadangan Pinjaman Ragu-Ragu (CPRR), manajemen likuiditas, sistem penilaian kesehatan LPD, sistem penilaian peringkat risiko LPD. Penggunaan sistem informasi akuntansi yang efektif berperan penting dalam mendukung penerapan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan LPD tersebut. Keberadaan sistem informasi akuntansi yang layak di LPD akan membantu dalam menghasilkan laporan secara cepat, akurat, dan relevan sehingga dapat berguna dalam pengambilan keputusan.

Kinerja sistem informasi dianggap baik jika informasi yang diterima memenuhi harapan dan kepuasan bagi pengguna informasi tersebut. Indikator dalam menentukan baik-buruknya kinerja dari sebuah sistem informasi dapat dilihat melalui kepuasan pemakai SIA dan pemakaian SIA (Soegiharto, 2001). Beberapa factor yang dapat mempengaruhi kepuasan pengguna SIA antara lain: dukungan manajemen puncak, kualitas sitem dan kualitas informasi.

Dukungan manajemen puncak dimaksudkan untuk membantu pengguna memahami pentingnya sebuah sistem sehingga meningkatkan persepsi kegunaan dan kepuasan pengguna serta memastikan keterlibatan pengguna dalam rangka meningkatkan kegunaan sistem. Beberapa penelitian seperti Ang *et al.* (2001), Tjhai (2002), Choe (1996), Igarria *et al.* (1997), Komara (2006) sepakat bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh terhadap kesuksesan sistem informasi, dalam hal ini berpengaruh pada kepuasan pengguna. Namun hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurussama (2017), dukungan manajemen puncak mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap pemakaian sistem informasi dalam hal ini kepuasan pengguna SIA.

Kualitas sistem merupakan ukuran terhadap sistem informasi itu sendiri, dan terfokus pada interaksi antara pengguna dan sistem. Dengan kata lain, semakin baik perangkat lunak dan perangkat keras dari suatu sistem, maka kualitas output akan semakin baik. Penelitian

McGill et al. (2003) menyatakan terdapat hubungan positif antara kualitas sistem dengan kepuasan pengguna. Namun hal tersebut tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaid dan Dewi (2007) yang menyatakan kualitas sistem tidak berpengaruh terhadap kepuasan pengguna SIA.

Kualitas informasi merupakan output yang berupa informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi yang digunakan. Penelitian DeLone & McLean (1992), Budiyanto (2009), Athmay, et al. (2016), Putrawan (2017) serta Lativa (2011) yang membuktikan bahwa kualitas informasi berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna sistem informasi. Namun hal tersebut tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2010) yang menyatakan bahwa kualitas informasi tidak berpengaruh terhadap kepuasan pemakai SIA.

Berdasarkan uraian diatas serta adanya hasil-hasil penelitian yang tidak konsisten maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Dukungan Manajemen Puncak, Kualitas Sistem dan Kualitas Informasi Terhadap Kepuasan Pengguna Sistem Informasi Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Ubud”.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah Dukungan Manajemen Puncak berpengaruh terhadap Kepuasan Pengguna Sistem Informasi Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Ubud?, (2) Apakah Kualitas Sistem berpengaruh terhadap Kepuasan Pengguna Sistem Informasi Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Ubud?, (3) Apakah Kualitas Informasi berpengaruh terhadap Kepuasan Pengguna Sistem Informasi Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Ubud?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) pengaruh Dukungan Manajemen Puncak terhadap Kepuasan Pengguna Sistem Informasi Akuntansi pada LPD di Kecamatan

Ubud, (2) pengaruh Kualitas Sistem terhadap Kepuasan Pengguna Sistem Informasi Akuntansi pada LPD di Kecamatan Ubud, (3) pengaruh Kualitas Informasi terhadap Kepuasan Pengguna Sistem Informasi Akuntansi pada LPD di Kecamatan Ubud.

Kepuasan pengguna (*user satisfaction*) merupakan pengukuran yang paling banyak digunakan untuk mengukur kesuksesan sistem informasi. Hal ini cukup beralasan karena kalau pengguna sistem informasi merasa puas maka dianggap sebagai keberhasilan sistem informasi tersebut (Jogiyanto,2007). Ukuran kepuasan pengguna pada sistem komputer dicerminkan oleh kualitas sistem yang dimiliki, dan kepuasan pemakai terhadap suatu sistem adalah bagaimana cara pemakai memandang sistem informasi secara nyata tapi tidak pada kualitas sistem secara teknik.

Manajemen puncak (*Top Management*) adalah jenjang manajemen yang paling tinggi atau puncak. Dukungan manajemen puncak adalah kegiatan yang berdampak, mengarahkan dan menjaga perilaku manusia yang ditunjukkan oleh direktur, presiden, kepala divisi dan sebagainya dalam organisasi (Dewi, 2013). Dukungan manajemen puncak dimaksudkan untuk membantu pengguna memahami pentingnya sebuah sistem sehingga meningkatkan persepsi kegunaan dan kepuasan pengguna serta memastikan keterlibatan pengguna dalam rangka meningkatkan kegunaan sistem.

Kualitas sistem merupakan ukuran terhadap sistem informasi itu sendiri, dan terfokus pada interaksi antara pengguna dan sistem. Dengan kata lain, semakin baik perangkat lunak dan perangkat keras dari suatu sistem, maka kualitas output akan semakin baik. Pengguna sistem akan tidak merasa enggan untuk menggunakan sistem.

Kualitas informasi merupakan output yang berupa informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi yang digunakan. Menurut DeLone & McLean (1992), semakin tinggi kualitas informasi yang dihasilkan suatu sistem informasi, maka semakin meningkatkan

kepuasan pemakai. Jika pemakai sistem informasi percaya bahwa kualitas sistem dan kualitas informasi yang dihasilkan dari sistem yang digunakan adalah baik, mereka akan merasa puas menggunakan sistem tersebut.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H1: Dukungan manajemen puncak berpengaruh terhadap kepuasan pengguna SIA**

**H2: Kualitas sistem berpengaruh terhadap kepuasan pengguna SIA**

**H3: Kualitas informasi berpengaruh terhadap kepuasan pengguna SIA**

Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi dalam memperkaya ragam penelitian dan mampu menambah pengetahuan, wawasan, serta dapat menambah referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Bagi para praktisi hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam pengambilan keputusan dalam peningkatan kinerja sistem informasi perusahaan dalam hal ini kepuasan pengguna system informasi akuntansi.

## **METODE PENELITIAN**

Kinerja sistem informasi dianggap baik jika informasi yang diterima memenuhi harapan dan kepuasan bagi pengguna informasi tersebut. Kepuasan pemakai SIA dan pemakaian SIA merupakan Indikator dalam menentukan baik-buruknya kinerja dari sebuah sistem informasi (Soegiharto, 2001).

Untuk membantu pengguna memahami pentingnya sebuah sistem sehingga dapat meningkatkan persepsi kegunaan dan kepuasan pengguna serta memastikan keterlibatan pengguna dalam rangka meningkatkan kegunaan system perlu adanya dukungan dari manajemen puncak. Selain itu, manajemen puncak dapat merencanakan kegiatan dan strategi organisasi secara umum agar dapat mengarahkan kegiatan organisasi tepat sasaran serta dapat dipertanggung jawabkan. Beberapa penelitian seperti Ang *et al.* (2001), Tjhai (2002), Choe (1996), Igbaria *et al.* (1997), Komara (2006) sepakat bahwa dukungan

manajemen puncak berpengaruh terhadap kesuksesan sistem informasi, dalam hal ini berpengaruh pada kepuasan pengguna.

Kualitas sistem merupakan ukuran terhadap sistem informasi itu sendiri, dan terfokus pada interaksi antara pengguna dan sistem. Semakin baik perangkat lunak dan perangkat keras dari suatu sistem, maka kualitas informasi yang dihasilkan akan semakin baik. Penelitian McGill et al. (2003) menyatakan terdapat hubungan positif antara kualitas sistem dengan kepuasan pengguna. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh Kirana (2010) yang menyatakan *system quality* berpengaruh positif terhadap *user satisfaction*. Semakin baik kualitas sistem yang meliputi, mudah digunakan, akses yang cepat, handal, fleksibel dan aman melindungi data pengguna maka pengguna sistem akan merasa puas.

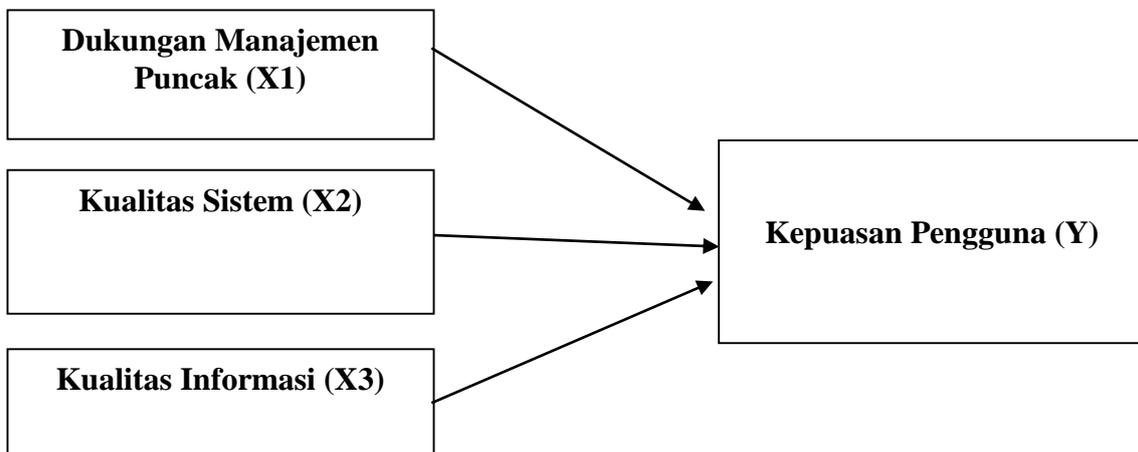
Kualitas informasi merupakan informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi yang digunakan. Penelitian DeLone & McLean (1992), Budiyanto (2009), Athmay, et al. (2016), Putrawan (2017) serta Lativa (2011) yang membuktikan bahwa kualitas informasi berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna sistem informasi. Menurut DeLone & McLean (1992), semakin tinggi kualitas informasi yang dihasilkan suatu sistem informasi, maka semakin meningkatkan kepuasan pemakai. Jika pemakai sistem informasi percaya bahwa kualitas sistem dan kualitas informasi yang dihasilkan dari sistem yang digunakan adalah baik, mereka akan merasa puas menggunakan sistem tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengurus dan pegawai LPD di 32 LPD di Kecamatan Ubud yang terdaftar di LPLPD Tegallalang. LPLPD Tegallalang menaungi LPD Kecamatan Tegallalang, LPD Kecamatan Tampaksiring, LPD Kecamatan Payangan dan LPD Kecamatan Ubud. Sampel yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang diperoleh sebanyak 147 orang yang terdiri dari Kepala LPD, Staff pada Tata

Usaha, Staff pada Bendahara/Kasir, Staff bagian Dana dan Staff bagian Kredit pada masing-masing LPD.

Data dalam penelitian ini adalah primer yaitu data yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang menggunakan skala likert dengan lima alternative jawaban yang masing-masing diberi skor yaitu 1 = Sangat Tidak Setuju (STS), 2 = Tidak Setuju (TS), 3 = Kurang Setuju (KS), 4 = Setuju (S), dan 5 = Sangat Setuju (SS).

Model penelitian ini disajikan pada gambar 2.1 berikut:



**Gambar 2**  
**Model Penelitian**

Data dianalisis dengan menggunakan Analisis regresi linier berganda merupakan model statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh satu atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk memecahkan rumusan masalah yang ada, yaitu pengaruh dukungan manajemen puncak, kualitas sistem, dan kualitas informasi terhadap kepuasan pengguna SIA pada LPD di Kecamatan Ubud.

Adapun model persamaan analisis regresi penelitian ini adalah di bawah ini sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Kepuasan Pengguna
$\alpha$	= Nilai intersep konstanta
$\beta_1 - \beta_2$	= Koefisien Regresi variabel $X_1$ , $X_2$ dan $X_3$
$X_1$	= Dukungan manajemen puncak
$X_2$	= Kualitas sistem
$X_3$	= Kualitas Informasi
$\varepsilon$	= <i>error term</i> atau variabel di luar model

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuisisioner, dengan sample penelitian adalah Kepala LPD, Bendahara/Kasir, Tata Usaha, Bagian Kredit dan Bagian Tabungan di LPD Kecamatan Ubud. Waktu Penyebaran kuisisioner dimulai tanggal 10 Januari 2018 sampai tanggal 17 Januari 2018. Penyebaran kuisisioner dilakukan pada 29 LPD di Kecamatan Ubud. Kuisisioner yang disebar sebanyak 147 kuisisioner dengan tingkat pengembalian responden (*Response rate*) sebesar 100% dan tingkat pengembalian yang dapat dianalisis (*useable response rate*) sebesar 100%.

Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari masalah multikolinieritas, heteroskedastisitas, serta masalah normalitas data, perlu dilakukan pengujian terhadap model regresi yang akan digunakan dalam penelitian. Pengujian dilakukan dengan uji asumsi klasik.

Uji normalitas bertujuan untuk melihat data yang digunakan dalam penelitian telah berdistribusi normal. Untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak salah satunya dengan melakukan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  berarti data residual berdistribusi normal (Ghozali, 2013:160). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

**Tabel 1. Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		147
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,75857959
Most Extreme Differences	Absolute	,103
	Positive	,103
	Negative	-,090
Kolmogorov-Smirnov Z		1,251
Asymp. Sig. (2-tailed)		,087

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

*Sumber:* Data Diolah

Berdasarkan output SPSS diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,087 yang lebih besar dari 0,05. Hal itu berarti residual data berdistribusi normal.

Metode untuk mengetahui adanya multikolinearitas dalam model regresi adalah terlihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika dinilai *tolerance* > 0,10 atau nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa regresi bebas dari multikolinieritas (Ghozali, 2013:110). Hasil uji multikolinieritas disajikan pada Tabel 2:

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,482	,685		,704	,482		
	X1	,248	,020	,623	12,687	,000	,918	1,089
	X2	,146	,018	,395	8,291	,000	,976	1,025
	X3	,152	,021	,349	7,123	,000	,925	1,082

a. Dependent Variable: Y

*Sumber:* Data Diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* variabel dukungan manajemen puncak sebesar 0,918, kualitas sistem sebesar 0,976, kualitas informasi sebesar 0,925, dan *variance inflation factor* (VIF) variabel dukungan manajemen puncak sebesar 1,089, kualitas sistem sebesar 1,025, kualitas informasi sebesar 1,082 sehingga tidak ada variabel bebas yang nilai

*tolerance* kurang dari 0,10 atau *variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10, maka disimpulkan seluruh variabel bebas dari masalah multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *glejser*. Model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas bila nilai signifikansi variabel bebasnya terhadap nilai absolut residual statistik diatas  $\alpha = 0,05$ . Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 3 yaitu sebagai berikut.

**Tabel 3. Uji Heteroskedasitas**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,197	,488		-,404	,687
	X1	,001	,014	,007	,086	,931
	X2	,016	,013	,106	1,264	,208
	X3	,017	,015	,096	1,116	,266

a. Dependent Variable: Abres

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada Tabel 3.3 tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari dukungan manajemen puncak sebesar 0,931, kualitas sistem sebesar 0,208, kualitas informasi sebesar 0,266, dengan menggunakan *alpha* 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa seluruh dapat dikatakan bebas dari heteroskedastisitas.

Analisis determinasi ini dipergunakan untuk mengetahui variasi hubungan antara dukungan manajemen puncak, kualitas sistem dan kualitas informasi, terhadap kepuasan pengguna, secara simultan yang dinyatakan dalam prosentase. Perhitungan koefisien determinasi seperti pada tabel 4:

**Tabel 4. Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,827 <sup>a</sup>	,683	,677	,76650

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber: Data Diolah

Hasil perhitungan diperoleh koefisien determinasi adalah 67,7% berarti variasi hubungan antara dukungan manajemen puncak, kualitas sistem, kualitas informasi secara simultan terhadap kepuasan pengguna sebesar 67,7% sedangkan sisanya 32,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar dukungan manajemen puncak, kualitas sistem, kualitas informasi yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Hasil uji kelayakan model ditunjukkan dengan uji F pada tabel 5:

**Tabel 5. Uji Kelayakan Model**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	181,291	3	60,430	102,858	,000 <sup>a</sup>
	Residual	84,015	143	,588		
	Total	265,306	146			

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: data diolah

Uji ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh antara dukungan manajemen puncak, kualitas sistem, kualitas informasi secara simultan terhadap kepuasan pengguna adalah signifikan atau hanya diperoleh secara kebetulan. Hasil perhitungan diperoleh F-hitung adalah 102,858 dan nilai sig = 0,00 < 0,05 yang berarti model dapat dikatakan layak.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji statistik t yaitu untuk menguji signifikansi pengaruh antara dukungan manajemen puncak, kualitas sistem dan kualitas

informasi, secara parsial terhadap kepuasan pengguna adalah signifikan atau hanya diperoleh secara kebetulan. Berikut disajikan Tabel 6:

**Tabel 6. Uji Statistik t**

Model		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
B	Std. Error	Beta						
1 (Constant)	,482	,685		,704	,482			
X1	,248	,020	,623	12,687	,000	,918	1,089	
X2	,146	,018	,395	8,291	,000	,976	1,025	
X3	,152	,021	,349	7,123	,000	,925	1,082	

a. Dependent Variable: Y

Sumber: data diolah

Pengaruh Dukungan manajemen puncak terhadap kepuasan pengguna menunjukkan arah positif. Hasil pengujian pengaruh variabel tersebut diperoleh  $t_1$ -hitung sebesar 12,687 dengan signifikansi sebesar 0,000 dengan arah positif. Dengan demikian diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 artinya dukungan manajemen puncak memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan pengguna. Dengan kata lain bahwa dukungan manajemen puncak yang tinggi akan memberikan kepuasan pengguna yang semakin tinggi. Hal ini berarti Hipotesis pertama diterima.

Hasil kuisioner menunjukkan item pernyataan kedua yaitu pimpinan mengetahui tentang manfaat yang diperoleh dengan menggunakan sistem informasi akuntansi yang berbasis TI dalam pengelolaan keuangan yang memengaruhi dengan memperoleh skor rata-rata tertinggi 3,90. Hal ini berarti dalam menilai dukungan manajemen puncak karyawan menekankan lebih tinggi atas kesadaran pimpinan bahwa pentingnya penggunaan SIA yang berbasis TI dalam pengelolaan keuangan pada LPD di Kecamatan Ubud. Dengan kondisi tersebut adanya dukungan manajemen puncak yang tinggi akan mengakibatkan kinerja sistem informasi akan lebih tinggi, jika ditinjau dari kepuasan pengguna yang semakin meningkat. Selain itu, hasil penelitian yang positif menjelaskan bahwa pengguna sistem

merasa puas dengan adanya dukungan dari pimpinan LPD yang diberikan untuk keberhasilan implementasi SIA. Hasil Kuisisioner variabel dukungan manajemen puncak pada pernyataan keempat yaitu memfasilitasi bawahan dalam mengikuti pelatihan memiliki nilai-rata-rata yang terbilang rendah. Berdasarkan hal tersebut, pimpinan hendaknya meningkatkan dukungan kepada bawahan dalam menggunakan program SIA yang digunakan, selalu berinteraksi dengan bawahan serta meningkatkan pengawasan dalam penggunaan sistem yang dijalankan. Dengan adanya fasilitas yang memadai dari pimpinan mampu meningkatkan kepuasan pengguna SIA dalam kegiatan kerja sehingga kinerja bawahan menjadi maksimal. Selain itu, hasil penelitian yang positif menjelaskan bahwa pengguna sistem merasa puas dengan adanya dukungan dari pimpinan LPD yang diberikan untuk keberhasilan implementasi SIA.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Rouibah *et al.* (2009) menemukan bahwa dukungan manajemen puncak (*top manajemen support*) memiliki pengaruh sangat kuat terhadap kepuasan pengguna yang menyebabkan kesuksesan sistem informasi yang digunakan karena pimpinan organisasi merupakan pihak yang paling berpengaruh dalam hal pengambilan keputusan. Oleh karenanya, dukungan pimpinan dapat dikatakan mempunyai peran penting dalam tahap pengembangan sistem informasi akuntansi beserta keberhasilan implementasi sistem tersebut. Selain itu pimpinan juga bertugas mensosialisasikan pengembangan sistem informasi yang digunakan, sehingga akan memotivasi pengguna untuk berpartisipasi dalam pengembangan sistem dan yang akan berpengaruh pada suatu system (Soegiharto (2001)). Keterlibatan manajemen puncak dalam kesuksesan implementasi sistem informasi merupakan hal yang sangat penting.

Keterlibatan tersebut diharapkan akan membawa penggunaan sistem informasi secara efektif. Dukungan manajemen puncak akan memotivasi individu untuk menggunakan

sistem karena adanya perhatian dan dukungan sumberdaya finansial dan nonfinansial serta pelatihan-pelatihan agar individu dapat memahami penggunaan sistem. Di sisi lain, dukungan manajemen puncak juga berpengaruh terhadap kepuasan pengguna, karena manajemen tekun mengamati penggunaan sistem informasi hal ini merupakan reward nonfinansial yang mengarahkan individual bangga menggunakan sistem informasi. Beberapa peneliti Aladwani (2002), Tjhai (2002), Lau (2004), Komara (2006), dan Dong (2009) menyatakan bahwa dukungan manajemen puncak mempunyai pengaruh langsung terhadap kepuasan pengguna. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Swandewi (2017), dukungan manajemen puncak berpengaruh positif dan signifikan pada kepuasan pengguna SIA.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa Kualitas sistem( $X_2$ ) berpengaruh terhadap kepuasan pengguna SIA (Y). Hasil uji menunjukkan pengaruh variabel tersebut diperoleh  $t_2$ -hitung adalah 8,291 dengan signifikansi sebesar 0,000 dengan arah positif. Dengan demikian diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas sistem memiliki pengaruh terhadap kepuasan pengguna. Dengan kata lain dapat disimpulkan kualitas sistem yang tinggi akan meningkatkan kepuasan pengguna. Hal ini berarti Hipotesis kedua diterima.

Mengingat kepuasan pengguna adalah pengukuran kesuksesan system informasi, maka dapat dikatakan bahwa kualitas system yang tinggi akan meningkatkan keberhasilan system informasi. Hasil kuisisioner menunjukkan item pernyataan ketiga yaitu sistem informasi akuntansi yang berbasis TI memiliki respon atau kecepatan proses dalam menjalankan perintah pengguna dengan memperoleh skor rata-rata tertinggi sebesar 3,86. Hasil kuisisioner variabel kualitas sistem pada pernyataan keempat yaitu kesalahan (*error*) memiliki nilai rata-rata yang terbilang rendah. Ini berarti sistem yang digunakan kurang memadai ketika terjadi

kesalahan. Kekurangan semacam ini agar dilakukan perbaikan, sehingga dapat ditindaklanjuti dan dilakukan penyesuaian kembali pada program aplikasi yang diterapkan sehingga berfungsi kembali pada SIA yang diterapkan sehingga berfungsi kembali ketika *error* saat melakukan pekerjaan melalui *backup* data secara otomatis. Hasil penelitian yang positif juga menunjukkan bahwa kualitas sistem yang digunakan para pengguna SIA dengan menggunakan program sistem informasi akuntansi berbasis TI di LPD kecamatan Ubud dirasakan dapat membantu menyelesaikan pekerjaan mereka lebih cepat, dan dapat menghasilkan informasi baru dengan sistem tersebut.

Hasil penelitian ini didukung dengan model Kesuksesan Sistem Informasi DeLone & McLean (1992), kualitas sistem digunakan untuk mengukur kualitas sistem informasi, baik software maupun hardware. Kualitas sistem adalah performa dari sistem yang merujuk pada seberapa baik kemampuan perangkat keras, perangkat lunak, kebijakan, prosedur dari sistem informasi dapat menyediakan informasi kebutuhan pengguna. Livari (2005) menyatakan kualitas sistem sebagai ciri karakteristik sistem yang diinginkan dari sistem informasi itu sendiri. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian McKiney et al., (2002), Rai et al., (2002), McGrill et al., (2003), serta Almutairi dan Subramanian (2005) menunjukkan bahwa kualitas sistem informasi berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna. Putrawan (2017) yang menyatakan semakin tinggi kualitas system akan semakin tinggi pula kepuasan pegguan SIA. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualiat sistem berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pengguna SIA.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa kualitas informasi ( $X_3$ ) berpengaruh terhadap kepuasan pengguna. Hasil pengujian pengaruh variabel tersebut diperoleh  $t_3$ -hitung adalah 7,123 dengan signifikansi sebesar 0,000 dengan arah positif. Dengan demikian diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas

informasi memiliki pengaruh terhadap kepuasan pengguna. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas informasi akan meningkatkan kepuasan pengguna. Hal ini berarti Hipotesis ketiga diterima.

Mengingat kepuasan pengguna adalah pengukuran kesuksesan efektivitas sistem informasi, maka dapat dikatakan bahwa kualitas informasi yang tinggi akan meningkatkan keberhasilan efektivitas sistem informasi. Hasil kuisioner menunjukkan item pernyataan keempat yaitu sistem informasi akuntansi yang berbasis TI memberikan hasil informasi yang kekinian (*ke-update-tan*) yang dihasilkan paling memengaruhi dengan memperoleh skor rata-rata tertinggi 3,99. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas informasi yang dihasilkan oleh SIA dengan menggunakan sistem informasi akuntansi berbasis TI tersebut dapat memberikan informasi kekinian (*ke-update-tan*) yang dibutuhkan para pengguna SIA di LPD Kecamatan Ubud dalam menyelesaikan tugasnya sehingga dapat meningkatkan kepuasan pengguna sistem tersebut. Hasil kuisioner variabel kualitas informasi pada pernyataan ketiga yaitu keakuratan memiliki nilai rata-rata yang terbilang rendah. Ini berarti informasi yang dihasilkan kurang akurat. Penyesuaian kembali perlu dilakukan pada SIA yang diterapkan sehingga dengan informasi akurat yang dihasilkan oleh SIA dapat meningkatkan kepuasan pengguna SIA yang tentunya dapat memajukan tujuan dari perusahaan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel kualitas informasi memiliki pengaruh positif pada kepuasan pengguna. Hasil penelitian ini didukung model Kesuksesan Sistem Informasi DeLone & McLean (1992), kualitas informasi dijadikan ukuran untuk mengukur kepuasan pengguna. Kualitas informasi merupakan kualitas output yang berupa informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi yang digunakan Rai et al. (2002). Apabila informasi yang dihasilkan tidak berkualitas, maka akan berpengaruh negatif

pada kepuasan pemakai. Dalam mewujudkan informasi yang berkualitas, nilai informasi bagi pengguna ditentukan berdasarkan keandalannya. Tujuan informasi pada umumnya adalah untuk mengarahkan pengguna ke tindakan yang seharusnya. Hal ini terjadi karena informasi harus memiliki berbagai karakteristik kualitas informasi. Ketika karakteristik kualitas informasi secara konsisten ada informasi akan memiliki keandalan dan memiliki nilai bagi penggunanya. Sebaliknya informasi yang tidak andal tidak akan memiliki nilai. Hal itu adalah penggunaan sumber daya yang sia-sia.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian DeLone & McLean (1992), Budiyanto (2009), Athmay, *et al.* (2016), Putrawan (2017) serta Lativa (2011) yang membuktikan bahwa kualitas informasi berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna sistem informasi

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang berkaitan dengan pengaruh dukungan manajemen puncak, kualitas sistem, kualitas informasi, terhadap kepuasan pengguna pada LPD di Kecamatan Ubud, dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,248  $t_1$ -hitung adalah 12,687 dengan signifikansi 0,000 yang berarti variabel dukungan manajemen puncak memiliki pengaruh terhadap kepuasan pengguna. Semakin tinggi dukungan manajemen puncak maka semakin tinggi kepuasan pengguna.
2. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh koefisien regresi sebesar 0,146  $t_2$ -hitung adalah 8,291 dengan signifikansi 0,000 yang berarti variabel kualitas sistem memiliki pengaruh terhadap kepuasan pengguna. Semakin tinggi kualitas sistem maka semakin besar kepuasan pengguna.
3. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh koefisien regresi sebesar 0,152 nilai  $t_3$ -hitung adalah 7,123 dengan signifikansi 0,000 yang berarti variabel kualitas informasi

berpengaruh terhadap kepuasan pengguna. Semakin tinggi kualitas informasi semakin besar kepuasan pengguna.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Hasil kuisisioner menunjukkan variabel dukungan manajemen puncak pada pernyataan keempat yaitu memfasilitasi bawahan dalam mengikuti pelatihan memiliki nilai-rata-rata yang terbilang rendah. Berdasarkan hal tersebut, maka pimpinan hendaknya memfasilitasi bawahan dalam mengikuti pelatihan baik yang diselenggarakan oleh LPLPD Provinsi Bali ataupun lembaga lainnya yang berkaitan dengan penggunaan Sistem Informasi Akuntansi yang digunakan.
2. Hasil kuisisioner menunjukkan variabel kualitas sistem pada pernyataan keempat yaitu kesalahan (*error*) memiliki nilai rata-rata yang terbilang rendah. Ini berarti sistem yang digunakan kurang memadai ketika terjadi kesalahan. Kekurangan semacam ini agar disampaikan kepada LPLPD, sehingga dapat ditindaklanjuti dan dilakukan penyesuaian kembali pada program aplikasi yang diterapkan sehingga berfungsi kembali pada SIA yang diterapkan sehingga berfungsi kembali ketika *error* saat melakukan pekerjaan melalui *backup* data secara otomatis.
3. Hasil kuisisioner menunjukkan variabel kualitas informasi pada pernyataan kelima yaitu menghasilkan format *output*/keluaran informasi memiliki nilai rata-rata yang tergolong rendah. Diharapkan kepada LPLPD Tegallalang yang membawahi LPD kecamatan Ubud agar melakukan penyesuaian kembali pada SIA yang diterapkan agar menghasilkan format *output* yang lebih mudah dipahami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aladwani, A.M. 2002. Organizational actions, computer attitude, and end-user satisfaction in public organizations: an empirical study. *Journal of End User Computing*, 42-49
- Almilia, Luciana Spica & Irmaya Brilliantien. 2007. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada Bank Umum Pemerintahan di Wilayah Surabaya dan Sidoarjo. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 10(1).
- Ang, C., Davies, M. A., Finlay, P.N. 2001. An Empirical Model of IT Usage In The Malaysian Public Sector. *The Journal of Strategic Information System*, 10(2): 159-174.BPFE.
- Budiyanto. 2009. Evaluasi Kesuksesan Sistem Informasi dengan Pendekatan Model DeLone dan McLean. *Tesis*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Choe, J.M. 1996. The Relationships Among Performance of Accounting Information Systems, Influence Factors, and Evolution Level of Information Systems. *Journal of Management Information System/Spring*, 12(4): 215-239.
- Darmawan. 2010. Pengaruh Pentingnya Sistem, Kualitas Sistem Dan Kualitas Informasi Terhadap Kegunaan Dan Kepuasan Pengguna Dalam Pengembangan sistem Informasi Manajemen Keuangan Daerahkabupaten Sragen. *Tesis*. Universitas Sebelas Maret.
- DeLone, W. H., and , E. R .McLean. 1992. Information System Success: The Quest for the Dependent Variable. *Inf.Syst.Res.*, 3(4):60-95.
- DeLone, W. H., and E. R. McLean. 2003. The DeLone and Mclean Model of Information Systems Success: A Ten-Year Update. *J Manag. Inf. Syst*, 19(4): 9-10.
- Dewi, Sang Ayu Nyoman Trisna. 2003. Pengaruh Dukungan Manajemen Puncak, Kualitas Sistem, Kualitas Informasi, Pengguna Aktual dan Kepuasan Pengguzna Terhadap Implementasi Sistem Keuangan Daerah di Kota Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(1): 196-214.
- Igbaria, M., Zinatelli, N., Cragg, P., Cavaye, A.L.M 1997. Personal Computing Acceptance Factors in Small Firm: A Structural Equation Modelling. *MIS Quarterly*, 21(3): 279-305.
- Jogiyanto, H. 2007. *Model Kesuksesan Sistem Teknologi Informasi*. Andi Publisher, Yogyakarta.
- Komara, Acep. 2006. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi. *Journal Maksi*, 6(2): 143-160.
- McGill, T., Hobbs, V., Klobas, J., 2003. User-developed applications and information system success: A test of DeLone and McLean's model. *Information Resources Management Journal*, 16(1): 24-25.

- Nurussama.2017.Pengaruh Keterlibatan Pemakai, Dukungan Manajemen Puncak, Formalisasi Pengembangan Sistem Informasi Terhadap Pemakaian Sistem Informasi Akuntansi.*Skripsi*. Politeknik PalComTech.
- Pemerintah Provinsi Bali. *Peraturan Gubernur Bali Nomor 11 Tahun 2013* Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 Tentang Lembaga Perkreditan Desa Sebagaimana Telah Diubah Beberapa Kali Terakhir Dengan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 Tentang Lembaga Perkreditan Desa.
- Putrawan, Agus Nyoman. 2017. Analisis Ekeftivitas Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA) Pemerintah Kabupaten Gianyar. *Tesis*. Universitas Udayana.
- Rai, A., Lang, S. S., Welker, R. B., 2002. Assessing the Validity of IS Success Models: An Emperical Test and Theoretical Analysis. *Information Systems Research*, 13(1): 50-69.
- Rouibah, K. And Hamdy, H. I., Al-Enezi, M. Z., 2009. Effect of management support, training, and user involvement on system usage and statisfaction in Kuwait. *Industrial Management & Data Systems (IMDS)*. 109(3): 338-356
- Soegiharto. 2001. Influence Factors Affecting the Performance of Accounting Information System. *Gajah Mada Internasional Journal of Business*, 3(2): 177:202.
- Soegiharto. 2001. Influence Factors Affecting the Performance of Accounting Information System. *Gajah Mada Internasional Journal of Business*, 3(2): 177:202.
- Tjhai, Fun Jen. 2002. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 4(2): 135-154.
- Zaid dan Dewi. 2007. Pengaruh Pentingnya Sistem, Kualitas Sistemdan Kualitas Informasi Terhadap Kegunaan Dan Kepuasan Pengguna Dalam Pengembangan Sistem Informasi Akuntansi.*Skripsi*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.